

**PENGALURAN DALAM NOVEL *PISUNGSUNG KANG WINGIT*
KARYA ATAS S. DANUSUBROTO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh :

Suharni

NIM 07205241022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pengaluran dalam Novel Pisungsung Kang Wingit karya Atas S. Danusubroto* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Desember 2011

Pembimbing I,

Dr. Suwardi, M.Hum.

NIP : 19640403199001 1 004

Yogyakarta, 19 Januari 2012

Pembimbing II,

Drs. Afendy Widayat, M. Phil.

NIP : 19620416199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Pengaluran dalam Novel *Pisung-sung Kang Wingit* karya Atas S. Danusubroto ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Februari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Purwadi, M.Hum.	Ketua Penguji		09 Februari 2012
Drs. Afendy Widayat, M. Phil	Sekretaris Penguji		08 Februari 2012
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum	Penguji I		08 Februari 2012
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji II		08 Februari 2012

Yogyakarta, 09 Februari 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzahi, M.Pd.
NIP.19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Suharni

NIM : 07205241022

Program Studi : Pendidikan Bahasa Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Januari 2012

Penulis,



Suharni

MOTTO

Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani.

(Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Karya kecilku ini aku persembahkan kepada kedua orang tuaku karena telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Ungkapan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT Yang maha Pemurah lagi maha Penyayang. Berkat rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada rektor UNY, dekan FBS UNY, dan ketua Jurusan Pendidikan bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Suwardi Endraswara M, Hum. dan Drs. Afendy Widayat M, Phil. yang penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih atas waktu yang telah beliau berikan kepada penulis disela-sela kesibukan beliau.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan seluruh staf karyawan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan bimbingan ilmu serta bantuannya kepada penulis. Ucapan terima kasih juga sampaikan kepada seluruh teman-teman kelas A angkatan 2007 yang telah memberikan banyak bantuan dan pertolongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Semoga jasa semua pihak tersebut di atas mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh

karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Penulis ucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 19 Januari 2012

Penulis,



(Suharni)

07205241022

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II Kajian Teori	
A. Strukturalisme dalam Sastra	6
B. Pengaluran	6
C. Unsur Estetika	14
D. Penelitian yang Relevan	15
E. Kerangka Berfikir	16
BAB III Metode Penelitian	
A. Pendekatan penelitian	17
B. Sumber Data	17
C. Teknik Pengumpulan Data	18
D. Instrumen Penelitian	18
E. Teknik Analisis Data	19

F. Validitas dan Reliabilitas.....	19
BAB IV Hasil penelitian	
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	21
1. Pengaluran dalam Novel <i>Pisung-sung Kang Wingit</i>	
a. Episode-Episode dalam Novel	24
b. Subplot.....	58
c. Tahapan Alur	63
1) Tahap awal.....	66
2) Tahap tengah.....	68
3) Tahap akhir.....	73
d. Hubungan <i>Kausalitas</i>	78
e. <i>Plausibilitas</i>	82
f. <i>Suspense</i>	84
g. <i>Surprise</i>	85
h. Konflik	
a. Konflik	87
1. Konflik Eksternal.....	87
2. Konflik Internal.....	94
3. Konflik Utama.....	97
b. Klimaks	98
c. Anti Klimaks.....	99
2. Fungsi Estetika	100
3. Hubungan antar Unsur Alur	101
BAB V Penutup	
A. Simpulan.....	103
B. Implikasi	106
C. Saran	106
D. Temuan.....	107

DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	109
Sinopsis Cerita.....	110
Tabel Episode.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Skema rangkaian alur.....	22
Tabel 2 : Tabel tahapan alur.....	63
Tabel 3 : Tabel hubungan kausalitas.....	78

**Pengaluran dalam Novel *Pisungsung Kang Wingit*
Karya Atas S. Danusubroto**

**Oleh Suharni
NIM 07205241022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaluran, fungsi estetika dan hubungan antar unsur alur dalam novel *Pisungsung Kang Wingit* karya Atas S. Danusubroto. Selain itu, Penelitian ini untuk memberikan pengetahuan mengenai pengaluran menggunakan teori Robert Stanton.

Subjek penelitian ini adalah novel *Pisungsung Kang Wingit* karya Atas Danusubroto. Pendekatan yang digunakan pendekatan objektif dengan menggunakan teknik analisis struktural. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pembacaan dan pencatatan. Penelitian ini menggunakan validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan reliabilitas *intrarater* yaitu melihat dan mengkaji ulang data agar mendapat data yang konsisten serta reliabilitas *interrater* yaitu melakukan tanya jawab dengan dosen pembimbing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaluran meliputi: (1) *Pisungsung Kang Wingit* mempunyai 42 episode, episode berfungsi untuk memperjelas alur cerita, bahwa alur dalam novel ini adalah alur *linier* tetapi diselipkan alur sorot balik, (2) subplot menunjukkan ada 2 subplot yaitu subplot yang menceritakan masa lalu mbok Sembol dan menceritakan kisah Ningsih setelah putus dari Supriyanto, (3) novel ini menjadikan konflik *internal* sebagai konflik utama, konflik *internal* berupa hubungan percintaan yang terjadi diantara Supriyanto dan Tilarsih yang terhalang oleh status dan latar belakang, sedangkan konflik *eksternal* misalnya berupa Supriyanto kecewa dengan Ningsih yang telah memutusnya secara sepihak. Klimaks yang terdapat dalam novel ini saat semua wanita yang pernah dicintainya Supriyanto bermunculan dan membuat Supriyanto bimbang, anti klimaks adalah kematian tragis Supriyanto (4) hubungan sebab-akibat antar peristiwa terangkai jelas, hukum-hukum alur seperti *plausibe*, *surprise*, dan *suspense* mendukung cerita novel ini sehingga menciptakan efek estetika. Wujud *surprise* dalam novel *PKW* diawal cerita pengarang menampilkan Supriyanto sebagai tokoh yang berpendidikan dan keturunan piyayi luhur, tetapi diakhir cerita ia meninggal dunia secara tragis, sedangkan Tilarsih, merupakan tokoh yang ditampilkan sebagai anak *jadah*, dibenci oleh orang-orang di desanya dan tidak berpendidikan tinggi tetapi diakhir cerita Tilarsih menjadi seorang wanita yang tegar dan berhasil menata hidupnya. *Suspense* dalam novel ini misalnya diawal cerita pengarang menampilkan Tilarsih yang lahir tanpa kehadiran seorang ayah, pembaca dibuat penasaran tentang latar belakang Tilarsih. Secara keseluruhan dari masing-masing unsur dan hukum alur saling mendukung untuk menciptakan efek estetika. Temuan dalam novel ini adalah pengarang mengandalkan hukum alur yang berupa *suspense* untuk mencapai estetika.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pisusung Kang Wingit selanjutnya akan disingkat (*PKW*) merupakan novel yang diterbitkan oleh Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Oktober 2002 oleh pengarang Atas S. Danusubroto. Novel *Pisusung Kang Wingit* mempunyai tebal buku 260 halaman. Novel tersebut meraih juara III hasil sayembara atau lomba penulisan novel berbahasa Jawa yang diselenggarakan Taman Budaya Yogyakarta tahun 2000, dalam rangka menyongsong Konggres Bahasa Jawa Ketiga di Yogyakarta tahun 2001.

Novel ini merupakan salah satu karya sastra Jawa yang menarik untuk diteliti alurnya. Hal ini dikarenakan alur merupakan bagian terpenting dalam sebuah karya fiksi, karena kejelasan alur berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Selain itu, penelitian mengenai alur telah banyak dilakukan, ternyata penelitian seperti itu menarik untuk dikaji apabila dilakukan lagi pada novel *PKW*. Hal itu dikarenakan alur dalam novel tersebut merupakan faktor yang utama dalam menciptakan kesan estetis. Teori Stanton dipilih karena secara keseluruhan teori tersebut mencakup dan lengkap untuk mengkaji novel ini dibanding teori-teori lain. Teori-teori yang lain dirasa masih terbatas untuk mengkaji novel ini.

Pada penelitian sebelumnya, penelitian mengenai alur (yang merupakan bagian dari fakta cerita) telah dilakukan oleh Siti Ajar Ismiyati dalam jurnal

Widyaparwa Nomor 55, edisi September 2000. Penelitian Siti tersebut berjudul *Pupus Kang Pepes (PKP)* karya Suharmono Kasiyun: Suatu Tinjauan Tema dan Fakta Cerita.

Dalam penelitian tersebut berisi tentang tema. Tema dalam *PKP* tersebut berkaitan dengan masalah sosial, kehidupan rumah tangga yang mengalami keretakan akibat istri menyeleweng dengan laki-laki lain sampai hamil. Serta dalam *PKP* membahas juga tema minor, yaitu merosotnya nilai moral pada sebagian tokohnya.

Fakta cerita dalam *PKP* terutama bagian alur cerita, hanya membahas aspek-aspek tertentu yang dipandang menonjol atau merupakan ciri umum. Misalnya berdasarkan urutan waktu, alur cerita dalam *PKP* yang terdiri atas sebelas episode yang pada dasarnya menggunakan alur campuran, yaitu alur lurus tetapi kemudian diselipkan alur yang menoleh ke belakang (*backtracking*).

Penelitian Siti tersebut masih ditemukan kelemahan yaitu pada bagian pengaluran. Pengaluran yang terdapat dalam penelitian tersebut hanya membahas alur utama dan *backtracking*. Kajian dalam penelitian tersebut kurang mendalam sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat lebih berkembang dan lebih mendalam.

Atas dasar alasan tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian terhadap novel *PKW*. Dalam novel *PKW*, pengarang mengungkapkan cerita dengan menggunakan alur sebagai struktur menarik. Alur sebagai struktur menarik yaitu alur mempunyai hukum alur yang disebut dengan *suspense*, *suspense* adalah hukum alur yang memberikan andil besar dalam menciptakan

kesan estetika. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mencoba menganalisis novel *PKW* dengan judul Pengaluran dalam Novel *Pisungsung Kang Wingit* karya Atas S. Danusubroto.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa permasalahan yang patut dan layak dikaji untuk dicarikan jawabanya. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. pengaluran cerita novel *Pisusung Kang Wingit* Karya Atas S. Danusubroto.
2. fungsi estetika dalam novel *Pisungsung Kang Wingit* karya Atas S. Danusubroto.
3. hubungan alur dengan unsur-unsur lain dalam novel *Pisungsung Kang Wingit* karya Atas S. Danusubroto.
4. Fungsi masing-masing unsur alur dalam novel *Pisungsung Kang Wingit* karya Atas S. Danusubroto.
5. Hubungan pengaluran dengan unsur instrinsik yang lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Pembicaraan mengenai pengaluran dari identifikasi masalah di atas memberikan gambaran betapa luasnya permasalahan yang ditawarkan untuk dikaji. Untuk itu dalam penelitian ini terdapat pembatasan masalah, yaitu unsur pengaluran, fungsi estetika dan hubungan antar unsur alur dalam novel *Pisusung Kang Wingit* Karya Atas S. Danusubroto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan permasalahan adalah

- (1) bagaimanakah unsur pengaluran yang ada pada novel *Pisusung Kang Wingit* Karya Atas S. Danusubroto
- (2) fungsi estetika pengaluran dalam novel *Pisusung Kang Wingit* Karya Atas S. Danusubroto dan
- (3) hubungan antar unsur alur dalam novel *Pisusung Kang Wingit* Karya Atas S. Danusubroto?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

1. mendeskripsikan unsur pengaluran dalam novel *Pisusung Kang Wingit* Karya Atas S. Danusubroto.
2. mendeskripsikan fungsi estetika novel dalam novel *Pisusung Kang Wingit* Karya Atas S. Danusubroto.
3. mendeskripsikan hubungan antar unsur alur dalam novel *Pisusung Kang Wingit* Karya Atas S. Danusubroto.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat pokok, yaitu manfaat teoritis dan secara praktis.

1. secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk menganalisis karya sastra terutama novel dengan menggunakan analisis struktural terutama pada pengaluran.
2. manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada pembaca tentang pengaluran dalam sebuah novel.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strukturalisme dalam Sastra

Strukturalisme sebenarnya merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Dunia sastra merupakan salah satu diantaranya. Karya sastra memiliki dua unsur yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Karya sastra seperti novel dalam pembicaraan strukturalisme akan mengacu pada unsur instrinsik. Alur merupakan salah satu bagian dari unsur instrinsik. Pada dasarnya yang sungguh-sungguh bersifat kesastraan adalah alur (Endraswara, 2003:48). Alur merupakan bagian dari struktur sastra yang paling penting, karena melalui alur pengarang bisa menunda dan menyela cerita dan juga sekaligus dapat mengetahui struktur yang lain misalnya tema, penokohan, ataupun latar cerita. Kesan atau efek estetis juga dapat diciptakan dalam cerita melalui alur.

Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. (Endraswara, 2003:49). Unsur struktur sastra yang esensi adalah struktur alur. Karya sastra dipandang baik jika keteraturan atau susunan alur yang masuk akal, ruang lingkup cukup luas, kesatuan, dan keterkaitan alur sebagai syarat utama. Strukturalisme dalam penelitiannya berfungsi untuk menjadi sisi pandang peneliti dalam mengkaji novel.

B. Pengaluran

Menurut (Amminudin, 1987:86) alur bagi pengarang diibaratkan sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan

keseluruhan isi ceritanya. Sedangkan bagi pembaca, pemahaman alur berarti juga pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtut dan jelas. Sebab itulah dalam kegiatan membaca karya fiksi pada umumnya, kegiatan memahami alur merupakan kegiatan yang sangat penting. Hal itu dikarenakan tahapan alur sebenarnya sudah terkandung satuan-satuan peristiwa, setiap peristiwa diemban pelaku-pelaku dengan perwatakan tertentu, selalu memiliki *setting* tertentu dan selalu menampilkan suasana tertentu pula. Oleh sebab itu lewat pemahaman alur, pembaca sekaligus dapat juga berusaha memahami penokohan, perwatakan, maupun *setting*.

Secara umum Stanton berpendapat (2007:26), bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita atau cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara *kausal* saja. Peristiwa *kausal* merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa *kausal* tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala hal yang menjadi *variable* pengubah dalam dirinya.

Pemahaman peristiwa-peristiwa didalam novel dapat diketahui melalui episode. Pergantian episode dalam alur sering ditandai dengan pergantian waktu,

tempat, maupun pelaku Stanton (2007:93). Episode-episode disini berguna untuk mengetahui jenis alur.

Menurut Kenny (Nurgiantoro, 1994:113) mengemukakan alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Seperti halnya Stanton dan Kenny, Forster (Nurgiantoro, 1994:113) mengemukakan bahwa alur merupakan peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan *kausalitas*. Alur pada intinya adalah peristiwa sebab-akibat sehingga akan menghasilkan sebuah cerita.

Semakin sedikit karakter dalam sebuah cerita, semakin rekat dan padat padat pula alur yang mengalir di dalamnya. Setiap adegan yang dilakukan oleh seorang tokoh akan mempengaruhi hubungannya dengan karakter-karakter lain. Pada gilirannya, reaksi yang ditimbulkan oleh karakter-karakter lain itu akan balik mempengaruhinya.

Tegangan-tegangan (aksi-aksi saling mempengaruhi) tersebut terus-menerus berlangsung hingga akhirnya menjadi stabil. Karya seperti ini biasanya pada hubungan-hubungan psikologis dan isu-isu moral yang penting. Sebaliknya, novel-novel jenis lain yang lebih mengetengahkan *episode-episode* yang renggang dan melibatkan beragam karakter (karakter-karakter ini acap muncul sekali saja) cenderung ingin menonjolkan kerumitan masyarakat, alam atau semesta.

Subplot menurut Stanton (2007:27) merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama, namun memiliki ciri khas tersendiri. Satu *subplot* bisa memiliki bentuk yang paralel dengan *subplot* lain.

Tindakan-tindakan ini merupakan upaya untuk menonjolkan signifikansi; caranya adalah dengan teknik *kontras* atau *similaritas*. Salah satu bentuk subplot yang lazim dikenal adalah naratif bingkai.

Menurut Stanton (2007:28) sebuah cerita tidak akan sepenuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan *kausalitas*, elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam-macam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Hukum –hukum alur tersebut meliputi :

a. Plausible

Sebuah karya sastra dikatakan *plausibel* atau masuk akal jika tokoh-tokoh dan dunianya dapat dibayangkan dan peristiwa-peristiwanya layak terjadi Stanton (Nurgiyantoto, 1994:131). Cerita dikatakan masuk akal jika tindakan-tindakan tokohnya benar-benar mengikuti kepribadian yang telah diketahui sebelumnya dan bertindak sesuai dengan motivasinya. Untuk itu, sebuah cerita haruslah memiliki sifat konsisten suatu hal yang amat esensial dalam sebuah cerita. Sebuah cerita, khususnya tokoh-tokoh cerita, jika ditampilkan secara tidak konsisten, misalnya yang berkaitan dengan tindakan, tingkah laku, sikap, cara berfikir dan merasa, pendirian, pandangan, keyakinan, dan lain-lain.

b. Suspense

Sebuah cerita yang baik pasti memiliki kadar *suspense* yang tinggi dan terjaga. Atau, lebih tepatnya, mampu membangkitkan *suspense*, membangkitkan

rasa ingin tahu di hati pembaca. Jika rasa ingin tahu pembaca mampu dibangkitkan dan terus terjaga dalam sebuah cerita, dan hal itu berarti cerita tersebut menarik perhatiannya, ia pasti terdorong kemauannya untuk membaca terus cerita yang dihadapinya sampai selesai (Nurgiyantoro, 1994:134). Tegangan dalam sebuah cerita harus selalu dijaga dan dipertahankan supaya dapat membuat penasaran para penikmat sastra (pembaca).

c. *Surprise*

Alur sebuah cerita yang menarik, disamping mampu membangkitkan *suspense*, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan *surprise* atau kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1994:136) alur sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca. Sebagai contoh pembaca pada awalnya dibuat yakin bahwa dalam sebuah cerita sang tokoh utama akan berakhir dengan bahagia atau sesuai dengan harapan pembaca, selanjutnya kejutan ditampilkan dengan sang tokoh utama mati dan berakhir dengan *sadending* (ditampilkan tidak sesuai dengan harapan pembaca), inilah yang dimaksud dengan *surprise*.

Seperti apa yang telah diungkapkan Stanton diatas, menurut Sayuti (Wiyatmi, 2005 : 37) alur mempunyai sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (logis), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal disini tetap dalam kerangka fiksi.

Menurut Nurgiyantoro (1994:142) penahapan alur harus bersifat padu (*unity*), antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain. Kaitan antar peristiwa hendaknya jelas dan logis. Alur yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula. Tahapan alur menurut Stanton dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Pengenalan itu berupa pengenalan tokoh, latar, dan informasi penting lainnya. Fungsi pokok tahap awal *eksposisi* adalah untuk memberikan informasi penting dan penjelasan yang berkaitan dengan penokohan dan pelataran.
2. Tahap tengah cerita dapat disebut tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah dimulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Isi paling penting dari tahap tengah adalah klimaks.
3. Tahap akhir (*denouement*) sebuah cerita atau disebut juga tahap penyelesaian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting bahkan tak sedikit orang yang menanggapinya sebagai yang terpenting diantaranya berbagai unsur fiksi yang lain. Menurut Stanton (2007:31) elemen dasar yang membangun alur adalah 'konflik' dan 'klimaks'.

a. Konflik

Setiap karya fiksi setidaknya-tidaknnya memiliki ‘konflik internal’ (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu ‘konflik utama’ yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya.

Sebuah cerita mungkin mengandung lebih dari satu konflik kekuatan, tetapi hanya konflik utamalah yang dapat merangkum seluruh peristiwa yang terjadi dalam alur. Konflik utama selalu terikat teramat intim dengan tema cerita; dua hal ini bahkan bisa sangat identik. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi.

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1989:285). Konflik dengan demikian dalam pandangan kehidupan yang normal, wajar, faktual artinya bukan dalam cerita namun menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tak menyenangkan. Konflik dalam karya fiksi ada dua macam yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

1. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

2. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin dengan lingkungan manusia. Konflik eksternal bisa berupa konflik fisik ataupun konflik sosial menurut Jones (Nurgiyantoro, 1994:124). Konflik eksternal misalnya berupa pertarungan antar tokoh.

b. Klimaks

Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam struktur alur, keduanya merupakan unsur utama alur pada karya fiksi. Konflik demi konflik, baik konflik internal maupun eksternal inilah jika ditelaah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks. Dengan demikian terdapat kaitan erat dan logis antara konflik dan klimaks.

Klimaks menurut Stanton (Nurgiyantoro, 1994 : 127), adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Artinya berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa dan saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak. Klimaks sangat menentukan arah perkembangan plot. Klimaks merupakan titik pertama antara dua atau lebih hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan konflik itu akan diselesaikan. Secara lebih ekstrem boleh dikatakan bahwa dalam klimaks “nasib” tokoh utama cerita akan ditentukan. Sesuai dengan pendapat Stanton bahwa setiap klimaks itu ada akhirnya yang disebut anti klimaks.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa plot atau alur merupakan struktur atau urutan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan

sebab akibat suatu peristiwa. Elemen dasar alur adalah konflik dan klimaks. Konflik terbagi atas dua macam yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Menurut Stanton alur mempunyai hukum-hukum alur yaitu *suspense*, *plausible*, dan *surprise*. Tahapan alur terbagi atas tiga tahap yaitu tahap awal, tengah dan akhir.

Jika semua unsur dan hukum alur dapat saling mendukung dalam sebuah cerita akan dapat menciptakan efek estetika. Hubungan antar unsur diperlukan untuk menampilkan cerita yang logis dan meyakinkan pembaca.

C. Fungsi Estetika

Pengarang baru bisa dikatakan berhasil jika bisa mengungkapkan atau menceritakan peristiwa atau kejadian yang masuk akal, menciptakan tegangan, dan berdasarkan konsistensi dan logika ceritanya. Efek keindahan akan tercapai jika dapat menjaga konsistensi dan logika ceritanya.

Jika seorang pengarang bisa menghadirkan tegangan dalam karya sastra, maka nilai estetikanya semakin tinggi. Misalnya sebagai contoh tegangan awal: keinginan tahu bagaimana cerita itu berakhir, apakah tokoh utama akan berhasil memperoleh gadis yang dicintainya, apakah penjahat akan dihukum sepantasnya dan lain-lain (Teeuw, 1984: 359). Pembaca akan semakin ketagihan apabila pengarang menghadirkan tegangan secara terus-menerus dalam karya fiksinya.

Tegangan adalah syarat mutlak, dasar hakiki untuk penikmat estetik (Teeuw, 1984:361). *Suspense* menurut Stanton adalah termasuk dalam hukum alur. Berfungsi untuk memunculkan rasa keingintahuan pembaca dan rasa penasaran.

Jika rasa penasaran itu dapat dimunculkan secara terus menerus maka pembaca akan asyik menikmati karya sastra tersebut.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian tentang alur (yang merupakan bagian dari fakta cerita) telah dilakukan oleh Siti Ajar Ismiyati dalam jurnal *Widyaparwa* Nomor 55, edisi September 2000. Penelitian Siti tersebut berjudul *Pupus Kang Pepes* selanjutnya akan disingkat *PKP* karya Suharmono Kasiyun: Suatu Tinjauan Tema dan Fakta Cerita. Penelitian tersebut berisi tentang tema dan fakta cerita. Tema dalam *PKP* tersebut berkaitan dengan masalah sosial, kehidupan rumah tangga yang mengalami keretakan akibat istri menyeleweng dengan laki-laki lain sampai hamil. Tema minor dalam novel tersebut yaitu merosotnya nilai moral pada sebagian tokohnya.

Sedangkan fakta cerita dalam *PKP* terutama bagian alur cerita, hanya membahas aspek-aspek tertentu yang dipandang menonjol atau merupakan ciri umum. Misalnya berdasarkan urutan waktu, alur cerita dalam *PKP* yang terdiri atas sebelas episode yang pada dasarnya menggunakan alur campuran, yaitu alur lurus tetapi kemudian diselipkan alur yang menoleh ke belakang (*backtracking*).

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian tentang alur yang dilakukan oleh Rina Tyas Sari dengan judul “ Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Analisis Struktur dan Fungsi Plot”. Penelitian tersebut membahas tentang struktur plot dan fungsi masing-masing struktur plot.

Perbedaan antara penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah subjek penelitiannya, subjek penelitian ini adalah *Pisusung Kang Wingit* karya Atas S.

Danusubroto. Penelitian Siti tersebut masih ditemukan kelemahan yaitu pada bagian pengaluran. Pengaluran yang terdapat dalam penelitian tersebut hanya membahas alur utama dan *backtracking*. Penelitian Rina Tyas Sari hanya membahas struktur dan fungsi plot sedangkan penelitian ini akan membahas struktur alur secara keseluruhan dan fungsi alur yang berperan menciptakan estetika dalam novel.

E. Kerangka Berfikir

Novel *PKW* merupakan novel yang mempunyai alur menarik. Unsur alur merupakan unsur yang diandalkan pengarang untuk menciptakan estetika (keindahan) dalam novel ini. Pengaluran dalam novel *PKW* dijadikan sebagai fokus penelitian yang menggunakan pendekatan objektif. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan analisis struktural.

Teori Stanton menjelaskan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa secara sebab akibat dalam sebuah cerita. Alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir. Elemen dasar alur adalah konflik dan klimaks. Konflik terbagi menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Alur mempunyai hukum-hukum yaitu *suspense*, *plausible*, dan *suprise*. Episode dalam alur ditandai dengan pergeseran waktu, tempat atau karakter.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian merupakan sisi pandang peneliti untuk mengkaji sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian terhadap karya sastra dengan fokus penelitian masalah pengaluran dalam novel *PKW* karya Atas S. Danusubroto dengan menggunakan teori Stanton.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Kutha Ratna (2004:73), menyatakan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis instrinsik. Pendekatan objektif menurut Wiyatmi (2006:87) adalah pendekatan yang menfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas pengarang, maupun pembaca. Pendekatan ini digunakan sebab sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan unsur pengaluran sebagai salah satu faktor utama untuk menciptakan efek estetika dalam novel *PKW* karya Atas S. Danusubroto.

B. Sumber Data

Pada dasarnya setiap penelitian mempunyai sumber. Sumber penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pisusung Kang Wingit* karya Atas S. Danusubroto yang diterbitkan oleh Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

cetakan pertama pada bulan Juli tahun 2002. Novel ini mempunyai tebal halaman 260. Novel tersebut mempunyai delapan bab yaitu *Kabar Bubar, Rumangsa Ngundhuh, Tingkahe Ati Bingung, Keduwung Kadhung, Kaya Sulung Mlebu Geni, Ungak-ungak Wulan Ndadari, Ilining Banyu Tansah Mudhun dan Garising Pepesthi*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Hal pertama yang dilakukan adalah mencari buku-buku penunjang yang akan digunakan untuk mendukung penelitian novel tersebut. Selanjutnya yaitu menggunakan teknik membaca. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *PKW*. Teknik mencatat dilakukan dengan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian sesudah membaca secara keseluruhan novel *PKW*. Pembacaan dilakukan dengan mencermati dan memahami setiap kata, frasa, dan kalimat. Kemudian melakukan pencatatan yaitu mencatat kutipan secara langsung dari novel yang diteliti. Semua dicatat dalam kartu data dalam bentuk kutipan langsung tanpa perubahan sedikitpun.

D. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu teknik membaca dan mencatat, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri karena sumber data penelitiannya berupa pustaka yang memerlukan pemahaman, dan penafsiran peneliti. Peneliti mencatat data dari novel *Pisungsung Kang Wingit* karya Atas S.

Danusubroto yang berhubungan dengan aspek pengaluran. Kartu data juga merupakan instrumen dalam penelitian ini untuk media menulis hasil perolehan data.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik struktural seperti apa yang telah diungkapkan oleh Teeuw (1984:135), langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik struktural adalah

1. Membaca teks secara keseluruhan dan menafsirkan pokok pikiran setiap paragraf atau satuan dialog yang terdapat dalam novel dan mencatatnya.
2. Setelah memahami keseluruhan cerita dan meninjau kembali catatan-catatan yang dibuatnya.
3. Tabulasi yaitu menyajikan data yang akan diteliti ke dalam bentuk tabel.
4. Interpretasi dengan menggunakan teori Stanton.
5. Inferensi yaitu membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

F. Validitas dan Reliabilitas

Pada umumnya penelitian sastra banyak menggunakan validitas semantik, yakni mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang terkandung dalam konteks (Endraswara, 2006:164). Uji validitas untuk mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung dalam data yang tersedia. Data yang disajikan diuji dengan validitas semantik

yaitu mengukur jenis pengaluran dalam novel. Untuk mengetahui validitas data dengan melakukan observasi berulang-ulang terhadap novel *PKW*, yaitu dengan melakukan observasi berulang-ulang terhadap hasil inferensi, sehingga diperoleh data yang benar. Dalam kaitan ini bukti-bukti pendukung yang dipergunakan dalam proses validasi berkaitan dengan pengadaan data, hasil analisis, dan proses yang menghubungkan antara data dengan hasil analisis. Setelah data tersebut diketahui, validitas data diukur dengan menggunakan validitas semantik tersebut untuk melihat bagaimana unsur pengaluran dalam novel *PKW*.

Reliabilitas yang digunakan adalah melihat dan mengkaji ulang novel untuk mendapatkan data yang konsisten atau disebut juga reliabilitas *intrarater*. Selain itu juga dilakukan *interrater*, yaitu melakukan tanya jawab dengan dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian. Setelah melalui proses pembacaan yang diteliti dan berulang-ulang terhadap isi novel *Pisungsung Kang Wingit* karya Atas S. Danusubroto yang terdiri atas 260 halaman. Di dalam bab hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk skema alur, dari skema tersebut akan diuraikan.

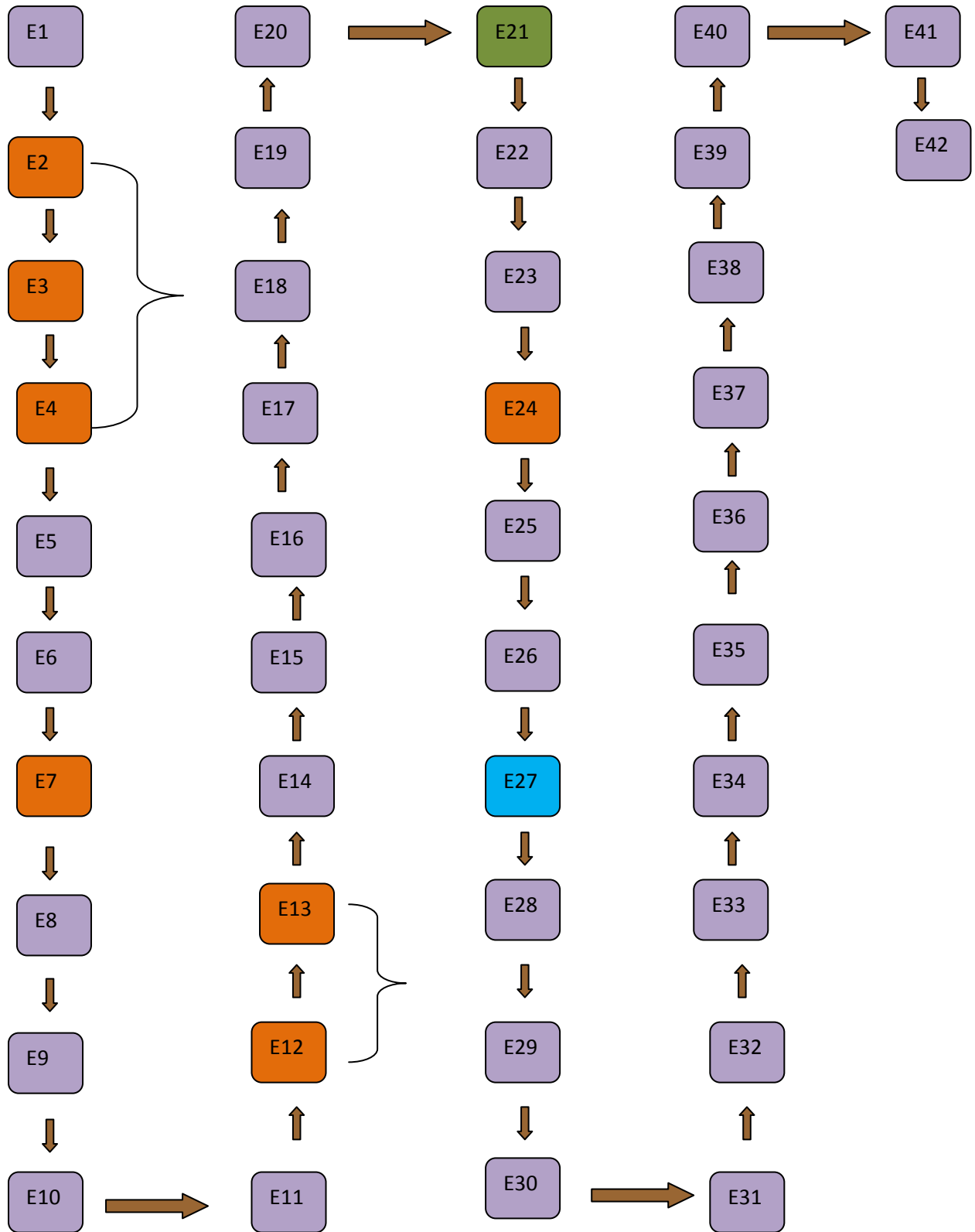
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

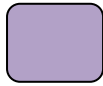
Sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan terhadap novel *PKW* karangan Atas S. Danusubroto. Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga permasalahan, yaitu pengaluran dalam novel *PKW*, fungsi estetika dan hubungan antar unsur alur.

1. Pengaluran dalam novel *PKW*

Untuk memperjelas alur yang ada di dalam novel *PKW*, maka perlu memahami tahap demi tahap episode-episode yang terdapat di dalam cerita tersebut. Pergantian episode dalam alur sering ditandai dengan pergantian waktu, tempat, maupun pelaku. Episode-episode disini berguna untuk mengetahui jenis alur.

Skema Alur Novel PKW



KETERANGAN WARNA:: Episode- episode yang bergerak lurus *linier*: Episode *flashback*: Subplot mbok Sembol yang berupa *flashback*

: Subplot Ningsih



: tanda panah diurutkan ke bawah semata-mata hanya berdasarkan pertimbangan praktis saja, tidak ada perbedaan yang ke bawah atau ke kanan.



: tanda kurung kurawal merupakan tanda bahwa kelompok episode *flashback*, yang dikurung dengan tanda tersebut merupakan bagian dari episode sebelumnya.

E : Episode

Cara membaca skema tersebut adalah sebagai berikut:

Rangkaian episode-episode yang terdapat dalam novel *PKW* membuktikan bahwa alur tersebut berupa alur lurus (*linier*), tetapi dalam perjalanan episode-episode tersebut terselip episode lawas atau sorot balik. Alur tersebut juga menyelipkan subplot dari mbok Sembol dan Ningsih.

Subplot mbok Sembol berupa cerita episode sorot balik tentang kehidupannya di masa lalu. Sedangkan subplot Ningsih berupa episode yang menghadirkan cerita kehidupan cintanya. Setelah perpisahan dengan Supriyanto lalu Ningsih menjalin hubungan dengan Agung.

a. Episode-Episode dalam novel *PKW*

Alur sebuah novel dapat dianalisis dengan terlebih dahulu menjabarkan episode-episode yang membangun novel. Novel *PKW* karya Atas Danusubroto yang terdiri atas 42 episode. Episode selanjutnya akan disingkat menjadi E.

E1 waktu: magrib, tempat: Purworejo, tokoh: Supriyanto

Supriyanto gelisah menunggu surat balasan dari kekasih (Ningsih) karena Supriyanto sudah 3 kali mengirim surat kepada kekasihnya tetapi, tidak segera mendapat balasan. Ketika mendapat surat balasan dari Ningsih. Ternyata surat itu berisi surat pemutusan hubungan tali kasih. Ningsih memutuskan hubungan itu karena dirinya tidak ingin menunggu terlalu lama. (Danusubroto, 2002:11-27)

Seperti terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

“Mas Pri. Aja gerah penggalih, mbok menawa pancen kaya wis tinulis, yen sesambungan kita ora bisa langgeng. Bapak lan ibu tetep ora pareng menawa aku nunggu panjenengan nganti rampung kuliah. Mesthine wong tuwaku was yen anggonku rabi ketuwan.” (Danusubroto, 2002:17)

Terjemahan:

“Mas Pri. Jangan sakit hati, memang sudah seperti yang ditulis, kalau hubungan kita tidak bisa langgeng. Bapak dan Ibu tetap tidak mengizinkan aku menunggu kamu sampai selesai kuliah. Pasti orang tuaku khawatir kalau aku menikah terlalu tua.”

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Ningsih telah mengakhiri hubungannya secara sepihak tetapi, Ningsih memutuskan hubungan itu dengan alasan takut menikah terlalu tua.

E2 waktu: ketika masih menjalin hubungan di Semarang, tempat:
Semarang, tokoh: Supriyanto dan Ningsih.

“Weruh potret mau, Supriyanto njegreg lan krasa sumedhot. Dheweke eling nalika gagat esuk arep mulih saka Semarang menyang Purworejo. Dheweke uga wis nata salin, banjur lungguh neng kamar ana ngomahe Ningsih. Nalika dheweke lungguh kambi ngenam pikir, kenya geganthilaning atine mlebu.” (Danusubroto, 2002:28)

Terjemahan:

“Melihat foto tadi, Supriyanto terdiam dan merasa sedih. Dirinya ingat sewaktu pagi buta akan pulang dari Semarang ke Purworejo. Dirinya juga sudah merapikan pakaian, lalu duduk di kamar di rumah Ningsih. Saat dirinya duduk sambil merajut pikiran, gadis belahan hati masuk.”

Kata *eling nalika* merupakan kata yang menjelaskan bahwa kejadian tersebut kejadian masa lalu tetapi diingat-ingat lagi oleh Supriyanto. Supriyanto melihat potret Ningsih dan potret itu mengingatkan saat mereka bersama. Supriyanto menginap di rumah Ningsih. Mereka bermesraan di dalam kamar dan hampir saja melakukan perbuatan maksiat.

“Dibacutake wae, mas. Ningsih ora kuat.” (Danusubroto, 2002:30)

Terjemahan:

“Dilanjutkan saja, mas. Ningsih tidak kuat.”

Kutipan tersebut memberikan pemaknaan bahwa Ningsih tidak kuat menahan untuk melakukan hubungan layaknya hubungan suami istri.

“Aja kesusu ta. Nek ana apa-apa, banjur piye?” (Danusubroto, 2002:30)

Terjemahan:

“Jangan terburu-buru ta. Kalau terjadi apa-apa, bagaimana?”

Dalam kutipan diatas Supriyanto menolak ajakan Ningsih seperti. Supriyanto tidak mau terjadi hal-hal yang memalukan di masa yang akan datang.

E3 waktu: masih menjalin hubungan dengan Ningsih, tempat: Semarang, tokoh: Supriyanto dan Ningsih. (hal 31-33)

“Apa maneh eling nalika kawitan bisa srawung karo kenya mau. Yakuwi nalika dheweke durung ketampa dadi guru, banjur mulang neng Purwarejo. Wektu semana, Supriyanto melu nyambut gawe neng Semarang nunggal kantor karo Ningsih. Setaun anggone nunggal kantor, wusana ngerti menawa antarane dheweke lan Ningsih pancen padha dene nduweni rasa tresna. Kahanan mau dingerteni, nalika Ningsih lara. Kabeh kancane kang bezuk kandha.”

“Dhik Pri, panjenengan diarep-arep mbak Ningsih.”

“Mbok aja padha nggodha. Aku ki sapa, mbak Ningsih sapa. Wong kok le padha macem-macem.” (Danusubroto, 2002: 32)

Terjemahan:

“Apa lagi teringat saat awal bisa berkenalan dengan gadis tadi. Yaitu saat dirinya belum diterima menjadi guru, lalu mengajar di Purworejo. Saat itu, Supriyanto ikut bekerja di Semarang satu kantor dengan Ningsih. Satu tahun bersama di kantor, akhirnya tahu kalau antara dirinya dengan Ningsih memang sama-sama mempunyai rasa cinta. Keadaan itu diketahui, saat Ningsih sakit. Semua temannya yang menjenguk bicara.”

“Dik Pri, kamu diharap-harap mbak Ningsih.”

“Jangan menggoda. Aku itu siapa, mbak Ningsih siapa. Orang kok suka macam-macam saja.”

Kutipan *apa maneh eling nalika* merupakan bukti bahwa tokoh utama Supriyanto mengingat-ingat kembali (*flashback*) peristiwa perkenalannya dengan Ningsih di masa lalu. Kutipan tersebut juga menjelaskan tentang awal mula perkenalan Supriyanto dengan Ningsih ketika masih bekerja satu kantor. Perkenalan itu berawal ketika Ningsih sakit dan dijenguk oleh Supriyanto. Berawal dari situlah mereka berdua mengenal satu sama lain dan melanjutkan hubungan ke jenjang pacaran.

E4 waktu: masih berhubungan dengan Ningsih, tempat : Semarang, tokoh : Supriyanto dan Ningsih.

Setelah beberapa lama bekerja satu kantor dengan Ningsih, Supriyanto mendapat pekerjaan baru yaitu sebagai guru di kota Purworejo karena menjadi

seorang guru merupakan cita-citanya dan melanjutkan kuliah. Supriyanto dan Ningsih harus menjalani hubungan jarak jauh. (*Flashback*) (hal 34)

“Priya mau uga eling nalika pamit arep mulang neng Purworejo. Semarang-Purworejo, kuwi cedhak. Upama kesusu niyat nulak, uga bisa. Wektu semana, Ningsih meneng kaya kabotan saupama nganti pisah adoh.” (Danusubroto, 200:34)

Terjemahan:

“Pria tadi juga teringat ketika minta izin akan mengajar di Purworejo. Semarang-Purworejo, itu dekat. Seandainya terburu-buru niat menolak, juga bisa. Waktu itu, Ningsih diam seperti keberatan kalau sampai berpisah jauh.”

Kalimat *priya mau uga eling nalika* merupakan kalimat yang menjelaskan bahwa Supriyanto mengingat-ingat masa lalu saat berpamitan dengan Ningsih. Episode *flasback* yang menjelaskan tentang peristiwa masa lalu itu dingat-ingat oleh Supriyanto lagi.

E5 waktu : malam hari, tempat : Purworejo, tokoh : Supriyanto

Supriyanto kecewa mengetahui isi surat dari Ningsih, akhirnya Supriyanto memutuskan untuk pulang ke Cilacap (rumah orang tuanya) untuk menenangkan diri. Supriyanto juga ingin memberitahu bu Sastro (ibunya) bahwa hubungannya dengan Ningsih telah usai. (hal 35-40)

“Menapa wonten perlu ingkang wigatos kok pak guru konduripun ndadak, kamangka mboten libur sekolah.”

“Ya mung kangen karo ibu.” Wangsulane.

“Rencana badhe pinten dinten?”

“Durung ngerti, nanging sing cetha ora nganti seminggu.” (Danusubroto, 2002:35)

Terjemahan:

“Apa ada perlu yang penting kok pak guru pulangnye mendadak, kamangka tidak libur sekolah.”

“Ya cuma kangen dengan ibu.” Jawabnya.

“Rencana akan berapa hari?”

“Belum tahu, tetapi yang jelas tidak sampai satu minggu.”

Kutipan tersebut menjelaskan tentang Supriyanto yang menutupi alasan dirinya pulang ke rumah. Dia sebenarnya ingin menenangkan pikirannya.

E6 waktu: ketika panas matahari menyengat, tempat : Cilacap,
tokoh: Supriyanto dan Mbok Sembol.

“Weruh Supriyanto liwat, mbok Sembol mandheg anggone nampar lan takon.”

“Mas Pri nggih?”

“Nek mboten klenthu,” wangsulane Supriyanto karo menggok mlebu latar.”

“Nuwun sewu, sampun sepuh. Mripat niki nek kangge ningali empun blawur.” Kandhane mbok Sembol. “Napa nembe kondur niki?”

“Enggih, malah dereng kepanggih ibu.”

“O, cethane niki madosi ibu?”

“Enggih, nanging wau mbok Jami mboten cetha anggane nuduhake tegil ingkang dipuntanemi lombok.”

“O, wonten kilen dhusun ngriku.” Kandhane.

“Singen sing macul Jahro kalih Ngalim.”

“Menawi ngaten kula nusul mrika mawon.”

“Mboten pinarak teng gubug kula rumiyin?”

“Matur nuwun-sanès wekdal mawon.”

“Cah ragil, pisah durung sepiraa suwene wae wis mbingungi kangen karo biyung.” Kandhane mbok Sembol kambi gumuyu ngleges. “Kados Tilarsih, menawi radi dangu mboten wangsul nek kepanggih mbokne nggih ngambungi kalih ngrangkul-ngrangkul kados lare alit.”

“Supriyanto meneng, awit nalika krungu jeneng mau dumadakan atine krasa perih. Nggarit lan nggares banget.” (Danusubroto, 2002:46)

Terjemahan:

“Melihat Supriyanto lewat, mbok Sembol berhenti bekerja dan bertanya.”

“Mas Pri ya?”

“Kalau tidak keliru,” jawabnya Supriyanto saat menikung masuk halaman.”

“Permisi, sudah tua. Mata ini untuk melihat sudah rabun.” Tanya mbok Sembol. “Apa lagi pulang ini?”

“Iya, malah belum bertemu dengan ibu.”

“O, jelasnya ini mencari ibu?”

“Iya, tetapi tadi mbok Jami tidak jelas memberi tahu sawah yang ditanami cabe.”

“O, ada di sebelah barat desa itu.” Jawabnya.

“Dan yang mencangkul Jahro dengan Ngalim.”

“Kalau begitu aku menyusul kesana saja.”

“Tidak mampir ke rumah saya dulu?”

“Terima kasih lain kali saja?”

“Anak bungsu, berpisah belum seberapa lamanya saja sudah bingung rindu sama ibu.”

Jawab mbok Sembol dengan tertawa terbahak. “Seperti Tilarsih, kalau agak lama tidak pulang kalau bertemu ibunya ya menciumi dengan memeluk-meluk seperti anak kecil.”

“Supriyanto diam, karena mendengar nama tadi tiba-tiba hatinya merasa perih. Menggores hati dan melukai sangat”

Supriyanto bertemu dengan Mbok Sembol (ibunya Tilarsih), melihat mbok Sembol mengingatkan Supriyanto akan masa lalunya dengan Tilarsih. Mbok Sembol memberitahu tentang keadaan Tilarsih kepada Supriyanto.

E7 waktu : ketika Supriyanto masih 18 th, tempat : Cilacap, tokoh : Supriyanto

“Supriyanto meneng, awit nalika krungu jeneng mau dumadakan atine krasa perih. Nggarit lan nggares banget. Dheweke eling nalika isih sekolah neng Cilacap. Wektu semana umure ngancik wolulas taun.”
(Danusubroto, 2002:46)

Terjemahan:

“Supriyanto diam, karena saat mendengar nama tadi tiba-tiba hatinya merasa perih. Menggores dan melukai sangat. Dirinya teringat saat masih sekolah di Cilacap. Saat itu umurnya baru delapan belas tahun.”

Kalimat *Dheweke eling nalika isih sekolah neng Cilacap* merupakan bukti bahwa peristiwa tersebut merupakan peristiwa masa lampau. Mendengar tentang kabar Tilarsih, Supriyanto teringat masa lalunya bersama Tilarsih. Tilarsih yang rupawan, cantik, kulitnya bersih, hidungnya mancung, dan mempunyai gigi yang gingsul. Tilarsih merupakan anak dari keluarga miskin, setelah lulus SD Tilarsih disuruh bekerja membantu orang tuanya. Tilarsih memang terhitung kembang desa. (*flashback*)

Terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

“Tilarsih kepetung kembang desa. Senajan Lestari kang jare kandhane wong akeh dadi kembang desa. Anggone katon ayu, putrane pak mantri tani kuwi mung amarga kecukupan sandhang lan ora nate

nyemplung lendhut. Upama, kahanane Lestari kaya kahanane Tilarsih, mbok menawa ayune bakal katon kalah adoh banget. Supriyanto dhewe, kang klebu trahe tani kenthol, uga tenane kesengsem marang Tilarsih. Mula saben prawan mau buruh ana ngomahe lan Supriyanto kebener ana ngomah, mesthi tansah klintar-klinter, kaya kucing weruh gereh. Yen kepener priya mau nyedhaki dhedhemitan, Tilarsih katon isin. Senajan tumindak mengkana, ora ana wong sing ngerteni. Kabeh ora nduwe panyakrabawa yen Supriyanto wektu semana nduwe sir marang Tilarsih. Awit kang lanang kepetung turune priyayi lan urip cukup, sing wadon anake wong tani buruh. Kawuwuhan, Tilarsih lair tanpa bapa kang cetha. Pawongan ing desa kana ora ana sing ngerti, sapa wong lanang sing nandur wiji neng wetenge mbok Sembol.” (Danusubroto, 2002:47)

Terjemahan:

“Tilarsih diperhitungkan sebagai bunga desa. Walaupun Lestari yang katanya orang banyak, jadi bunga desa. Kelihatan cantik, anaknya Pak mantri tani itu cuma karena tercukupi pakaian dan tidak pernah ke dalam lumpur. Seandainya, keadaan Lestari seperti Tilarsih, kecantikanya bakal kalah jauh sekali. Supriyanto sendiri, yang termasuk keturunan tani kental, juga sebenarnya terpesona pada Tilarsih. Jadi setiap gadis tadi buruh ke rumahnya dan Supriyanto saat ada di rumah, pastinya bakal kesana-kemari, seperti kucing melihat ikan. Kalau lelaki tadi mendekati dengan sembunyi-bersembunyi, Tilarsih terlihat malu. Walaupun melakukan seperti itu, tidak ada orang yang tahu. Semua tidak mempunyai rasa curiga kalau Supriyanto naksir dengan Tilarsih. Karena yang lelaki keturunan priyayi dan hidup berkecukupan, dan yang perempuan anaknya tukang buruh tani. Ditambah, Tilarsih lahir tanpa seorang bapak yang jelas. Orang-orang desa tidak mengetahui, siapa yang menanam biji di perut mbok Sembol”

E8 waktu : ketika malam hari, tempat : rumah Supriyanto, tokoh :

Supriyanto dan Tilarsih.

Ketika pulang dari kondangan Supriyanto tidak enak membangunkan keluarganya. Supriyanto memutuskan untuk lewat dari dapur rumahnya. Di dapur ternyata masih ada orang yang masih memasak, ketika pintu dapur di ketuk terdengar suara Tilarsih. Kesempatan itu digunakan mereka berdua untuk mengadu asmara. (*flashback*)

“Supriyanto nuli eling, sawijining wengi. Nalika dheweke nembe mulih ngendhong neng omahe Kasdan. Wektune udakara jam setengah siji bengi. Lampu pendhapa wis mati kabeh. Wong angsul-angsul kawit sore pancen ora ana marga padha pamit arep ngendhong. Omah katon peteng

dhedhet, mung pawon sing isih padhang. Kanggo mlebu ngomah, Supriyanto kepeksa niat liwat pawon, marga dheweke yakin yen sing ana pawon isih padha melek. Nalika lawang pawon didhodhok, keprungu swarane Tilarsih takon rada groyok kaya campur wedi.” (Danusubroto, 2002:49)

Terjemahan:

“Supriyanto lalu teringat, suatu malam. Ketika dirinya baru pulang jagong dari rumah Kasdan. Waktunya kira-kira jam setengah satu malam. Lampu pendapa sudah mati semuanya. Orang bantu-bantu dari sore sudah tidak ada karena sudah pamit akan jagong. Rumah terlihat gelap sekali, cuma dapur yang masih terang. Untuk masuk rumah, Supriyanto terpaksa niat lewat dapur, karena dirinya yakin kalau yang ada di dapur masih belum tidur. Ketika pintu dapur diketuk, terdengar suaranya Tilarsih menjawab agak grogi seperti bercampur takut.”

E9 waktu : siang hari, tempat : di jalan, tokoh : Supriyanto dan mbok Sembol.

Supriyanto melamun tentang masa lalunya dengan Tilarsih di depan mbok Sembol. Mbok Sembol membangunkan lamunan Supriyanto dengan menceritakan tentang kabar Tilarsih yang mempunyai suami tetapi Tilarsih tidak mau tidur bersama setelah menikah. Tilarsih kini tinggal bersama kakaknya yang bernama Sarpan di Gandrung Mangu. Tilarsih juga berdagang gerabah serta menjahit baju untuk mengisi waktu luangnya.

“Supriyanto ngadeg njegreg ana ngarepe mbok Sembol nganti rada suwe. Gawe gumune wong tuwa mau. Dheweke kaya dene nglilir lan tangi saka sajrone turu kepati lan nemahi impen endah, bareng krungu swarane mbok Sembol kandha.”

“Tilarsih menawi mriki inggih kala-kala nakekaken mas Pri. Sanjange kanca wiwit alit, mila asring kraos kangen.”

“Inggih, kula mireng dhik Asih wangsul mriki malih sampun radi dangu.”

“Lha pripun, tumut transmigrasi bojo, ora nganti sewulan wis mulih. Pawadane ora bisa pisah karo biyung.”

“Lajeng wangsul mriki sampun pinten tahun?”

“Nggih sampun tigangtaun langkung. Tiyang sanjange anggene bojoan mboten saged rukun.”

“lho dos pundi, ta?”

“Asih wadul. Salawase duwe bojo, turu nunggal amben inggih saweg nembe wangsul saking Pengulon. Namung sedalu, nalika teng griyane mara sepuh. Bibar niku, mboten nate purun sare.”

“Kok aneh”

“Enggih, sanjange sing jaler krengite mambu lan nek tilem ngorok. “wangsulane mbok Sembol, terus mbacutake critane. “Sareng wangsul, lajeng dipunajak kakange manggen ten Sitinggil.”(Danusubroto, 2002”56-57)

Terjemahan:

“Supriyanto berdiri tegak ada di depan mbok Sembol sampai agak lama. Membuat kagum orang tua tadi. Dirinya seperti terjaga dan bangun dari tidur dan bertemu dengan mimpi yang indah, terdengar suaranya Sembol bertanya.”

“Tilarsih kalau kesini ya sering menanyakan mas Pri. Jawabnya teman dari kecil, sering merasa kangen.”

“Iya, aku mendengar dik Asih pulang kesini lagi sudah lama.”

“Lha bagaimana, ikut transmigrasi suami, tidak sampai satu bulan sudah pulang. Karena tidak mau pisah dengan ibunya.

“Lalu pulang kesini sudah berapa tahun?”

“Iya, sudah tiga tahun lebih. Katanya tidak bisa rukun dengan suaminya.”

“Lha bagaimana?”

“Asih mengaku. Sampai seumur hidup mempunyai suami, tidur satu ranjang ya saat pulang dari Pengulon. Cuma satu malam, saat di rumah mertuanya. Setelah itu, tidak pernah tidur bersama.”

“Kok aneh?”

“Iya, katanya suami mempunyai keringat yang bau dan kalau tidur mendengkur.” “Kemudian pulang lalu diajak kakaknya tinggal di Sitinggil.”

E10 waktu: matahari sudah lingsir, tempat: sawah, tokoh : Supriyanto dan Bu Sastro.

Supriyanto bertemu dengan bu Sastro, dan meluapkan rasa kangennya. Bu Sastro bahagia dengan kedatangan anak lelakinya, tetapi bu Sastro curiga bukan hari libur tapi Supriyanto pulang ke rumah. Bu Sastro curiga Supriyanto mendapat masalah.

“Kowe mulih, nang?” Apa Libur?”

Supriyanto mlaku rikat, nyedhaki ibune karo wangsulan.

“Ora libur kok bu. Aku izin telung dina, kangen karo ibu.”

(Danusubroto, 2002:59)

“Upama ora ana perlu wigati, aku yo ra bakal mbolos.” Wangsulan Supriyanto. (Danusubroto, 2002:62)

Terjemahan:

“Kamu pulang, nang?” apa libur?”

Supriyanto berjalan cepat, mendekati ibunya dengan menjawab.

“Tidak libur kok bu. Aku izin tiga hari, kangen dengan ibu.”

“Kalau tidak ada perlu penting, aku ya tidak akan membolos. “ Jawab Supriyanto.”

E11 waktu : sore, tempat : rumah ibunya, tokoh : Supriyanto dan ibunya.

Supriyanto menceritakan pada bu Sastro bahwa hubungan antara dirinya dengan Ningsih yang telah usai. Bu Sastro kecewa mendengar berita tersebut .

“Bu, mbok menawa sesambunganku karo Ningsih ora bisa lestari.”(Danusubroto, 2002:62)

Terjemahan:

“Bu, kalau hubunganku dengan Ningsih tidak bisa lestari.”

E12 waktu: saat berjanji dengan Tilarsih, tempat : rumah, tokoh : Supriyanto dan Tilarsih.

Supriyanto mengingat hubungannya dengan Tilarsih. Supriyanto teringat janji yang telah diucapkan kepada Tilarsih bahwa akan hidup bersama-sama. Supriyanto menjadi sangat sedih mengingat masa lalunya. (*flashback*)

“Krungu ngendikane ibune, priya mau sakala tumungkul. Ing batin nggraita, apa wektu saiki kang aran dheweke lagi ngundhuh? Marga kepiye wae, dheweke tansah eling nalika janji marang Tilarsih, yen niyat urip bebarengan. Supriyanto uga eling, yen nalika semana Tilarsih kurang percaya. Wanita mau kandha

“Kula kuwatos, mas Pri mblenjanji janji.”

“Aku ki sepisan omong, ora perlu wola-wali. Yen kowe ora percaya marang kandhaku. Banjur sing kok percaya sapa?”(Danusubroto, 2002:65)

Terjemahan:

“Mendengar omongan ibunya, lelaki tadi lalu menunduk. Di dalam batin membayangkan, apa waktu sekarang dirinya merupakan balasan? Karena bagaimana juga. Dirinya selalu teringat janji dengan Tilarsih, kalau

niat hidup bersama. Supriyanto juga teringat, kalau ketika itu Tilarsih kurang percaya. Wanita tadi menjawab.

“Aku khawatir, mas Pri ingkar janji.”

“Aku itu satu kali berbicara, tidak perlu diulangi. Kalau kamu tidak percaya dengan jawabku. Lalu yang membuat kamu percaya siapa?”

Kalimat *dheweke tansah eling nalika janji marang Tilarsih, yen niat urip bebarengan. Supriyanto uga eling, yen nalika semana Tilarsih kurang percaya. Wanita mau kandha* bukti bahwa peristiwa itu merupakan peristiwa di masa lalu.

E13 waktu : malam hari, tempat : Cilacap, tokoh : Tilarsih dan Supriyanto.

“Wondene kawetu janji mau, nalika bebarengan mulih saka nonton calung neng omahe pak Dullah Mukti. Omahe sudagar kebo sing manggon ana ing desa Cawilan. Waktu semana tenane Supriyanto arep nonton bareng Sarpan. Ndadak Tilarsih nekad melu, marga jare kawit lair durung nate nonton calung.”(Danusubroto, 2002:66)

Terjemahan:

“Sebab keluarnya janji tadi, saat bersama-sama pulang dari menonton calung di rumah pak Dullah Mukti. Rumahnya sudagar kerbau yang tinggal di desa Cawilan. Waktu itu sebenarnya Supriyanto akan nonton bersama Sarpan. Tiba-tiba Tilarsih nekat ikut, karena dari lahir belum pernah nonton calung.”

Kalimat *nalika bebarengan mulih saka nonton calung neng omahe pak Dullah Mukti* bukti bahwa peristiwa tersebut peristiwa masa lalu. Supriyanto dan Tilarsih menonton Calung. Setelah pulang dari menonton calung mereka pulang bersama melewati persawahan mereka berhenti sejenak di sebuah gubuk untuk memadu asmara. Saat mereka berdua bermesraan Tilarsih berjanji tidak akan meladeni pria manapun kecuali Supriyanto. (*flashback*)

“Tenan Sih, aku tresna tenan marang awakmu. Malah mbesuk, upama aku wis nyambutgawe, awakmu mesthi bakal tak gawa. Ndak jak urip bebarengan. Ngladheni anakku.”(Danusubroto, 2002:70)

“Semanten ugi kula mas. Wiwit dalu menika sumpah, mboten badhe ngladosi priya, menawi sanes panjenengan.”

“Sumpahmu abot Sih.”

“Mboten, menika sampun gilig.”(Danusubroto, 2002:71)

Terjemahan:

“Benar Sih, aku benar cinta sama kamu. Malah besok, seandainya aku sudah bekerja, dirimu bakal aku bawa. Aku ajak hidup bersama. Melayani anakku.”

“Aku juga mas. Dari malam ini sumpah, tidak akan melayani lelaki, kalau bukan kamu.”

“Sumpahmu berat Sih.”

“Tidak, ini sudah bulat.”

E14 waktu : pagi, tempat : kamar, tokoh : Supriyanto

Supriyanto tidak bisa tidur mengingat-ingat peristiwa yang telah terjadi bersama Tilarsih. Janji-janji yang dulu diucapkan telah diingkarinya dengan menjalin hubungan dengan Ningsih. Supriyanto semakin merasa bersalah terhadap apa yang telah dia perbuat terhadap Tilarsih di masa lalu. Pemutusan hubungan yang dilakukan oleh Ningsih ternyata merupakan karma atas perbuatannya selama ini.

“Rumangsa keduwung, Supriyanto bisane nungkulake sirah. Batine tansaya kekes, tansaya kahanan sakiwa tengene sepi mamring. Kang keprungu mung swarane gangsir sing ngenthir mecah kasepen. Ibune wis tindak mlebu kamar perlu ngaso” (Danusubroto, 2002:72)

Terjemahan:

“Merasa terlanjur, Supriyanto bisanya menundukan kepala. Batinnya menjadi semakin dingin, semakin keadaan sekitarnya sepi sekali. Yang terdengar Cuma suaranya jangkrik yang ngerik membuat tidak lagi sepi. Ibunya pergi masuk kamar untuk istirahat”

E15 waktu : pagi, tempat: pasar Gandrung Mangu, tokoh : Supriyanto dan bu Sastro

Supriyanto pamit kepada orang tuanya akan bermain ke tempat teman, tetapi niat Supriyanto sesungguhnya adalah mencari Tilarsih. Supriyanto ingin meminta maaf kepada Tilarsih. Kesalahan-kesalahan yang telah perbuatnya.

“Bu, nek wis ana sing ngancani, aku ndak dolan menyang pasar Gandrung.”

“Batine priya kuwi mau niat nusul Tilarsih kang nembe wae budhal.”

(Danusubroto, 2002:75)

Terjemahan:

“Bu, kalau sudah ada yang menemani, aku akan bermain ke pasar Gandrung.”

“Batannya lelaki itu niat menyusul Tilarsih yang baru saja pergi.”

E16 waktu : pagi, tempat : jalan, tokoh : Supriyanto.

Walaupun belum tahu tempat tinggal Tilarsih dengan niat yang kuat Supriyanto berangkat mencari tempat tinggal Tilarsih. Tiba di tempat tujuan yaitu di pasar Gandrung Mangu, Supriyanto tidak menemukan Tilarsih. Setelah beberapa saat kemudian Supriyanto bertemu dengan kakak Tilarsih yang bernama Sarpan, lalu Sarpan mengajak Supriyanto untuk mampir ke rumahnya. Kesempatan itu digunakan Supriyanto untuk bertemu dengan Tilarsih. Setelah menunggu cukup lama kemudian Tilarsih pulang tetapi Tilarsih menanggapi kedatangan Supriyanto dengan sikap dingin. Supriyanto menjadi kecewa dan merasa bersalah.

“Kang! Kang Sarpan!

”Lho, mas Pri, nembe tindak menyang ngendi, kok ndengaren tekan kene?” (Danusubroto, 2002:80)

Terjemahan:

Kang! Kang Sarpan!

“Lho, mas Pri, baru pergi kemana, kok tumben sampai kesini?”

“Marang kanca kawit cilik kok tangkepmu ngana.”

“Banjur aku kok kongkon matur apa?” Uwis ketemu padha warase rak ya wis cukup.”

“Nuwun sewu, ya kaya ngana kuwi watake Asih saiki. Marang wong lanang tangkepe kaya wong gething.” (Danusubroto, 2002:84)

Terjemahan:

“Dengan teman dari kecil kok sikapmu seperti itu.”

“Lalu aku kamu suruh bicara apa?” Sudah bertemu dan sama-sama sehat kan sudah cukup.”

“Kowe edan kok Sih. Wong kaya ngana. Karo kanca kawit cilik kok bisa tanpa sapa aruh. Mas Pri ki priyayi sing ngajeni wong cilik. Coba, coba yen dudu dheweke, apa gelem mampir mreng? Adoh-adoh ditekani malah kok tinggal minggat. “Tilarsih tanpa mangsuli. Atine rumangsa getun nalika eling yen tumindake kurang pener. Ewasemana, kegawa rasa kagol ora wetara suwe kewetu anggone wangsulan.”

“Olehe mreng rak perlu ulem-ulem kanggo golek sumbang.”(Danusubroto, 2002:95)

Terjemahan:

“Kamu gila kok Sih. Orang seperti itu. Dengan teman dari kecil kok bisa tanpa sapa menyapa. Mas Pri itu priyayi yang menghormati orang kecil. Coba, kalau bukan dirinya, apa mau mampir kesini? Jauh-jauh dikunjungi malah kamu tinggal pergi. Tilarsih tanpa menjawab. Hatinya merasa kecewa ketika ingat kalau kelakuaanya kurang tepat. Saat itu, terbawa rasa kecewa tidak beberapa kemudian menjawab. Dirinya kesini kan mengundang untuk mencari sumbangan.”

E17 waktu : malam, tempat : rumah Supriyanto, tokoh : Supriyanto, Jahro

Jahro teman Supriyanto sejujurnya mengetahui hubungan antara Supriyanto dengan Tilarsih. Jahro menceritakan sejarah Tilarsih yang merupakan anak *jadah*. Mbok Sembol dahulu pernah pergi ke Jakarta menjadi pembantu dan menjalin hubungan dengan seorang anak priyayi luhur. Hubungan antara mbok Sembol dengan anak majikannya itu membuahkan Tilarsih. Jadi, Tilarsih itu keturunan priyayi luhur tetapi mempunyai watak ibunya yang seorang pembantu.

“Wong Sitinggil ki padha ora percaya yen Asih kuwi adhine Sarpan tenan. Lha wong rupane wae seje adoh. Miturut kandhane mbok Sembol marang aku, kang nitisake wiji kuwi pancen piyayi luhur tenan. Mung wadhahe wiji- mbok Sembol. Tenane aku ya mesakake marang dheweke.”(Danusubroto, 2002:91)

Terjemahan:

“Orang Sitinggil tidak percaya kalau Asih itu adiknya Sarpan. Lha wajahnya tidak sama. Menurut cerita mbok Sembol padaku, yang menurunkan biji itu memang benar piyayi luhur. Cuma watak bijinya mbok Sembol. Sebenarnya aku juga kasihan dengan dirinya.”

E18 waktu :malam hari, tempat : rumahTilarsih, tokoh : Tilarsih, Sarpan

Setelah Supriyanto pamit pulang. Sarpan kakak Tilarsih marah-marah karena Tilarsih menanggapi kedatangan Supriyanto dengan sikap dingin.

“Kowe edan kok Sih. Wong kaya ngana. Karo kanca kawit cilik kok bisa tanpa sapa aruh. Mas Pri ki priyayi sing ngajeni wong cilik. Coba yen dudu dheweke, apa gelem mampir mrene? Adoh-adoh ditekani malah kok tinggal minggat. Tilarsih tanpa mangsuli. Atine rumangsa getun nalika eling yen tumindake kurang pener. Ewasemana, kegawa rasa kagol ora wetara suwe kewetu anggone wangsulan.”

“Olehe mrene rak perlu ulem-ulem kanggo golek sumbang.”(Danusubroto, 2002:95)

Terjemahan:

“Kamu gila kok Sih. Orang seperti itu. Dengan teman dari kecil kok bisa tanpa sapa menyapa. Mas Pri itu piyayi yang menghormati orang kecil. Coba, kalau bukan dirinya, apa mau mampir kesini? Jauh-jauh dikunjungi malah kok tinggal pergi. “Tilarsih tanpa menjawab. Hatinya merasa kecewa ketika ingat kalau kelakuaanya kurang tepat. Saat itu, terbawa rasa kecewa tidak beberapa kemudian menjawab.”

“Dirinya kesini kan mengundang untuk mencari sumbangan.”

E19 waktu: pagi menjelang siang, tempat: Pasar Gandrung Mangu, tokoh : Tilarsih dan Supriyanto.

Sewaktu Tilarsih akan membeli barang dagangan tiba-tiba Supriyanto berada di depannya. Supriyanto ingin bertemu dengan Tilarsih. Tilarsih mengira Supriyanto ingin mengabari kalau dirinya mau menikah dengan Ningsih. Tetapi kedatangan Supriyanto itu untuk meminta maaf kepada Tilarsih karena dulu telah mengingkari janji dan Supriyanto pamit untuk pulang ke Purworejo dan memberikan surat kepada Tilarsih.

“Gelem ta, kowe ngapurani luputku?”

“Kula sampun nyaosi pangapunten kawit rumiyin?” Wangsulane mbrebes mili.”

“Matur nuwun. Lan iki layang secuwil wacanen yen wis aku lunga.” (Danusubroto, 2002:101)

Terjemahan:

“Mau kan, kamu memaafkan salahku?”

“Aku sudah memberikan maaf dari dulu?” Jawabnya tersedu-sedu.”

“Terima kasih, dan ini surat selebar untuk kamu baca kalau sudah aku pergi.”

E20 waktu : jam setengah 12, tempat : rumah mbok Sembol, tokoh: Sarpan dan mbok Sembol.

Sarpan mengadu kepada mbok Sembol tentang Tilarsih yang tidak mau dilamar siapa-siapa saja. Sarpan juga mengadu tentang sikap dingin Tilarsih terhadap Supriyanto. Lalu Mbok Sembol menceritakan kejadian sebenarnya antara Supriyanto dengan Tilarsih.

“Cethane Asih kuwi wangkot. Nggugu karepe dhewe. Coba, sing nakokake kuwi wis pirang-pirang. Tetep wae nampik.”

“Saiki tanggape marang wong liya nyepelekake. Mongsok, karo mas Pri kok babar pisan ora takon. Ora nemoni. Kamangka, kawit lair nganti gedhe persasat keluargane mas Pri sing mbiyantu. Apa jeneng dudu wong gendheng.” (Danusubroto, 2002:104)

Terjemahan:

“Jelasnya Asih itu keras kepala. Menurut kehendaknya sendiri. Coba, yang menanyakan itu sudah banyak. Tetap saja menolak.”

“Sekarang sikapnya dengan orang lain menyepelkan. Masak, dengan mas Pri kok tidak menyapa. Tidak menyambut kedatangannya. Sementara sejak lahir sampai dewasa keluarga mas Pri yang membantu. Apa namanya bukan orang gila.”

E21 waktu: mbok Sembol menjadi pembantu, tempat : Jakarta, tokoh : Mbok Sembol, Mas Suwondo. Hal 105-110

“Kamangka wektune wis puluhan taun kepungkur, nalika mbok Sembol ngewula minangka dadi abdi ana ing kampung Menteng, Jakarta.”(Danusubroto, 2002:105)

Terjemahan:

“Sementara saatnya telah puluhan tahun yang lalu. Saat mbok Sembol mengabdikan menjadi pembantu di kampung Menteng, Jakarta.”

Dalam kutipan tersebut mbok Sembol mengingat kembali masa lalunya saat menjadi pembantu di rumah seorang piyayi. Peristiwa demi peristiwa yang dialami mbok Sembol dijelaskan dalam episode *flashback* ini.

Episode ini menceritakan kembali tentang kehidupan mbok Sembol atau Ngatini. Setelah ditinggal meninggal oleh suaminya, dan ditinggali 2 anak yaitu Sarpan dan Sarpin, mbok Sembol memutuskan untuk mencari pekerjaan menjadi pembantu di Jakarta. Kedua anaknya ia titipkan kepada orang tuanya. Mbok Sembol menjadi pembantu di rumah seorang priyayi luhur yaitu di rumah Pak Hendro (seorang priyayi luhur dari kota Jakarta). Pak Hendro mempunyai putra yang bernama Mas Suwondo yang masih kuliah. Setelah setengah tahun mengabdikan di rumah Pak Hendro, mbok Sembol sudah pandai berdandan. Mbok Sembol itu seorang wanita yang manis, yang pada akhirnya menarik perhatian Mas Suwondo.

Mas Wondo sering mendekati mbok Sembol. Mas Wondo yang tampan, halus bicaranya membuat luluh Mbok Sembol. Mbok Sembol selalu dipuji Mas Wondo. Akhirnya pada suatu malam ketika hujan deras, Pak Hendro dan istrinya pergi keluar, dan di rumah hanya ada mbok Sembol dan Mas Wondo. Mas Wondo menyuruh Mbok Sembol untuk memijat lehernya di kamar Mas Wondo.

“Tanganmu kok alus timen-yu.” Kandhane mas Wondo rada groyok. Mbok Sembol ora bisa wangsulan lan awak krasa gumeter kabeh. Ngerti kang dicekel tangane mung tumungkul, mas Wondo katon tansaya kendel. Pria mau ngadeg, banjur ngruket kenceng banget, nganti Sembol persasat ora bisa hambegan. Kambi ngruket, priya kuwi ngarasi raine mbok Sembol kaya nekad. (Danusubroto, 2002:107)

Terjemahan:

“Tanganmu kok halus sekali-yu.”Suarannya mas Wondo agak groyok. Mbok Sembol tidak bisa menjawab dan tubuh terasa gemetar semua. Mengetahui yang dipegang tangannya Cuma malu, mas Wondo terlihat

semakin berani. Pria tadi berdiri, lalu mendekap erat sekali, sampai Sembol tiba-tiba tidak bisa bernapas. Sambil mendekap, pria itu mencium wajah mbok Sembol seperti nekat.”

Saat, di dalam kamar Mas Wondo menjadi nekat memeluk dan mencium mbok Sembol setelah itu mas Wondo memberikan uang kepada mbok Sembol. Mas Wondo dengan sembunyi-sembunyi juga memberikan baju baru kepada Mbok Sembol, setelah memberikan baju baru.

“Klambine wanita mau dilukari siji mbaka siji. Semana uga klambine dhewe, matemah wong loro klakon wuda bebarengan. Nuli ragane mbok Sembol diembrukake ana peturon lan tandange mas Wondo saya ngedan. (Danusubroto, 2002:108)

Terjemahan:

“Pakaian wanita tadi ditanggalkan satu demi persatu. Dan juga pakaiannya senderi, hingga mereka berdua bugil bersama-sama. Lalu tubuhnya mbok Sembol dijatuhkan ke tempat tidur dan tingkah laku mas Wondo semakin gila.”

Mas Wondo nekat masuk kamar mbok Sembol dan tidur bersama Mbok Sembol. Kejadian tidur bersama itu berulang-ulang. Tanpa disadari Mbok Sembol hamil, dan menjadikan seluruh keluarga pak Hendro menjadi gempar. Pak Hendro menjadi sakit. Pada akhirnya keluarga pak Hendro memulangkan mbok Sembol ke desanya. Keluarga Hendro memberikan uang untuk keperluan lahiran. Tetapi mas Wondo memberikan tambahan berupa uang lebih untuk membeli tanah di desa. Mas Wondo juga berjanji suatu saat akan menjenguk anaknya nanti. Tetapi janji itu sampai Tilarsih menjadi dewasa pun tidak kunjung dipenuhi.(*flashback*)

E22 waktu , tempat : rumah mbok Sembol, tokoh : Sarpan, mbok Sembol.

Mbok Sembol menceritakan hubungan Tilarsih dan Supriyanto kepada Sarpan. Sarpan kaget mendengar cerita dari ibunya tersebut. Sarpan menjadi tahu kenapa Tilarsih tidak mau dilamar oleh siapa-siapa.

“Apa kowe pancen durung ngerti yen mbiyen antarane mas Pri karo adhimu kuwi ana sesambungan tresna?” (Danusubroto, 2002:112)

Terjemahan:

“Apa kamu memang belum mengerti kalau dahulu antara mas Pri dengan adikmu itu ada hubungan cinta.”

E23 waktu : siang, tempat : rumah Sarpan, tokoh : Tilarsih.

Setelah menerima surat itu hati Tilarsih menjadi gelisah. Kegelisahan itu membuat dirinya bermalas-malasan di kamarnya. Miranti (anak sarpan) mengatakan kepada ibunya bahwa Tilarsih sakit kepala dan enggan keluar dari kamar, peristiwa itu membuat heran istri Sarpan, tidak seperti biasa Tilarsih seperti itu.

“Bu likmu apa lara tenan, Ti?” Pitakone ipene Miranti, anake.

“Mau mulih saka pasar rada gasik. Sambat sirahe mumet.”

(Danusubroto, 2002:119)

Terjemahan:

“Bu Likmu apa benar sakit, Ti? Tanya saudaranya Miranti, anaknya.

“Tadi pulang dari pasra agak awal. Mengeluh kepalanya sakit.”

Setelah membaca surat dari Supriyanto, Tilarsih menjadi bingung. Tilarsih menjadi sedih, karena cintanya kepada Supriyanto ternyata berat sekali tercapai.

“Sawise maca layang kang cekak mau, Tilarsih njegreg. Batine takon, apa sesambungane priya kuwi karo kenya Semarang wis pedhot? Pikire diwolak-walik, niat mbalesi layang mau apa ora? Upama mangsuli,

surasane piye? Tilarsih bingung, dheweke samar yen nganti kleru anggone nata ukara.”(Danusubroto, 2002:118)

Terjemahan:

“Sesudah membaca surat yang pendek tadi. Tilarsih kaget. Batinnya bertanya, apa hubungannya lelaki itu dengan gadis Semarang sudah putus? Pikirannya melayang-layang, niat membalas surat tadi apa tidak? Seandainya menjawab, isinya bagaimana? Tilarsih bingung, dirinya samar kalau sampai keliru menata kalimat.”

E24 waktu: masih jadi kekasih, tempat : rumah Supriyanto, tokoh: Supriyanto dan Tilarsih.

Tilarsih teringat masa mereka masih berhubungan dahulu, hubungan itu sangat mesra sekali walaupun hubungan itu mereka jalani dengan diam-diam. Kalimat *Eling nalika ngarasi rambute Supriyanto kang ketel lan ireng* merupakan bukti bahwa episode ini sorot balik atau *flashback*.

“Rikala semana ndandak eling nalika pepasihan. Eling nalika ngarasi rambute Supriyanto kang ketel lan ireng. Dheweke kandha karo ngrerepa.”

“Mas Pri sampun supe kaliyan kula, nggih?”

“Ora Sih-ora. Mbok nganti tekan puputing nyawa aku ora bakal lali marang awakmu.”(Danusubroto, 2002:118)

Terjemahan:

“Sewaktu itu tiba-tiba teringat saat beradu asmara. Teringat saat mencium rambut Supriyanto yang tebal dan hitam. Dirinya berbicara dengan mengharap.”

“Mas Pri lupa dengan aku, ya?”

“Tidak Sih- tidak. *Mbok* sampai mati aku tidak akan lupa denganmu.”

E25 waktu: malam, tempat: rumah Sarpan, tokoh: Sarpan, istri Sarpan

Sarpan mengadu kepada istrinya tentang Tilarsih. Sarpan menceritakan hubungan Tilarsih dengan Supriyanto. Sarpan ingin sekali menjelek-jelekan

Supriyanto di depan Tilarsih supaya Tilarsih menerima lamaran Darno. Bagi Sarpan jika Tilarsih meneruskan hubungannya dengan Supriyanto sangatlah berat karena mereka tidak sederajat. Istri Sarpan juga mengadu kepada Sarpan tentang Tilarsih yang seharian tak keluar kamar sehabis bertemu dengan Supriyanto sewaktu di pasar.

“Sing dipilih adhimu kuwi mas Pri. Wangsulane Sarpan kambi jemangkah ngedoh. Krungu wangsulane sing lanang, bojone ngoyak karo nggenahke.”

“Kang –mbok wangsulanmu sing ndalan.” (Danusubroto, 2002:124)

Terjemahan:

“Yang dipilih adikmu itu mas Pri. Jawabnya Sarpan dengan melangkah jauh. Mendengar jawaban suaminya, istrinya lari dengan minta penjelasan.

“Kang-mbok jawabanmu itu yang masuk akal”

E26 waktu: malam hari, tempat: rumah Sarpan, tokoh: Tilarsih dan Sarpan.

Sarpan menasehati Tilarsih, bahwa kehidupan rumah tangga yang bahagia itu harus didasari dengan derajat imbang dengan calon suami kita. Nasehat itu seolah-olah menyindir Tilarsih, menyindir hubungan antara dirinya dengan Supriyanto. Tilarsih dan Supriyanto sangatlah berbeda bagaikan bumi dan langit.

“Tresna pancen angel dinalar. Ewasmana, nyambung talining katresnan kudu nganggo ukuran. Tansaya tresna antarane lanang lan wadon. Awit, buntase mesthi dadi bojo. Kuwi yen ora ana alangan lan pepalang.” (Danusubroto, 2002:127)

Terjemahan:

“Cinta memang sulit dipikir. Dahulu, menyambung tali asmara harus memakai ukuran. Semakin cinta antara laki-laki dan perempuan. Pada akhirnya pasti jadi suami atau istri. Itu kalau tidak ada halangan dan rintangan.”

E27 waktu: saat Ningsih menjalin hubungan dengan Agung,

tempat: Semarang, tokoh: Ningsih dan Agung. Hal 133-162

Dalam episode ini menceritakan kisah asmara dengan Agung. Percintaan mereka berdua sangat mendalam hingga mereka berdua melanggar norma agama yaitu dengan melakukan hubungan intim bersama. Hubungan itu berlanjut hingga mereka berdua melakukannya berkali-kali. Beberapa lama kemudian Agung menghilang entah kemana. Ternyata Agung menghilang karena ditahan oleh polisi. Ningsih tertipu oleh janji-janji manis yang dikatakan oleh Agung. Agung bukanlah seorang insinyur seperti apa yang telah diucapkannya, Agung seorang buronan polisi karena kasus penipuannya dimana-mana dan banyak orang yang menjadi korban.

E28 waktu: pagi waktu di sekolah, tempat: Purworejo, tokoh: Supri dan teman-teman gurunya.

Lima bulan telah berlalu, Supriyanto menjadi semangat lagi, karena telah meminta maaf kepada Tilarsih. Di tempat kerjanya Supriyanto ternyata dicomblangkan dengan teman-temannya. Tetapi Supriyanto menolak, Supriyanto masih trauma menjalin hubungan cinta dengan seorang wanita. Supriyanto takut menyakiti hati wanita lagi.

“Dhik, tak rasa katimbang nunggu bab kang angel tumekane luwih becik menggalih sing wis ana lan cumawis.”

“Bab napa ingkang dipunngendikakaken, pak?”

“Ya bab garwa-ta. Panjenengan rak isih kijenan.”

“Kula dereng mikir, pak. Kuwatos, menawi sampun purun, piyambakipun lajeng mundur awit mboten kiyat nengga kula ngantos rampung sekolah.” (Danusubroto, 2002:164)

Terjemahan:

“Dik, tidak rasa ketimbang menunggu bab yang sulit datangnya lebih baik memikirkan yang sudah ada dan mau.”

“Bab apa yang dibicarakan, pak?”

“Ya bab istri-ta. Kamu kan masih sendiri.”

“Aku belum memikirkan, pak. Khawatir, kalau sudah mau, orangnya lalu mundur karena tidak kuat menunggu aku sampai selesai sekolah.”

E29 waktu:-, tempat:Gandrung Mangu, tokoh: Tilarsih, Supriyanto.

Sudah sembilan bulan Supriyanto kirim surat kepada Tilarsih tetapi Tilarsih tidak memberikan balasan, Supriyanto pulang untuk menjenguk bu Sastro. Saat mampir di Gandrung Mangu, Supriyanto bertemu dengan Tilarsih tetapi mereka tak hanya sendiri, ada istri Sarpan yang mengawasi hubungan keduanya. Akhirnya mereka berdua memutuskan untuk berjanji bertemu di tempat lain.

“Apa awakmu nesu tenan marang aku kok nganti ora gelem kirim layang balesan?”(Danusubroto, 2002:182)

“Marga bojone Sarpan melu nimbrung, rembuge wong telu malih babagan liya.”(Danusubroto, 2002:181)

Terjemahan:

“Apa dirimu marah benar denganku sampai tidak mau membalas suratku?”

“Karena istrinya Sarpan ikut menimbrung, obrolan ketiga orang itu berganti topik lain.”

“Njalukmu ketemu nengdi?”

“Wonten Kawungaten kemawon. Kula nengga jam wolu enjang.”(Danusubroto, 2002:184)

Terjemahan:

“Mintamu bertemu dimana?”

“Di Kawungaten saja. Aku tunggu jam delapan pagi.”

E30 waktu: pagi, tempat: rumah Sarpan, tokoh : Tilarsih.

Pagi sekali Tilarsih bangun dari tidur, karena Tilarsih ingin sekali bertemu dengan orang yang dicintainya. Rindu yang begitu menggebu-gebu terbalut dalam hati Tilarsih. Mereka bertemu di desa Kawungaten.

“Mas Pri, kula tresna sanget dhumateng panjenengan.”

(Danusubroto, 2002:191)

Terjemahan:

“Mas Pri, aku sangat cinta kepadamu.”

“Budhalmu jam pira, nembe wayah ngene wis kesusu dandan?”

“Mengko jam pitu.” (Danusubroto, 2002:192)

Terjemahan:

“Pulangnya jam berapa, baru jam segini sudah tergesa-gesa berdandan?” “Nanti jam tujuh.”

E31 waktu: pagi agak siang, tempat: rumah Supriyanto, tokoh: Supriyanto

Supriyanto bangun kesiangan, akhirnya dirinya memutuskan untuk meminjam sepeda motor saudaranya. Pertemuan itu memang sangat mereka inginkan, karena mereka ingin membicarakan keseriusan tentang hubungan keduanya.

“Kowe wis suwe nunggu neng kene?” pitakone bareng cedhak.”

“Sampun sawetawis. Wiwit jam wolu.”

“Aku krinan, mula kepeksa ngampil montore mas Heru.” (Danusubroto, 2002:197)

Terjemahan:

“Kamu sudah lama menunggu disini?” tanyanya saat dekat.”

“Sudah agak lama. Dari jam delapan.”

“Aku terlambat bangun, lalu terpaksa meminjam motor mas Heru.”

E32 waktu: siang, tempat: Kawunggaten, tokoh : Tilarsih dan Supriyanto.

Supriyanto bertemu dengan Tilarsih di Kawunggaten, tempat yang telah mereka janjikan. Mereka berdua lalu jalan-jalan dan membeli barang dagangan untuk dijual Tilarsih. Pertemuan itu membuat keduanya belum puas untuk itu mereka memutuskan bertemu lagi yaitu Tilarsih mengajak Supriyanto ke kondangan temannya.

“Mangke kula wonten los sebelah wonten wetan, panggenan grabahan.” Mula, senajan mlebune pasar keru rada suwe, priya mau ora kangelan anggene nggoleki. Saka kadohan wis katon, wanita mau ngadeg milih barang dagangan kang arep dituku. Barang Supriyanto nyedhaki, dheweke nuli omong.”

“Panjenengan lenggah wonten ngrika kemawon mas. Kula tak ngrampungake kilakan.” (Danusubroto, 2002:201)

Terjemahan:

“Nanti aku ada di Kios sebelah timur, tempat gerabahan. Memang, walaupun masuknya pasar ketinggalan agak lama, lelaki tadi tidak sulit mencari. Dari jauh sudah kelihatan, wanita itu berdiri memilih barang dagangan yang akan dibeli. Sewaktu Supriyanto mendekati, dirinya lalu berbicara.”

“Kamu duduk disana saja mas. Aku akan menyelesaikan kulakan ini.”

E33 waktu: pagi, tempat: Kawunggaten, Batu Raden, tokoh: Supriyanto dan Tilarsih.

Tilarsih mengajak Supriyanto ke kondangan bu Rori (teman dagang di pasar), tetapi di tempat bu Rori tidak lama, mereka berdua memutuskan untuk pergi liburan ke Batu Raden. Dalam perjalanan ke Batu Raden Tilarsih merasa pusing, sesampai di Batu Raden pusingnya semakin menjadi-jadi. Akhirnya Supri

mencari penginapan untuk beristirahat. Di dalam penginapan itu mereka beristirahat. Setelah itu mereka melakukan hubungan suami-istri padahal mereka berdua mengetahui bahwa hubungan itu tidak boleh dilakukan.

“Kula sampun pasrah bongkokan dhumateng panjenengan.”

“Semana uga aku Sih, “kandhane mawi rasa kang geter pater.”

(Danusubroto, 2002:218)

Terjemahan:

“Aku sudah pasrah diri kepadamu”

“Aku juga Sih, “ujarnya dengan rasa yang bergetar kencang.

Dalam dialog tersebut membuktikan bahwa keduanya telah pasrah dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Manah kula sampun lega mas. Sampun kula pisungsungaken kasucen kula dhumateng penjengan.”

“Semana uga aku-Sih,” wangsulane kambi kamisegsegen lan males ngruket kenceng. “Ya nembe saiki aku tumindak mangkene iki.” “Kangge jampi sayah, mas Pri siram rumiyin.” Kandhane kambi narik tangane sing lanang. Kang ditarik manut, wong loro nuli adus bebarengan nganggo wedang anget. Patrape kaya manten anyar. Supriyanto wis ora eling apa kang bakal dumadi marga tumindake nerak angger-angger.” (Danusubroto, 2002 : 219)

Terjemahan:

“Hatiku sudah lega mas. Sudah aku berikan kesucianku padamu.”

“Aku juga-Sih.” Jawabnya dengan sesenggukan dan malas merangkul dengan kencang. “Ya baru sekarang aku melakukan perbuatan seperti ini.”

“Untuk obat capek, mas Pri mandi dulu.” Ujarnya dengan menarik tangan lelaki. Yang ditarik menurut, mereka berdua lalu mandi bersama, memakai air hangat. Seperti pengantin baru. Supriyanto sudah tidak ingat apa yang akan terjadi karena perbuatannya melanggar aturan.

Kutipan tersebut menjelaskan keduanya telah melakukan hubungan intim setelah itu mereka mandi bersama layaknya pengantin baru. Kejadian tersebut mereka ulangi berkali-kali. Sampai dirumahnya Supriyanto itu juga mereka

lakukan (Danusubroto, 2002: 223-224). Setelah itu mereka melakukan lagi dirumahnya Tilarsih (hal 225).

E34 waktu:-, tempat: Gandrung Mangu, tokoh:Tilarsih dan Supriyanto.

Setelah mereka berdua melakukan hubungan itu, Tilarsih tidak mau bertemu dengan Supriyanto karena Tilarsih tidak ingin jika resiko atas perbuatan mereka berdua berdampak negatif pada Supriyanto. Supriyanto kecewa sekali atas perbuatan Tilarsih tersebut.

“Mbenjang mas Pri sampun rawuh dhateng Sitinggil malih.”

(Danusubroto, 2002 :225)

Terjemahan:

“Besuk mas Pri jangan datang ke Sitinggil lagi.”

“Kasucen kula sampun kula pisungsungaken dhumateng panjenengan.”

(Danusubroto, 2002 : 226)

Terjemahan:

“Keperawananku sudah aku berikan padamu.”

Kutipan tersebut merupakan kata-kata terakhir yang diucapkan Tilarsih setelah mereka berhubungan, karena Tilarsih tidak ingin Supriyanto menanggung malu atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Tilarsih berharap hanya Tilarsih saja yang harus menanggung malu ‘*nyandhang wirang*’. Tilarsih menyadari bahwa Supriyanto terlahir dari keturunan piyayi dan dia hanya terlahir dari hubungan terlarang tanpa ikatan yang syah. Dia hanya seorang anak yang terlahir tanpa seorang bapak (*anak jadah*), Tilarsih menyadari bahwa dirinya tidak pantas untuk memiliki Supriyanto.

Setelah menyerahkan keperawananya kepada Supriyanto (orang yang dicintainya), Tilarsih pergi, dengan resiko bahwa dirinya pasti akan hamil atas perbuatan keduanya. Tetapi Tilarsih merasa puas atas perbuatannya tersebut walaupun perbuatannya tersebut berdosa. Karena dia hanya mau menyerahkan keperawanannya kepada orang yang dicintainya.

Untuk melindungi kehormatan pria yang dicintainya. Tilarsih memutuskan pergi dari kehidupan Supriyanto.

“Wektu semana, Tilarsih pancen gilig atine niat oncat saka priya kang ditresnani. Purihe, supaya priya mau aja nganti nemahi kangelan ngadhepi keluarga ing tembe mburi.”(Danusubroto, 2002: 233)

Terjemahan:

“Waktu itu, Tilarsih sudah mantap hatinya niat pergi dari pria yang dicintainya. Supaya pria tadi jangan sampai menghadapi masalah dari keluarganya untuk ke depannya.”

E35 waktu: tempat: Purworejo, tokoh: Supriyanto

Supriyanto kembali ke Purworejo tetapi dia sangat kecewa sekali terhadap sikap Tilarsih yang tidak mau menemui dirinya lagi. Supriyanto melakukan aktivitas seperti biasanya yaitu mengajar di Purwarejo, ditengah-tengah aktivitasnya. Datanglah Ningsih seorang perempuan yang dulu pernah dicintainya dan yang telah mengkhianati dirinya untuk mengajak rujukan kembali. Ajakan rujuk Ningsih itu ternyata ditanggapi Supriyanto dingin karena Supriyanto telah mengetahui semua perbuatan Ningsih bersama Agung. Ningsih memang wanita yang tidak punya harga diri karena dirinya telah melakukan hubungan diluar

nikah bersama Agung yang ternyata seorang penipu, hingga membuahkan Ningsih hamil. (Danusubroto, 2002 :227-233)

“Nek ngana, sampeyan niyat munjung barang turahan?” Pitakone Supriyanto karo gumuyu.

“Hush! Aku ora ngerti apa-apa lho. Aja kokpelokake dosane.”
(Danusubroto, 2002: 232).

Terjemahan:

“Kalau seperti itu, kamu niat mempersembahkan barang sisa?” Tanya Supriyanto dengan tertawa.

“Hush! Aku tidak mengetahui apa-apa lho. Jangan sampai kamu ikutkan aku dengan dosanya.”

Percakapan antara Supriyanto dengan Marsinah membuktikan bahwa dirinya menolak ajakan Ningsih untuk rujuk kembali. Saat itu Ningsih memang mengajak Marsinah untuk menemani dirinya bertemu dengan Supriyanto. Akhirnya Ningsih pulang dengan rasa malu karena perbuatan dirinya dan Agung telah diketahui oleh Supriyanto.

E36 waktu:-, tempat: Gandrung Mangu, tokoh: Tilarsih

Setelah kejadian itu Tilarsih dilamar oleh Mas Darno, akhirnya dengan terpaksa Tilarsih menerima lamaran itu. Saat pernikahan akan dimulai ternyata Tilarsih kabur entah kemana dan peristiwa kaburnya Tilarsih itu membuat Sarpan menjadi kecewa.

“Pawarta lungane Tilarsih uga enggal sumebar. Warga Cisumur krungu kabeh, nanging nyatane ora ana kang ngerti kawit jalaran wong wadon kuwi minggat.” (Danusubroto, 2002:239)

Terjemahan:

“Berita perginya Tilarsih cepat tersebar. Masyarakat Cisumur mendengar semuanya, tetapi kenyataannya tidak ada yang tahu penyebab awal wanita itu pergi.”

E37 waktu: jam 11 siang, tempat: di Purworejo, tokoh: Supriyanto, jahro dan Sarpan.

Sewaktu Supriyanto mengajar tiba-tiba seorang penjaga sekolah datang menemuinya dan memberitahu bahwa ada orang yang mencari Supriyanto. Ternyata yang ingin bertemu dengan Supriyanto adalah Sarpan dan Jahro. Lalu Supriyanto mengajak tamunya pulang ke pondok untuk membicarakan kepentingannya. Sarpan menuduh Supriyanto bahwa Tilarsih bersama Supriyanto, tetapi pada kenyataannya Supriyanto tidak mengetahui atas kepergian Tilarsih.

“Tenan kang, aku ora ngerti babar pisan. Tak kira anggone gelem nampa lamaran marga atine pancen wis mantep marang wong lanang kuwi.”

“Aku sing minangka kakangne, uga ora mudheng marang kekarepane.” Kandhane Sarpan nyelani.” (Danusubroto, 2002:243)

Terjemahan:

“Benar kang, aku tidak tahu berita sama sekali. Tak kira karena mau menerima lamaran karena hatinya memang sudah mantap dengan lelaki itu.”

“Aku sebagai kakaknya, juga tidak paham dengan keinginannya.” Jawabnya Sarpan menyela.”

E38 waktu:-, tempat: Cilacap, tokoh: Supriyanto

Setelah mendapat kabar bahwa Tilarsih kabur dari rumah maka Supriyanto menjadi sangat khawatir terhadap kepergian Tilarsih untuk itu Supriyanto segera mencari Tilarsih. Supriyanto mencari Tilarsih di rumah teman-teman Tilarsih tetapi kenyataannya tidak diketemukan.

“Kula panci mireng kabar menika, dhik.” Wangsulane bu Rori.

“Lajeng, menapa ibu priksa kinten-kinten dhateng pundi kesahipun?” (Danusubroto, 2002:245)

Terjemahan:

“Aku baru pernah mendengar berita itu, dik.” Jawabnya bu Rori.

“Lalu, apa ibu tahu kira-kira kemana perginya?”

E39 waktu:-, tempat: Cilacap, tokoh: Supriyanto

Usaha Supriyanto untuk mencari Tilarsih ternyata sia-sia karena Tilarsih tidak juga diketemukan. Keadaan itu membuat semakin bertambah mengkhawatirkan karena dia juga mengetahui bahwa Tilarsih sedang hamil, dirinya mengetahui dari teman-teman yang pernah diminta tolong untuk menginap sementara.

“Inggih sampun, tiyang ketingalipun inggih saweg ngidham lan kula dhedhes panci ngaken yen nyidam. Nanging mboten purun blaka, sinten tiyang jaler ingkang nukulaken wiji menika.” (Danusubroto, 2002:245)

Terjemahan:

“Iya sudah, orang kelihatannya ya lagi ngidham dan aku desak lalu mengaku kalau hamil. Tetapi tidak mau jujur, siapa lelaki yang menumbuhkan biji itu.”

E40 waktu: saat diwisuda, tempat: Purworejo, tokoh: Supriyanto, Martono dan Marsinah.

Perginya Tilarsih sudah genap satu setengah tahun, tetapi kabar tentang dirinya tidak diketahui. Supriyanto kini juga sudah diwisuda. Saat diwisuda tak ada satu orang keluarga yang menemaninya. Tetapi ada 2 orang temannya yang datang dari kota Semarang yaitu Martono dan Marsinah. Ternyata Martono menjodohkan Marsinah dengan Supriyanto, tetapi Supriyanto meminta waktu sebulan untuk memutuskannya.

“Nek ngana, aku tenan nyuwun wektu nyocokake batin”

“Tenan, aku nyuwun inah cilik sewulan, gedhene rong wulan supaya kang dirembug bisa mateng tenan.” (Danusubroto, 2002:256)

Terjemahan:

“Kalau begitu, aku benar minta waktu mencocokkan batin.”

“Benar, aku minta waktu satu bulan, paling lama dua bulan supaya yang dibicarakan bisa matang benar.”

E41 waktu: saat pulang, tempat: Cilacap, tokoh: Supriyanto dan Jahro

Supriyanto memutuskan untuk pulang kampung untuk menjenguk ibunya dan selamat atas kelulusannya. Saat mengadakan selamatannya yang bernama Jahro datang. Kedatangan Jahro itu untuk mengabari tentang keberadaan

Tilarsih. Tilarsih sekarang bertempat tinggal di Karang Jati dan anaknya sudah berumur 13 bulan.

“Saiki, panggone Asih wis ana sing reti.”

“Ah, tenane? Sapa sing reti lan ana ngendi?”

“Kakangku sing ngerti, yen Tilarsih manggon neng Karang jati.”

“He-eh”, Wangsulane. “Nanging Asih pesen aja nganti Sarpan ngerti.” Saiki, dheweke bakulan neng Karang Jati. Bukak Kios.”

“Banjur?”

“Anake wis umur telulas wulan. Jare wis thimik-thimik wiwit bisa mlaku. Kandhane kakangku, bocahe ayu rupane.” (Danusubroto, 2002:257)

Terjemahan:

“Sekarang, tempat tinggal Asih sudah ada yang tahu?”

“Ah, yang benar? Siapa yang tahu dan ada dimana?”

“Kakaku yang tahu, kalau Tilarsih tinggal di Karang Jati.”

“He-eh,” jawabnya. “Tetapi Asih berpesan jangan sampai Sarpan tahu.” “Sekarang, dirinya berjualan di Karang Jati. Buka Kios.”

“Ialu?”

“Anaknya sudah berumur tiga belas bulan. Katanya sudah thimik-thimik mulai bisa berjalan. Katanya kakaku, anaknya cantik.

Sewaktu Supriyanto akan mencari keberadaan Tilarsih Jahro mencegahnya. Jahro menasehati bahwa dirinya kini seorang sarjana kalau menikahi Tilarsih apa tidak membuat malu dirinya. Suami istri itu haruslah seimbang drajat dan pangkatnya. Supriyanto adalah seorang sarjana dan juga keturunan seorang priyayi. Jahro menasehati agar memikirkan kembali tentang keputusan Supriyanto untuk menikahi Tilarsih. Mendengar nasihat Jahro itu Supriyanto hanya diam dan dalam hatinya menangis karena sangat rindu kepada Tilarsih dan anaknya. Lalu Supriyanto juga menceritakan tentang Marsinah yang telah diberi janji akan memberikan jawaban atas keputusannya nanti.

“Kosik ta. Sabar dhisik. Kabeh kudu dipenggalih sing wening. Ala lan becike saupama mas Pri nggoleki tekan kana.”

“Nanging aku mesakake, kang. Aku tresna tenan marang Asih.” Wangsulane groyok.

“Mas, panjenengan sarjana. Trah priyayi luhur dipenggalih sing wening dhisik. Apa kira-kira ora ngisin-isini yen klakon ngrabi dheweke? Rupa pancen

ayu. Nanging bebojoan kuwi dhasare ora mung trima rupa ayu apa dene bagus. Kira-kira, apa pantes yen wayah eyang mantan lurah ngrabi anake mbok Sembol? Dipenggalih sing wening, mas. Bener, Asih kuwi sedulurku, panjenengan uga kancaku. Nanging babar pisan aku ora melik panjenengan kudu ngrabi Asih. Bebojoan kudu saimbang, mas. Yen ora imbang, bakal kangelan mburu keline.”
(Danusubroto, 2002:257-258)

Terjemahan:

“Tunggu, ta. Sabar dulu. Semua harus dipikir dengan baik. Buruk dan baiknya seperti mas Pri mencari sampai disana.”

“Tetapi, kamu sarjana. Keturunan piyayi luhur dipikir dengan baik dulu. Apa kira-kira tidak memalukan kalau menikahi dirinya? Wajah memang cantik. Tetapi pasangan suami-istri itu dasarnya tidak cuma wajah cantik sama tampan. Kira-kira, apa pantas kalau cucu eyang mantan kepala desa menikahi anaknya mbok Sembol? Dipikir dengan baik, mas. Benar, Asih itu saudaraku, kamu juga temanku. Tetapi tidak sama sekali aku menginginkan kamu menikahi Asih. Pasangan suami istri harus seimbang, mas. Kalau tidak imbang, akan kesulitan masa depannya.”

E42 waktu:-, tempat: rumah sakit, tokoh: Supri, Tilarsih, Marsinah dan Jahro

Supriyanto menjadi bingung setelah mendengar nasihat dari Jahro, sampai berminggu-minggu Supriyanto memikirkannya. Supriyanto bingung akan memilih siapa diantara kedua wanita tersebut. Supriyanto menjadi tidak berselera makan dan tidur saat memikirkan masalah yang dia hadapi sehingga menyebabkan jatuh sakit. Supri dibawa ke rumah sakit karena sakitnya semakin bertambah parah. Supri lalu menelepon Martono untuk mengabari Marsinah untuk datang ke rumah sakit.

Marsinah segera datang, melihat keadaan Supri Marsinah menangis. Tilarsih juga dikabari Jahro tentang keadaan Supriyanto. Tilarsih menangis melihat keadaan itu. Pada akhirnya Supriyanto tidak dapat siapa-siapa karena dirinya harus menerima takdir yaitu dirinya meninggal.

“Kula nyuwun pangapunten, mas. Nembe ngertos menawi mas Pri gerah.”(Danusubroto, 2002:259)

“Mangkana Supriyanto anggone lara wulan-wulanan. Marga ora ana kang nunggu wusana digawa mulih menyang ndesa. Sikile kaya apus tanpa daya lan bisane teturon ana ing kamar kambi ngetung dina kang nate diliwati. Uripe kadhung kamba. Ora ana kekarepan bisa pulih bagus waras. Bu Sastro, ora priksa, kapan putrane bakal bisa bali waras maneh? Tilarsih, kadhang kala uga tilik lan rumangsa kedosan gedhe. Nanging kabeh kaya kasep, garising pepesthi pancen sadurunge ora ana kang ngerteni. Dene Marsinah, ngerti kahanane Supriyanto, atine tansaya rengka, mula banjur mulih menyang Lampung, bareng urip karo wong tuwane.” (Danusubroto, 2002:260)

Terjemahan:

“Aku minta maaf, mas. Baru tahu kalau mas Pri sakit.”

“Begitulah Supriyanto sakit sampai berbulan-bulan. Karena tidak ada yang menunggu akhirnya dibawa pulang ke desanya. Kakinya sudah pupus tanpa daya dan bisanya hanya tiduran sambil menghitung hari yang pernah dilalui. Hidupnya terlanjur hampa. Tidak ada harapan untuk hidup lagi. Bu Sastro, tidak tahu, kapan anaknya pulih kembali? Tilarsih kadang kala menjenguk dan mersa berdosa. Tetapi semua sepertinya sudah terlanjur. Garis hidup seseorang memang sebelumnya tidak diketahui. Marsinah mengetahui keadaan Supriyanto menjadi semakin sedih, lalu dia pulang ke Lampung, hidup bersama orang tuanya.”

b. Subplot

Subplot merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama, namun memiliki ciri khas tersendiri. Dalam novel ini mempunyai beberapa subplot yang merupakan bagian dari alur utama yaitu kisah Ningsih bersama Agung dan juga kisah mbok Sembol bersama mas Suwondo. Cerita mbok Sembol dan mas Suwondo yang diceritakan dengan sorot balik atau *flashback* yang menceritakan kembali tentang kehidupan mbok Sembol atau Ngatini. Setelah ditinggal meninggal oleh suaminya, dan ditinggali 2 anak yaitu Sarpan dan Sarpin, mbok Sembol memutuskan untuk mencari pekerjaan menjadi pembantu di Jakarta. Kedua anaknya ia titipkan kepada orang tuanya.

Mbok Sembol menjadi pembantu di rumah seorang priyayi luhur yaitu di rumah Pak Hendro (seorang priyayi luhur dari kota Jakarta). Pak Hendro mempunyai putra yang bernama Mas Suwondo yang masih kuliah. Setelah setengah tahun mengabdikan di rumah Pak Hendro, Mbok Sembol sudah pandai berdandan. Mbok Sembol itu seorang wanita yang manis, yang pada akhirnya menarik perhatian Mas Suwondo.

Mas Wondo sering mendekati Mbok Sembol. Mas Wondo yang tampan, halus bicaranya membuat luluh Mbok Sembol. Mbok Sembol selalu dipuji Mas Wondo. Akhirnya pada suatu malam ketika hujan deras, Pak Hendro dan istrinya pergi keluar dan di rumah hanya ada Mbok Sembol dan Mas Wondo. Mas Wondo menyuruh Mbok Sembol untuk memijat lehernya di kamar Mas Wondo. Di dalam kamar Mas Wondo menjadi nekat memeluk dan mencium Mbok Sembol setelah itu Mas Wondo memberikan uang kepada Mbok Sembol.

“Klambine wanita mau dilukari siji mbaka siji. Semana uga klambine dhewe, matemah wong loro klakon wuda bebarengan. Nuli ragane mbok Sembol diembrukake ana peturon lan tandange mas Wondo saya ngedan. (Danusubroto, 2002:108)

Terjemahan:

“Pakaian wanita tadi ditanggalkan satu demi persatu. Dan juga pakaiannya sendiri, hingga mereka berdua bugil bersama-sama. Lalu tubuhnya Mbok Sembol dijatuhkan ke tempat tidur dan tingkah laku Mas Wondo semakin gila.”

Mas Wondo dengan sembunyi-sembunyi juga memberikan baju baru kepada Mbok Sembol, setelah memberikan baju baru Mas Wondo nekat masuk kamar Mbok Sembol dan tidur bersama Mbok Sembol. Kejadian tidur bersama itu berulang-ulang. Tanpa disadari Mbok Sembol hamil, dan menjadikan seluruh keluarga Pak Hendro menjadi gempar.

Pak Hendro menjadi sakit. Pada akhirnya keluarga pak Hendro memulangkan mbok Sembol ke desanya. Keluarga Hendro memberikan uang untuk keperluan lahiran. Tetapi mas Wondo memberikan tambahan berupa uang lebih untuk membeli tanah di desa mas Wondo juga berjanji suatu saat akan menjenguk anaknya nanti. Tetapi janji itu sampai Tilarsih menjadi dewasa pun tidak kunjung dipenuhi.

Sedangkan kisah Ningsih juga diceritakan dalam judul "*Kaya Sulung mlebu geni.*" Dalam episode ini menceritakan tentang kasih asmara antara Ningsih dengan Agung, seorang pria yang dikenal Ningsih sebagai seorang insinyur. Ningsih lebih memilih Agung dibandingkan dengan Supriyanto karena Agung lebih mempunyai kedudukan tinggi dibanding Supriyanto yang hanya seorang guru SD.

"Bu, yen kagungan mantu pilih guru SD apa Insinyur?"

"Ibu mana luwih marem duwe mantu insinyur.

"(Danusubroto, 2002:142)

"Guru SD-mbak, piye wae ya kalah karo insinyur lan uga kepala proyek"

(Danusubroto, 2002:153)

Terjemahan:

"Bu, kalau punya menantu lebih memilih guru SD atau insinyur?"

"Ibu itu lebih puas punya menantu insinyur"

"Guru SD-mbak, bagaimana saja ya kalah sama Insinyur dan juga kepala proyek."

Kutipan itu membuktikan bahwa Ningsih sedang membanding-banding antara Supriyanto dan Agung. Karena Ningsih melihat hubungan percintaan itu dari jabatannya sehingga Ningsih lebih memilih Agung yang berprofesi sebagai insinyur.

Percintaan antara Ningsih dengan Agung hanyalah percintaan dengan atas dasar nafsu. Tertutama Agung yang selalu mengajak ke Hotel untuk melakukan

hubungan intim padahal keduanya belum ada ikatan pernikahan. Dalam kutipan sebagai berikut.

“Kang digrayangi awake, wiwitan krasa keru. Nanging tansaya suwe ngrasakake kepenak sing tanpa tanding. Dene priya mau, weruh Ningsih ora swala, tumindake tansaya nekad lan sengkud. Nganti klakon, Ningsih kabopong digawa menyang ranjang. Ragane wanita kang lagi mendem katresnan mau diturokake alon-alon, nganti katon njebrabah. Kulit sing kuning mrusuh, katon duwe daya sing eram-erami. Lan tangane Agung tan saya wani. Nganti klambi kang maune mbukus raga mau, dilukar siji mbaka siji. Wektu semana Ningsih bisane sesambat.”

“Aja kaya ngana-mas.” Agung ora maelu, pikire sesambat kuwi ora merga sungkan, nanging kanggo narik kawigaten. Jumangkahe wektu dilakoni kaya dene ora krasa, awit ngertine wong loro wis pada gliga. Ningsih sing pancen isih prawan, gragapan nalika ngadhepi kadadegan sing ora kenjana. Nanging kekarepan ngedan, ora bisa disuwawa, mula bisane sesambat rumangasa eling lan lali. Semana mripat nyawang priya kang ditresnani kanthi rasa eram, nganti kaya dene lagi miber tekan kaswargan jati. (Danusubroto, 2002 : 140)

Terjemahan:

“Yang diraba-raba tubuhnya, mulai terasa geli. Tetapi semakin lama merasakan nikmat yang tiada tertandingi. Selanjutnya pria tadi, melihat Ningsih tidak menolak, tingkah lakunya semakin nekat dan cepat. Sampai terjadi, Ningsih dijunjung dibawa ke ranjang. Tubuh wanita yang lagi mabuk cinta tadi ditidurkan dengan pelan-pelan, sampai terlihat semuanya. Kulit yang kuning subur, terlihat mempunyai daya yang memikat. Dan tangannya Agung semakin berani. Sampai baju yang tadinya membungkus raga tadi, ditanggalkan satu per satu. Waktu itu Ningsih hanya bisa mengeluh.”

“Jangan seperti itu, mas.” Agung tidak menghiraukannya, pikirnya eluhan itu tidak karena tidak enak, tetapi untuk menarik perhatian. Berjalannya waktu dilakukan seperti tidak terasa, karena setahunnya mereka berdua sudah rela. Ningsih yang masih perawan, kaget saat menghadapi kejadian yang tidak terduga. Tetapi keinginan yang sudah tidak dibendung lagi tidak bisa ditahan, jadi bisanya mengeluh merasa ingat dan lupa. Sewaktu mata melihat pria yang dicintainya dengan rasa yang mabuk kepayang, sampai seperti sedang naik ke surga Sejati.

Mereka berdua melakukan hubungan intim tanpa didasari ikatan pernikahan. Dalam kutipan sebagai berikut

“Mas, aku wis ora kenya maneh.” (Danusubroto, 2002 : 140)

Terjemahan:

“Mas, aku sudah tidak perawan lagi.”

Dalam kutipan percakapan itu Ningsih mengatakan bahwa dirinya sudah tidak perawan lagi karena keperawanannya sudah diserahkan kepada Agung.

Perbuatan itu dilakukan lagi terdapat dalam halaman 144.

“Bengi iki aku niat ngetog lan ngukur kekuatanku-dhik.”

“Lho, sesok emben yen wis kelakon resmi dadi kagungan panjenengan rak wis bebas ta?”

“Sesuk ya dipikir sesuk, sing penting bengi iki kudu klakon kekarepanku.”

“Wong kok olehe nekad.” Kang ka ajak omong ora maelu. Malah ngruket kenceng, awak diulengana ndhuwur ranjang. Kepeksa Ningsih nuruti kekarepane Agung, senajan awak kaya dilolosi. Mengkana sajrone sewengi, karepe mana ora gelem ngaso lan turu. Upama Ningsih ora nekad kemul brukut, mbok menawa klakon dheweke ora kober ngeremake mripat.

(Danusubroto, 2002:144)

Terjemahan:

“Malam ini aku berniat menumpahkan dan mengukur kekuatanku dik.”

“Lho, besok kalau sudah tercapai jadi milikmu kan sudah bebas, ta?”

“Besuk ya dipikir besok. Yang penting malam ini harus tercapai keinginan.”

“Orang kok maunya nekat.” Yang diajak ngobrol tidak menghiraukan. Malah merangkul dengan erat, tubuh diuleng diatas ranjang. Terpaksa Ningsih menuruti keinginan Agung, walaupun tubuh seperti sudah lesu. Begitulah semalam, keinginan itu tidak mau istirahat dan tidur. Jika Ningsih tidak nekat selimutan rapat, pasti dirinya tidak bisa tidur.”

Hingga berkali-kali mereka berdua melakukan perbuatan tersebut di Hotel.

Setelah kejadian itu Agung tidak bisa dihubungi, apa lagi menjemput seperti biasanya. Ningsih khawatir dan cemas lalu memutuskan untuk mencari Agung. Dalam pencariannya sampai ke Pati, Boyolali dan kampung Sendang Guwo tidak diketemukan oleh Ningsih. Akhirnya Ningsih pulang ke Semarang dengan hati yang sedih. (Danusubroto, 2002 : 147)

Ternyata Agung bukanlah seorang Insinyur ataupun kepala proyek, dia hanyalah seorang penipu. Sudah banyak yang menjadi korban Agung. Agung ditahan dikantor polisi atsa kasus penipuan yang bermacam-macam. (Danusubroto, 2002:151).

Ningsih menjadi sangat kecewa sekali mengetahui kenyataan pahit yang menimpa dirinya, dirinya hamil dengan Agung tetapi Agung hanyalah seorang penghianat dan penipu. Ningsih memutuskan untuk kembali kepada Supriyanto.

c. Tahapan alur

Tahapan alur dalam sebuah novel mencakup tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal berupa pengenalan dari tokoh cerita, tahap tengah berupa peristiwa-peristiwa yang mengandung konflik-konflik, termasuk konflik utama dan klimaks. Bagian akhir merupakan bagian penyelesaian. Tahapan alur dalam novel *PKW* adalah sebagai berikut :

Tabel 2 :Tabel Penahapan Alur

No	Tahapan alur	Keterangan	Data	Terjemahan	Hal
1	Awal	Tahap awal atau pengenalan adalah tahap awal pengarang menceritakan tokoh utama pria yaitu yang bernama Supriyanto yang merupakan seorang guru SD di Purworejo. Supriyanto mempunyai kekasih yaitu Ningsih. Hubungan tali kasih diantara keduanya, mereka lalui dengan hubungan jarak jauh, Ningsih berada di kota Semarang sedangkan Supriyanto berada di kota Purworejo. Tetapi hubungan keduanya berakhir atau putus dikarenakan Ningsih menjalin hubungan dengan pria lain yang lebih kaya dan mempunyai jabatan lebih tinggi daripada Supriyanto.	<i>"Mas Pri. Aja gerah penggalih, mbok menawa pancen kaya wis tinulis, yen sesambungan kita ora bisa langgeng. Bapak lan ibu tetep ora pareng menawa aku nunggu panjenengan nganti rampung kuliah. Mesthine wong tuaku was yen anggonku rabi ketuwan."</i>	"Mas Pri. Jangan sakit hati, kalau sudah yang tertulis, apabila hubungan kita tidak bisa langgeng. Bapak dan ibu tetap tidak boleh apabila aku menunggumu sampai selesai kuliah. Pastinya orang tuaku khawatir kalau aku menikah terlalu tua."	17
		Semula hubungan Supri dengan Ningsih baik-baik saja. Walaupun hubungan itu mereka lalui dengan jarak jauh. Supri selalu mengirim surat kepada	<i>"Mas Pri, Ningsih blaka yen wis ora kuwagang nunggu. Ateges batin kita wis benceng karep. Mula aturku, Ningsih trimah mundur lan ndongakake muga-muga Mas Pri katekan cita-citane lan bisa entuk wanta sulistya kang setya tuhu."</i>	"Mas Pri, Ningsih jujur kalau sudah tidak kuat menunggu. Artinya batin kita sudah beda harapan. Maka nasihatku, Ningsih menerima untuk mundur dan mendoakan semoga Mas Pri tercapai cita-citanya dan bisa dapat wanita yang cantik yang setia tuhu."	18
			<i>"Apa maneh eling nalika kawitan bisa srawung karo Kenya mau. Yakuwi nalika dheweke durung ketampa dadi guru, banjur mulang neng Purworejo. Wektu semana, Supriyanto melu nyambut gawe neng Semarang nunggal kantor karo Ningsih. Setaun anggone kekancan nunggal kantor, wusana ngerti menawa antarane dheweke lan Ningsih pancen padha dene nduweni ati tresna. Kahanan"</i>	"Apalagi ingat ketika pertama bisa bergaul dengan gadis itu. Yaitu ketika dirinya belum diterima jadi guru, selanjutnya mengajar di Purwareja. Waktu itu, Supriyanto ikut bekerja di Semarang satu kantor dengan Ningsih. Satu tahun berteman satu kantor, akhirnya mengerti kalau antara dirinya dan Ningsih sudah sama punya rasa cinta. Keadaan tadi diketahui, ketika Ningsih sakit. Semua teman-temannya	31-32

		<p>Ningsih. Sudah 3 kali mengirim surat ke Ningsih tetapi tidak mendapat surat balasan. Beberapa lama kemudian Supriyanto mendapat surat balasan yaitu berupa surat pemutusan hubungan. Supriyanto sangat kecewa sekali dengan kabar tersebut.</p>	<p><i>mau dingerteni, nalika Ningsih lara. Kabeh kancane kang bezuk mesthi kandha. "Dhik Pri, panjenengan diarep-arep mbak Ningsih."</i></p>	<p>menjenguk pasti bilang. "Dhik Pri, kamu diharapkan mbak Ningsih."</p>	
2	Tengah	<p>Tahap tengah novel PKW ini berisi tentang cerita masa lalunya Tilarsih kekasih Supriyanto dahulu. Supriyanto merasa bersalah sekali telah mengkhianati Tilarsih. Kekecewaan yang Supri dapat yaitu berupa pemutusan hubungan yang dilakukan oleh Ningsih merupakan karma atas perbuatan Supriyanto di masa lalunya. Supriyanto sewaktu masih menjalin cinta dengan Tilarsih berjanji akan hidup bersama-sama tetapi Supriyanto mengkhianati dengan menjalin hubungan asmara dengan Ningsih. Kini Supriyanto mendapat balasannya. Supriyanto ingin meminta maaf kepada Tilarsih tetapi saat bertemu dengan Tilarsih untuk meminta maaf, Tilarsih tidak menanggapi (bersikap dingin) atas kehadiran Supri. Supriyanto tetap berusaha menemui Tilarsih untuk meminta maaf, pada akhirnya Tilarsih mau memaafkan Supriyanto.</p>	<p><i>"Dheweke kepingin nemoni Tilarsih perlu njaluk ngapura, awit wis rumangsa dosa gedhe banget marang wanita mau. Rasa isin kabuang adoh, sing baku-upama wanita mau menehi pangapura kang tulus, mbok menawa ilang sandhunge."</i></p> <p><i>"Kang gawe kaget, Tialrsih anggone nyalami katon anyep. Ora mesem. Uga ora takon kabar apa-apa. Weruh tangkepe adhine, Sarpan maido."</i></p> <p><i>"Marang kanca kawit cilik kok tangkepmu ngana."</i></p> <p><i>"Banjur aku kok kongkon matur apa?" Uwis ketemu padha warase rak wis cukup."</i></p>	<p>"Dirinya ingin bertemu Tilarsih untuk meminta maaf, karena sudah merasa berdosa besar sangat terhadap wanita tadi. Rasa malu dibuang jauh, dan yang baku jika wanita tadi memberikan maaf yang tulus, kalau bisa hilang permasalahannya.</p> <p>"Yang membuat kaget, Tilarsih saat bersalaman memperlihatkan sikap dingin. Tidak senyum. Juga tidak bertanya keadaan apa-apa. Melihat tanggapan adiknya, Sarpan tidak percaya."</p> <p>"Sama teman dari kecil kok tanggapanmu seperti itu."</p> <p>"Lalu aku disuruh bilang apa?"Sudah bertemu sama sehatnya kan sudah cukup."</p>	<p>79</p> <p>83</p>

		Awal dari perjumpaan itu membuahkan hubungan yang berkelanjutan antara Supriyanto dengan Tilarsih. Hubungan itu mereka warnai dengan hubungan badan, hingga akhirnya Tilarsih harus hamil. Kehamilan Tilarsih itu, Tilarsih tanggung sendiri dengan pergi dari kehidupan Supriyanto. Tilarsih tidak ingin Supriyanto ikut menanggung mal	<p><i>"Manah kula sampun lega mas. Sampun kula pisungungkaken kasucen kula dhumateng penjengan."</i></p> <p><i>"Semana uga aku-Sih," wangsulane kambi kamisegsegen lan males ngruket kenceng. "Ya nembe saiki aku tumindak mangkene iki." "Kangge jampi sayah , mas Pri siram rumiyin."</i></p> <p><i>Kandhane kambi narik tangane sing lanang. Kang ditarik manut, wong loro nuli adus bebarengan nganggo wedang anget. Patrape kaya manten anyar. Supriyanto wis ora eling apa kang bakal dumadi marga tumindake nerak angger-angger."</i></p>	"Hatiku sudah lega mas. Sudah aku berikan kesucianku padamu." "Aku juga-Sih." Jawabnya dengan sesenggukan dan malas merangkul degan kencang. "Ya baru sekarang aku melakukan perbuatan seperti ini." "Untuk obat capek, mas Pri mandi dulu." Ujarnya dengan menarik tangan lelakinya. Yang ditarik menurut, mereka berdua lalu mandi bersama, memakai air hangat. Seperti pengantin baru. Supriyanto sudah tidak ingat apa yang akan terjadi karena perbuatannya melanggar aturan.	219
			<p><i>"Mbenjang mas Pri sampun rawuh dhateng sitinggil malih."</i></p>	"Besuk mas Pri jangan datang ke sitinggil lagi."	225
3	Akhir	<p>Pada tahap penyelesaian ini, Supriyanto meninggal , karena dirinya tidak bisa memutuskan segala perkara hidup yang menimpa dirinya. Pilihan hidup yang membuat dirinya tidak bisa mengambil tindakan yang tegas. Supriyanto terlalu takut memutuskan segalanya. Saat di Purworejo Martono menjodohkan Supri dengan Marsinah, tetapi Supri juga belum memberikan jawabannya setuju atau tidak.</p> <p>Supriyanto dihadapkan pada dua pilihan tetapi Supri tidak bisa memutuskan, akhirnya Supriyanto tidak dapat siapa-siapa, dirinya jatuh sakit sampai tidak bisa</p>	<i>"Kula nyuwun pangapunten, mas. Nembe ngertos menawi mas Pri gerah"</i>	"Aku minta maaf, mas. Baru tahu kalau mas Pri sakit.	259

		<p>bekerja. Dirinya terlihat putus asa, tidak mempunyai harapan untuk hidup. Supriyanto yang dulu gagah perkasa, ternyata tidak bisa memberikan keputusan terhadap dirinya. Supri tidak mempunyai keberanian untuk menanggung resiko untuk masa depannya. Supriyanto ternyata kalah ulet dan tabah dengan Tilarsih, walaupun Tilarsih lahir tidak mempunyai seorang bapak. Ironis sekali keadaan Supriyanto dan Tilarsih. Ternyata, orang yang dianggap kuat dan berkuasa seperti Supriyanto hatinya tidak kuat dan bisa runtuh hanya karena wanita.</p> <p>Supriyanto melakukan aktivitas seperti biasanya yaitu mengajar di Purwarejo, ditengah-tengah aktivitasnya. Datanglah Ningsih seorang perempuan yang dulu pernah dicintainya dan yang telah mengkhianati dirinya untuk mengajak rujukan kembali. Ajakan rujuk Ningsih itu ternyata ditanggapi Supriyanto dingin karena Supriyanto telah mengetahui semua perbuatan Ningsih bersama Agung. Ningsih memang wanita yang tidak punya harga diri karena dirinya telah melakukan hubungan diluar nikah bersama Agung yang ternyata seorang penipu, hingga membuahkan Ningsih hamil.</p> <p>Percakapan antara Supriyanto dengan Marsinah membuktikan bahwa dirinya menolak ajakan Ningsih untuk rujuk kembali. Saat itu Ningsih memang mengajak Marsinah untuk menemani dirinya bertemu dengan Supriyanto. Akhirnya Ningsih kembali dengan rasa malu karena perbuatan dirinya dan Agung telah diketahui oleh Supriyanto.</p>	<p><i>"Mangkana Supriyanto anggona lara wulan-wulanan. Marga ora ana kang nunggu wusana digawa mulih menyang ndesa. Sikile kaya apus tanpa daya lan bisane teturon ana ing kamar kambi ngetung dina kang nate diliwati. Uripe kadhung kempa. Ora ana kekarepan bisa pulih bagas waras. Bu sastra, ora priksa, kapan putrane bakal bisa bali waras maneh? Tilarsih, kadhang kala uga tilik lan rumangsa kedosan gedhe. Nanging kabeh kaya kasep, garising pepesthi pancen sadurunge ora ana kang ngerteni. Dene Marsinah, ngerti kahanane Supriyanto, atine tansaya rangka, mula banjur mulih menyang Lampung, bareng urip karo wong tuwane."</i></p>	<p>"Begitulah Supriyanto sakit sampai berbulan-bulan. Karena tidak ada yang menjaga akhirnya dibawa pulang ke desa. Kakinya seperti pupus tanpa daya dan bisanya cuma tiduran di kamar sambil menghitung hari yang pernah dilewati. Hidupnya terlanjur hampa. Tidak ada keinginan bisa sembuh kemabli. Bu Sastra, tidak tahu, kapan anaknya akan sembuh kembali? Tilarsih, kadang-kadang juga menjenguk dan merasa bersalah besar. Tetapi semuanya itu sudah terlambat, garis kematian memang sebelumnya tidak ada yang tahu. Marsinah mengetahui keadaan Supriyanto, hatinya semakin remuk, kemudian pulang ke Lampung, hidup bersama orang tuanya."</p>	260
		<p>Percakapan antara Supriyanto dengan Marsinah membuktikan bahwa dirinya menolak ajakan Ningsih untuk rujuk kembali. Saat itu Ningsih memang mengajak Marsinah untuk menemani dirinya bertemu dengan Supriyanto. Akhirnya Ningsih kembali dengan rasa malu karena perbuatan dirinya dan Agung telah diketahui oleh Supriyanto.</p>	<p><i>"Nek ngana, sampeyan niat munjung barang turahan?" Pitakone Supriyanto karo gumuyu. "Hush! Aku ora ngerti apa-apa lho. Aja kokpelokake dosane."</i></p>	<p>"Kalau seperti itu, kamu niat mempersembahkan barang sisa?" Tanya Supriyanto dengan tertawa. "Hush! Aku tidak mengetahui apa-apa lho. Jangan sampai kamu ikitkan aku dengan dosanya."</p>	232

a) Tahap Awal

Tahap awal atau pengenalan adalah tahap awal pengarang menceritakan tokoh utama pria yaitu yang bernama Supriyanto yang merupakan seorang guru SD di Purworejo. Supriyanto mempunyai kekasih yaitu Ningsih. Hubungan tali kasih diantara keduanya, mereka lalui dengan hubungan jarak jauh, Ningsih berada di kota Semarang sedangkan Supriyanto berada di kota Purworejo. Tetapi hubungan keduanya berakhir atau putus dikarenakan Ningsih menjalin hubungan

dengan pria lain yang lebih kaya dan mempunyai jabatan lebih tinggi daripada Supriyanto.

Semula hubungan Supriyanto dengan Ningsih baik-baik saja. Walaupun hubungan itu mereka lalui dengan jarak jauh. Supriyanto selalu mengirim surat kepada Ningsih. Sudah 3 kali mengirim surat ke Ningsih tetapi tidak mendapat surat balasan. Beberapa lama kemudian Supriyanto mendapat surat balasan yaitu berupa surat pemutusan hubungan. Supriyanto sangat kecewa sekali dengan kabar tersebut.

“Mas Pri. Aja gerah penggalih, mbok menawa pancen kaya wis tinulis, yen sesambungan kita ora bisa langgeng. Bapak lan ibu tetep ora pareng menawa aku nunggu panjenengan nganti rampung kuliah. Mesthine wong tuaku was yen anggonku rabi ketuwan.” (Danusubroto, 2002:17)

Terjemahan:

“Mas Pri. Jangan sakit hati, kalau sudah yang tertulis, apabila hubungan kita tidak bisa langgeng. Bapak dan ibu tetap tidak boleh apabila aku menunggumu sampai selesai kuliah. Pasti orang tuaku khawatir kalau aku menikah terlalu tua.”

“Mas Pri, Ningsih blaka yen wis ora kuwagang nunggu. Ateges batin kita wis benceng karep. Mula aturku, Ningsih trimah mundur lan ndongakake muga-muga Mas Pri katekan cita-citane lan bisa entuk wanta sulistya kang setya tuhu.” (Danusubroto, 2002:18)

Terjemahan:

“Mas Pri, Ningsih jujur kalau sudah tidak kuat menunggu. Artinya batin kita sudah beda harapan. Maka nasihatku, Ningsih menerima untuk mundur dan mendoakan semoga Mas Pri tercapai cita-citanya dan bisa dapat wanita yang cantik yang setia tuhu.”

Dalam alur cerita ini terselip alur sorot balik yang menceritakan kisah

Supriyanto dengan Ningsih yaitu sebagai berikut :

“Apa maneh eling nalika kawitan bisa srawung karo Kenya mau. Yakuwi nalika dheweke durung ketampa dadi guru, banjur mulang neng Purworejo. Wektu semana, Supriyanto melu nyambut gawe neng Semarang nunggal kantor karo Ningsih. Setaun anggone kekancan nunggal kantor, wusana ngerti menawa antarane dheweke lan Ningsih pancen padha dene nduweni ati tresna. Kahanan mau dingerteni, nalika Ningsih lara. Kabeh kancane kang bezuk mesthi kandha. “Dhik Pri, panjenengan diarep-arep mbak Ningsih.” (Danusubroto, 2002:31-32)

Terjemahan:

“Apalagi ingat ketika pertama bisa bergaul dengan gadis itu. Yaitu ketika dirinya belum diterima jadi guru, selanjutnya mengajar di Purwareja. Waktu itu, Supriyanto ikut bekerja di Semarang satu kantor dengan Ningsih. Satu tahun berteman satu kantor, akhirnya mengerti kalau antara dirinya dan Ningsih sudah sama punya rasa cinta. Keadaan tadi diketahui, ketika Ningsih sakit. Semua teman-temannya menjenguk pasti bilang. “Dhik Pri, kamu diharap-harap mbak Ningsih.”

b) Tahap tengah

Tahap tengah dalam novel ini terlalu panjang, sehingga tidak mungkin dibahas semua. Namun kejadian-kejadian penting dalam novel *PKW* diungkap disini. Tahap tengah novel *PKW* ini berisi tentang cerita masa lalunya Tilarsih kekasih Supriyanto dahulu. Supriyanto merasa bersalah sekali telah mengkhianati Tilarsih. Kekecewaan yang Supriyanto dapat yaitu berupa pemutusan hubungan yang dilakukan oleh Ningsih merupakan karma atas perbuatan Supriyanto di masa lalunya. Supriyanto sewaktu masih menjalin cinta dengan Tilarsih berjanji akan hidup bersama-sama tetapi Supriyanto mengkhianati dengan menjalin hubungan asmara dengan Ningsih.

Kini Supriyanto mendapat balasannya. Supriyanto ingin meminta maaf kepada Tilarsih tetapi saat bertemu dengan Tilarsih untuk meminta maaf, Tilarsih tidak menanggapinya (bersikap dingin) atas kehadiran Supriyanto. Supriyanto tetap berusaha menemui Tilarsih untuk meminta maaf, pada akhirnya Tilarsih mau memaafkan Supriyanto. Awal pertemuan ini adalah awal kisah Supriyanto dan Tilarsih dimulai lagi.

“Dheweke kepingin nemoni Tilarsih perlu njaluk ngapura, awit wis rumangsa dosa gedhe banget marang wanita mau. Rasa isin kabuang adoh, sing baku-upama wanita mau menehi pangapura kang tulus, mbok menawa ilang sandhunge.” (Danusubroto, 2002:79)

Terjemahan:

“Dirinya ingin bertemu Tilarsih untuk meminta maaf, karena sudah merasa berdosa besar sangat terhadap wanita tadi. Rasa malu dibuang jauh, dan yang baku jika wanita tadi memberikan maaf yang tulus, kalau bisa hilang permasalahannya.

Tetapi saat bertemu dengan Tilarsih, tanggapan Tilarsih dingin. Karena Tilarsih mengira kedatangan Supriyanto untuk mengabari bahwa pernikahan dirinya dengan Ningsih, padahal Supriyanto mempunyai tujuan untuk meminta maaf kepada Tilarsih.

“Kang gawe kaget, Tialrsih anggone nyalami katon anyep. Ora mesem. Uga ora takon kabar apa-apa. Weruh tangkepe adhine, Sarpan maido.”

“Marang kanca kawit cilik kok tangkepmu ngana.”

“Banjur aku kok kongkon matur apa?” Uwis ketemu padha warase rak wis cukup.” (Danusubroto, 2002:83)

Terjemahan:

“Yang membuat kaget, Tilarsih saat bersalaman memperlihatkan sikap dingin. Tidak senyum. Juga tidak bertanya keadaan apa-apa. Melihat tanggapan adhiknya, Sarpan tidak percaya.”

“Sama teman dari kecil kok tanggapanmu seperti itu.”

“Lalu aku disuruh bilang apa?” Sudah bertemu sama sehatnya kan sudah cukup.”

Akhirnya Supriyanto memutuskan untuk bertemu Tilarsih berdua saja di tempat Tilarsih berjualan. Di jualan itu Supriyanto meminta maaf kepada Tilarsih.

“Gelem ta, kowe ngapurani luputku?”

“Kula sampun nyaosi pangapunten kawit rumiyin.”

(Danusubroto, 2002 :101)

Terjemahan:

“Mau kan, kamu memberikan maaf atas kesalahanku?”

“Aku sudah memberikan maaf dari dulu.”

Permasalahan demi permasalahan muncul satu demi satu. Dari Tilarsih dipaksa kakaknya untuk menikah dengan pria pilihan kakaknya. Karena kakaknya

tidak setuju jika Tilarsih dengan Supriyanto karena tidak seimbang drajatnya. Supriyanto merupakan keturunan priyayi luhur, sedangkan Tilarsih hanya seorang wanita yang dilahirkan tanpa kehadiran seorang bapak (anak *jadah*).

Perbedaan antara keduanya memang cukup jauh. Jadi ketika dulu menjalin hubungan mereka melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi. Mereka menyadari bahwa jika diketahui orang tua Supriyanto bisa berakibat fatal, bisa mencoreng nama baik keluarga Supriyanto. Tilarsih menyimpan rapat-rapat hubungannya dengan Supriyanto. Hingga kini Supriyanto berharap bisa kembali kepada Tilarsih setelah putus dengan Ningsih. Setelah mendapat maaf Supriyanto mulai menemui Tilarsih. Mereka berdua bertemu secara diam-diam di tempat lain. Supriyanto juga menemani Tilarsih membeli barang dagangan.

Supriyanto juga diajak ke kondangan teman Tilarsih. Mereka berdua juga pergi ke Baturaden dan akhirnya mereka beristirahat di sebuah penginapan. Di penginapan itu mereka berdua melakukan hubungan diluar nikah.

Supriyanto melakukan pertemuan dengan Tilarsih untuk melanjutkan hubungan mereka yang sempat tertunda, hingga keduanya melakukan hubungan yang terlarang yaitu hubungan intim tanpa didasari ikatan yang syah pula. Terjadi saat mereka berdua jalan-jalan ke Batu Raden, tetapi dalam perjalanan Tilarsih merasa sakit kepala dan kurang enak badan. Akhirnya mereka berdua memutuskan mencari hotel untuk beristirahat. Hubungan mereka berdua akhirnya berlanjut ke hubungan badan.

“Kula sampun pasrah bongkokan dhumateng panjenengan.”

“Semana uga aku Sih, “kandhane mawi rasa kang geter pater.”

(Danusubroto, 2002:218)

Terjemahan:

“Aku sudah pasrah diri kepadamu”

“Aku juga Sih, “ujarnya dengan rasa yang bergetar kencang.

Dalam dialog tersebut membuktikan bahwa keduanya telah pasrah dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Manah kula sampun lega mas. Sampun kula pisungsungaken kasucen kula dhumateng penjengan.”

“Semana uga aku-Sih,” wangsulane kambi kamisegsegen lan males ngruket kenceng. “Ya nembe saiki aku tumindak mangkene iki.” “Kangge jampi sayah , mas Pri siram rumiyin.” Kandhane kambi narik tangane sing lanang. Kang ditarik manut, wong loro nuli adus bebarengan nganggo wedang anget. Patrape kaya manten anyar. Supriyanto wis ora eling apa kang bakal dumadi marga tumindake nerak angger-angger.”

(Danusubroto, 2002 : 219)

Terjemahan:

“Hatiku sudah lega mas. Sudah aku berikan kesucianku padamu.”

“Aku juga-Sih.” Jawabnya dengan sesenggukan dan malas merangkul degan kenceng. “Ya baru sekarang aku melakukan perbuatan seperti ini.” “Untuk obat capek, mas Pri mandi dulu.” Ujarnya dengan menarik tangan lelaki. Yang ditarik menurut, mereka berdua lalu mandi bersama, memakai air hangat. Seperti pengantin baru. Supriyanto sudah tidak ingat apa yang akan terjadi karena perbuatannya melanggar aturan.

Kutipan tersebut menjelaskan keduanya telah melakukan hubungan intim setelah itu mereka mandi bersama layaknya pengantin baru. Kejadian tersebut mereka ulangi berkali-kali. Sampai dirumahnya Supriyanto itu juga mereka lakukan (Danusubroto, 2002: 223-224). Setelah itu mereka melakukan lagi dirumahnya Tilarsih (hal 225).

“Mbenjang mas Pri sampun rawuh dhateng sitinggil malih.” (Danusubroto, 2002 :225)

Terjemahan:

“Besuk mas Pri jangan datang ke sitinggil lagi.”

“Kasucen kula sampun kula pisungsungaken dhumateng panjenengan.” (Danusubroto, 2002 : 226)

Terjemahan:

“Keperawananku sudah aku berikan padamu.”

Merupakan kata-kata terakhir yang diucapkan Tilarsih setelah mereka berhubungan, karena Tilarsih tidak ingin Supriyanto menanggung malu atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Tilarsih berharap hanya Tilarsih saja yang harus menanggung malu ‘nyandhang wirang’. Tilarsih menyadari bahwa Supriyanto terlahir dari keturunan priyayi dan Dia hanya terlahir dari hubungan terlarang tanpa ikatan yang syah. Dia hanya seorang anak yang terlahir tanpa seorang bapak (*anak jadah*), Tilarsih menyadari bahwa dirinya tidak pantas untuk memiliki Supriyanto.

Setelah menyerahkan keperawananya kepada Supriyanto (orang yang dicintainya), Tilarsih pergi, dengan resiko bahwa dirinya pasti akan hamil atas perbuatan keduanya. Tetapi Tilarsih merasa puas atas perbuatannya tersebut walaupun perbuatannya tersebut berdosa. Karena dia hanya mau menyerahkan keperawanannya kepada orang yang dicintainya.

Untuk melindungi kehormatan pria yang dicintainya. Tilarsih memutuskan pergi dari kehidupan Supriyanto.

“Wektu semana, Tilarsih pancen gilig atine niat oncat saka priya kang ditresnani. Purihe, supaya priya mau aja nganti nemahi kangelan ngadhepi keluwarga ing tembe mburi.” (Danusubroto, 2002: 233)

Terjemahan:

“Waktu itu, Tilarsih sudah mantap hatinya niat pergi dari pria yang dicintainya. Supaya pria tadi jangan sampai menghadapi masalah dari keluarganya untuk ke depannya.”

Setelah itu pun mereka berdua nekat melakukannya di rumah Supriyanto. Tilarsih merasa bersalah jika hubungannya diketahui keluarganya dan keluarga Supriyanto. Maka Tilarsih menghilang dari kehidupan Supriyanto setelah semua kejadian itu.

Tilarsih hamil dan menghilang dari kehidupan Supriyanto dan keluarganya sendiri. Sarpan atau kakak Tilarsih sangat kecewa (gelisah) mencari-cari Tilarsih. Sarpan mengira Supriyanto yang telah mengajak Tilarsih kabur. Sarpan menemui Supriyanto ke Purworejo untuk memastikanya ternyata Sarpan salah paham, Supriyanto juga tidak tahu atas kepergian Tilarsih. Supriyanto juga mencari-cari Tilarsih.

c) Tahap akhir atau penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini, Supriyanto meninggal , karena dirinya tidak bisa memutuskan segala perkara hidup yang menimpa dirinya. Pilihan hidup yang membuat dirinya tidak bisa mengambil tindakan yang tegas. Supriyanto terlalu takut memutuskan segalanya. Saat di Purworejo Martono menjodohkan

Supriyanto dengan Marsinah, tetapi Supriyanto juga belum memberikan jawabannya setuju atau tidak.

Supriyanto dihadapkan pada dua pilihan tetapi dia tidak bisa memutuskan, akhirnya Supriyanto tidak dapat siapa-siapa, dirinya jatuh sakit sampai tidak bisa bekerja. Dirinya terlihat putus asa, tidak mempunyai harapan untuk hidup. Supriyanto yang dulu gagah perkasa, ternyata tidak bisa memberikan keputusan terhadap dirinya. Supriyanto tidak mempunyai keberanian untuk menanggung resiko untuk masa depannya. Supriyanto ternyata kalah ulet dan tabah dengan Tilarsih, walaupun Tilarsih lahir tidak mempunyai seorang bapak. Ironis sekali keadaan Supriyanto dan Tilarsih. Ternyata, orang yang dianggap kuat dan berkuasa seperti Supriyanto hatinya tidak kuat dan bisa runtuh hanya karena wanita. Penjelasan tersebut dimulai dari kisah dibawah ini:

Supriyanto melakukan aktivitas seperti biasanya yaitu mengajar di Purwarejo, ditengah-tengah aktivitasnya. Datanglah Ningsih seorang perempuan yang dulu pernah dicintainya dan yang telah mengkhianati dirinya untuk mengajak rujukan kembali. Ajakan rujuk Ningsih itu ternyata ditanggapi Supriyanto dingin karena Supriyanto telah mengetahui semua perbuatan Ningsih bersama Agung. Ningsih memang wanita yang tidak punya harga diri karena dirinya telah melakukan hubungan diluar nikah bersama Agung yang ternyata seorang penipu, hingga membuahkan Ningsih hamil. (Danusubroto, 2002 :227-233)

*“Nek ngana, sampeyan niyat munjung barang turahan?” Pitakone
Supriyanto karo gumuyu.*

“Hush! Aku ora ngerti apa-apa lho. Aja kokpelokake dosane.”
(Danusubroto, 2002: 232).

Terjemahan:

“Kalau seperti itu, kamu niat mempersembahkan barang sisa?” Tanya Supriyanto dengan tertawa.

“Hush! Aku tidak mengetahui apa-apa lho. Jangan sampai kamu ikitkan aku dengan dosanya.”

Percakapan antara Supriyanto dengan Marsinah membuktikan bahwa dirinya menolak ajakan Ningsih untuk rujuk kembali. Saat itu Ningsih memang mengajak Marsinah untuk menemani dirinya bertemu dengan Supriyanto. Akhirnya Ningsih kembali dengan rasa malu karena perbuatan dirinya dan Agung telah diketahui oleh Supriyanto.

Keadaan yang sama terjadi pada Tilarsih hamil. Tilarsih ternyata hamil bayinya Supriyanto, tetapi kehamilannya disembunyikan Tilarsih agar Supriyanto dan keluarga Tilarsih tidak mengetahuinya.

Dalam kutipan sebagai berikut

“Semana mau ing batin Tilarsih krasa yen wis telung sasi ora wulanan. Upama dheweke kandha blaka marang Sarpan, wong lanang mau mesthi ngamuk.” (Danusubroto, 2002: 238)

Terjemahan:

“begitu juga tadi di batin Tilarsih merasa kalau 3 bulan tidak menstruasi. Kalau dirinya jujur dengan Sarpan, lelaki itu pasti mengamuk.”

Begitulah tadi batin Tilarsih yang merasa sudah 3 bulan tidak menstruasi. Jika dia berkata jujur kepada Sarpan, kakaknya tadi pasti marah.

Setelah mengetahui bahwa dirinya hamil maka Tilarsih memutuskan untuk pergi dari rumah supaya kehamilannya itu tidak diketahui oleh keluarganya dan Supriyanto. Padahal saat itu Tilarsih telah dilamar oleh Darno seorang lelaki yang selama ini menyukai dirinya. Kepergian Tilarsih membuat keluarganya menjadi resah (hal 239). Keluarga Tilarsih menuduh bahwa Supriyanto yang telah mengajak Tilarsih untuk pergi dari rumah, tetapi saat ditemui Sarpan (kakak Tilarsih) ternyata Tilarsih tidak bersama Supriyanto. Supriyanto baru tahu bahwa Tilarsih pergi dari rumah saat itu juga (hal 241-242). Setelah mendengar kabar tersebut Supriyanto hatinya menjadi tambah bingung dan sedih sekali memikirkan Tilarsih. Supriyanto mencari kesana-kemari tetapi Tilarsih tidak diketemukan. Hingga berbulan-bulan tidak menemukan keberadaan Tilarsih.

Masih dalam keadaan sedih tersebut maka Supriyanto dicomblangkan dengan Marsinah. Teman Supriyanto (Martono) yang telah menjodohkan Supriyanto dengan Marsinah. (hal 249-250). Supriyanto akhirnya menyetujui perjodohan itu, tetapi dia meminta waktu untuk menenangkan dirinya dulu.

Setelah kejadian tersebut maka dirinya memfokuskan pada ujian skripsi yang tengah dijalannya. Setelah menyelesaikan kuliahnya, tetapi hatinya masih saja sedih karena dirinya belum menemukan Tilarsih wanita yang selama ini membuat dirinya bingung atas keberadaannya. Masalah-masalah yang Supriyanto hadapi ternyata membuahkan dirinya sakit parah, hingga pada akhirnya Tilarsih dan Marsinah datang untuk menjenguknya. Tilarsih membawa anaknya.

Kedatangan kedua wanita tersebut menjadikan Supriyanto menjadi bertambah bingung harus memilih mana untuk calon pendamping hidupnya.

Jika dirinya memilih Tilarsih maka dengan segala resiko harus ditanggungnya yaitu keluarga tidak setuju karena Tilarsih hanyalah seorang wanita yang terlahir dari hubungan gelap (*anak jadah*). Sedangkan jika memilih Marsinah, Supriyanto tidak mencintainya seperti cintanya Supriyanto kepada Tilarsih. Marsinah memang wanita yang berpendidikan dari keluarga yang jelas latar belakangnya, keluarga Supriyanto pasti setuju jika Supriyanto bersama Marsinah. Saat itu Supriyanto harus memilih antara keduanya Supriyanto bingung dan membuat sakitnya semakin bertambah parah akhirnya Supriyanto meninggal dan tidak memilih siapapun diantara mereka. (Danusubroto, 2002: 258-260).

“Kula nyuwun pangapunten, mas. Nembe ngertos menawi mas Pri gerah.”(Danusubroto, 2002:259)

“Mangkana Supriyanto anggone lara wulan-wulanan. Marga ora ana kang nunggu wusana digawa mulih menyang ndesa. Sikile kaya apus tanpa daya lan bisane teturon ana ing kamar kambi ngetung dina kang nate diliwati. Uripe kadhung kemba. Ora ana kekarepan bisa pulih bagas waras. Bu sastra, ora priksa, kapan putrane bakal bisa bali waras maneh? Tilarsih, kadhang kala uga tilik lan rumangsa kedosan gedhe. Nanging kabeh kaya kasep, garising pepesthi pancen sadurunge ora ana kang ngerteni. Dene Marsinah, ngerti kahanane Supriyanto, atine tansaya rengka, mula banjur mulih menyang Lampung, bareng urip karo wong tuwane.” (Danusubroto, 2002:260)

Terjemahan:

“Aku minta maaf, mas. Baru tahu kalau mas Pri sakit.

“Begitulah Supriyanto sakit sampai berbulan-bulan. Karena tidak ada yang menjaga akhirnya dibawa pulang ke desa. Kakinya seperti pupus tanpa daya dan bisanya cuma tiduran di kamar sambil menghitung hari yang pernah dilewati. Hidupnya terlanjur hampa. Tidak ada keinginan bisa sembuh kemabli. Bu Sastro, tidak tahu, kapan anaknya akan sembuh kembali? Tilarsih, kadang-kadang juga menjenguk dan merasa bersalah besar. Tetapi semuanya itu sudah terlambat, garis kematian memang sebelumnya tidak ada yang tahu. Marsinah mengetahui keadaan Supriyanto, hatinya semakin remuk, kemudian pulang ke Lampung, hidup bersama orang tuanya.”

d. Hubungan *Kausalitas*

Hubungan kausalitas disini hanya berhubungan dengan tokoh-tokoh utama dan kejadian-kejadian yang penting, karena alur dalam novel ini mengikuti alur tokoh utama. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Stanton bahwa, alur merupakan rangkaian peristiwa yang terhubung secara kausal atau sebab akibat.

Tabel hubungan *kausalitas* dalam novel *PKW* sebagai berikut :

No	Tokoh	Sebab	Akibat	Data
1	Supriyanto	Supriyanto pernah menyakiti Tilarsih.	Seperti pepatah jawa mengatakan “ <i>Wong nandur bakal ngunduh</i> ”. Supriyanto kini juga disakiti Ningsih, yang merupakan akibat dari apa yang telah dirinya lakukan ke Tilarsih.	17,18 46,47
		Supriyanto tidak tegas dalam mengambil keputusan untuk hidupnya.	Sikap kurang tegasnya itu mengakibatkan dia meninggal dunia. Berbagai pilihan hidup dengan resikonya, Supriyanto tidak bisa memilih diantara beberapa itu.	257,258, 259, 260
2	Tilarsih	Tilarsih lahir tanpa seorang ayah.	Mengakibatkan dirinya menjadi dibenci oleh orang-orang di desanya.	48
		Orang yang tegas mengambil keputusan.	Mengakibatkan dirinya menjadi kuat sebagai seorang wanita. Saat dia berhubungannya dengan Supriyanto membuahkan hasil (hamil). Dia tegas mengambil keputusan untuk pergi dari kehidupan Supriyanto karena dia tidak mau membuat keluarga Supriyanto menjadi malu.	233, 238
		Tilarsih merupakan wanita yang menepati janji.	Sebagai seorang wanita janji yang pernah diucapkannya kepada	226

			<p>Supriyanto yaitu tidak akan melayani pria manapun kecuali Supriyanto. Janji itu ternyata ditepati, saat menikah dengan Tugiman, Tilarsih tidak pernah tidur bersama dengan Tugiman.</p> <p>Akibat dari janji yang pernah Tilarsih ucapkan itu membuat, Tilarsih melayani Supriyanto dengan sembunyi-sembunyi. Hubungan diantara Supriyanto dan Tilarsih tidak akan disetujui oleh keluarga Supriyanto karena Tilarsih seorang anak <i>jadah</i>. Tilarsih hamil atas perbuatan Supriyanto lalu pergi dari desanya untuk menghidupi anaknya tanpa kehadiran Supriyanto.</p>	
3	Ningsih	<p>Wanita yang tidak bisa mengendalikan nafsu. Dan silau dengan harta. Hubungannya dengan Supriyanto putus dikarenakan orang ketiga dari Ningsih, yaitu Agung yang mengaku sebagai seorang insinyur.</p>	<p>Ningsih seorang wanita yang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya, pada akhirnya dirinya hamil atas Agung. Agung ternyata seorang penipu ulung, penipu yang menjadi buronan polisi. Dia menipu Ningsih yang mengaku sebagai insinyur. Agung tertangkap polisi. Ningsih yang terlanjur hamil itu lalu berniat kembali kepada Supriyanto tetapi Supriyanto telah mengetahui kejadian yang menimpa Ningsih. Supriyanto menjadi dingin atas kedatangan Ningsih.</p>	232
4	Mbok Sembol (ibu Tilarsih)	<p>Setelah ditinggal mati oleh suaminya. Mbok Sembol menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi kedua anaknya Sarpan dan</p>	<p>Akibat dari perbuatan mbok Sembol itu Tilarsih kini juga mengalami apa yang telah dialami oleh mbok Sembol. Tilarsih menjalin hubungan dengan Supriyanto yang merupakan anak</p>	105-110

		<p>Sarpin. Mbok Sembol bekerja menjadi seorang pembantu di rumah keluar Pak Wondo yang masih keturunan piyayi. Sewaktu menjadi pembantu mbok Sembol menjalin hubungan dengan anak majikannya itu. Mbok Sembol hamil dan diusir oleh keluarga pak Wondo. Mbok Sembol kembali ke desanya dan melahirkan Tilarsih, Tialrsih lahir tanpa mempunyai seorang bapak.</p>	<p>seorang piyayi. Hubungan itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena Tilarsih tidak ingin keluarga Supriyanto menjadi malu. Tilarsih hamil atas Supriyanto.</p>	
--	--	---	--	--

Pembahasan mengenai hubungan *kausalitas*:

Alur cerita dalam novel *PKW* ini menggunakan alur *linier* dan diselipi oleh alur sorot balik. Alur *linier* ini merupakan alur pokok yang dirangkai menurut rangkaian *historis-kausalitas* (cerita dimasa lalu (sejarah) menyebabkan perjalanan masa datang menjadi terganggu karena kesalahannya di masa lalu tidak diselesaikan dengan baik). Seperti dalam contoh berikut, setelah membaca surat dari Ningsih hati Supriyanto kecewa, selanjutnya dia memutuskan meminta izin pulang ke Cilacap (di rumah ibunya), untuk menenangkan hati. Di Cilacap dia tidak hanya bertemu dengan ibunya, tetapi juga dengan tokoh-tokoh lain.

Supriyanto menceritakan hubungannya yang telah usai dengan Ningsih, lalu ibunya menasehati bahwa orang yang menyakiti seseorang pasti suatu hari nanti akan disakiti (*“Wong nandur bakal ngundhuh”*). Setelah mendengar nasihat ibunya itu Supriyanto lalu sadar atas kesalahan di masa lalunya yang

dilakukannya kepada Tilarsih. Dia berfikir kini dirinya diputus oleh Ningsih secara sepihak itu akibat masa lalunya yang telah menyakiti hati Tilarsih.

Selanjutnya mengenai perjalanan tali kasih antara Supriyanto dengan Tilarsih dahulu. Saat dia masih berada di desanya. Kejadian itu diselipkan saat dirinya tiba di desanya, perjalanan menuju ladang tempat ibunya menanam palawija. Di tempat itu dia bertemu dengan Mbok Sembol ibunya Tilarsih, Mbok Sembol yang mengingatkan pertemanan yang pernah akrab dengan Tilarsih. Teknik sorot balik atau *flashback* merupakan cara merakit alur, yang dimanfaatkan supaya alur tidak berjalan dengan monoton karena iramanya alur menjadi dinamis.

Kecuali itu, dengan memenggal alur *linier* sementara, selanjutnya menyelipkan episode lama yang berhubungan dengan salah satu tokoh bisa menyebabkan tegangan atau *suspense* di dalam alur dan memberikan penasaran pembaca, yaitu menyebabkan rasa ingin membaca kelanjutan ceritanya. .

Novel ini cukup baik penataan alur sehingga menyebabkan rasa ingin membaca sampai tuntas. Apalagi dengan munculnya kembali di alur akhir, satu persatu para wanita yang dicintainya datang kembali. Dimulai dari Ningsih yang datang lagi dengan tujuan pasrah diri. Selanjutnya , Tilarsih yang kembali dengan membawa anaknya yang berumur setahun lebih. Supriyanto mengira akan tercapai hidup bahagia dengan Tilarsih. Sayang sekali karena cerita ini mematahkan pengharapan itu dengan teknik ironis, yaitu Supriyanto pupus harapan untuk hidup. Raganya tidak kuat menerima kenyataan yang dihadapi. Apalagi kalau

memikirkan nasihat Juhro mengenai jati diri Tilarsih yang tidak imbang dengan dirinya. Dia menjadi tambah bingung.

Di akhir alur, Supriyanto akhirnya tidak dapat siapa-siapa, karena dirinya bingung harus memilih antara Marsinah dengan Tilarsih. Keadaan itu menjadikan dia sakit parah sampai tidak bisa bekerja. Supriyanto tampak lesu, tidak mempunyai harapan hidup. Supriyanto yang dulu jagonya desa, ternyata tidak bisa mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri. Dia tidak mempunyai keberanian menanggung resiko untuk hidupnya ke depan.

Supriyanto ternyata kalah ulet dan tabah dibanding dengan Tilarsih, walaupun dirinya lahir tanpa seorang bapak dan dia hanya seorang wanita. Ironis sekali keadaan Supriyanto dan Tilarsih. Kenyataannya, orang yang dianggap kuat dan berkuasa seperti Supriyanto itu, hatinya lemah dan bisa runtuh karena seorang wanita.

e. Plausibilitas

Semua tokoh seperti tokoh Supriyanto, Ningsih, Tilarsih, Mbok Sembol, Sarpan, bu Sastro dsb, dapat diimajinasikan, digambarkan dengan jelas dan kuat oleh pembaca. Tokoh Supriyanto, sikap pengecutnya dan tidak tegasnya di dalam mengambil keputusan hidup itu dibuktikan dengan menjalin hubungan dengan Tilarsih dengan sembunyi-sembunyi dan ketika Supriyanto dihadapkan pada dua keinginan yang berbeda dirinya tidak bisa memutuskannya, hingga membuat dirinya mati dalam kepengecutan.

Supriyanto seorang guru SD di Purworejo dirinya terlibat dalam tali kasih asmara yang begitu rumit. Dia yang merupakan anak priyayi dan merupakan

seorang guru harus bisa mempertimbangkan jika dirinya menjalin tali kasih dengan Tilarsih. Perilaku dan tindak tutur harus sesuai dengan jabatannya dan kedudukannya. Itu dibuktikan saat Supriyanto diajak Ningsih untuk tidur bersama, Supriyanto menolaknya dengan halus.

Ningsih adalah seorang tokoh yang digambarkan dengan sikap yang tidak sabaran dan tidak dapat menahan hawa nafsunya, sikapnya itu mengakibatkan dia hamil diluar nikah. Selain itu Ningsih digambarkan sebagai seorang wanita yang menilai seorang pria berdasarkan tingkat kedudukan dan kekayaan itu dibuktikan dia dengan memutus Supriyanto dan memilih Agung pria yang baru saja dikenalnya.

Begitu juga dengan Tilarsih dirinya juga harus tahu diri tentang dirinya yang merupakan anak orang miskin dan dilahirkan dari hubungan yang tidak syah. Hubungan keduanya harus berjalan dengan diam-diam agar keluarga Supriyanto tidak mengetahuinya. Jika keluarga Supriyanto mengetahui maka akan berdampak negatif bagi keluarga Supriyanto. Tilarsih merasa tidak pantas untuk mendapat Supriyanto, tetapi Supriyanto meyakinkan Tilarsih untuk menerima cintanya, mendengar penjelasan itu Tilarsih merasa dihargai. Impian Tilarsih adalah dapat hidup bersama Supriyanto tetapi Tilarsih merasa tidak mampu jika harus merusak citra keluarga kekasihnya itu. Ditinjau dari *plausibilitas*-nya secara sebab-akibat dan logika berjalan secara umum dapat diterima atau masuk akal, kecuali pada bagian ketidaktahuan bu Sastro tentang konflik yang diderita oleh anaknya (Supriyanto) dianggap tidak logis. Supriyanto sakit dan dirawat dirumah sakit, hingga dijenguk oleh Tilarsih dan Marsinah. Bu Sastro dihadirkan sebagai tokoh

tidak tahu atas masalah yang diderita oleh anaknya, membuat cerita itu tidak masuk akal. Sampai Supriyanto meninggal dunia, bu Sastro tetap tidak tahu penyebab anaknya meninggal.

f. Tegangan atau *Suspense*

Beberapa contoh *suspense* yang terdapat dalam novel *PKW*. Wujud *suspense* pada bab 1 dijelaskan bahwa tokoh utama Supriyanto diputus oleh kekasihnya (hal 17), tetapi tidak disebutkan secara jelas alasan (sebab) kekasihnya (Ningsih) memutuskan hubungan itu. Pembaca dibuat penasaran akan sebab permasalahan itu, hingga pada hal 133 baru terjawab. Ningsih memutus tali kasihnya dengan Supriyanto dikarenakan Ningsih tertarik dengan pria lain yang lebih kaya dan mempunyai kedudukan dari pada Supriyanto.

Pada bab 2 wujud *suspense* adalah Tilarsih merupakan anak yang lahir tanpa kehadiran seorang ayah (hal 47- 48). Hal itu menjadi penyebab Tilarsih dibenci banyak orang di desanya. Tilarsih termasuk wanita yang dianggap tidak berharga oleh masyarakat (*terdiskrimasi*). Bapak Tilarsih merupakan teka-teki yang belum terjawab, pembaca menjadi penasaran akan hal tersebut dan secara langsung akan melanjutkan membaca untuk mengetahui siapa ayah Tilarsih. Teka-teki tersebut terjawab pada halaman 105-110. Perjalanan kehidupan mbok Sembol (ibu Tilarsih) yang menjadi pembantu di Jakarta, hingga dirinya hamil karena hubungannya dengan Mas Wondo anak majikannya. Mas Wondo adalah ayah Tilarsih yang merupakan keturunan priyayi.

Bab 3 terdapat *suspense* yang menjelaskan tentang Tilarsih yang menolak dilamar oleh siapa-siapa. Padahal dia hanya seorang janda, tetapi banyak perjaka

kaya dan mempunyai kedudukan yang ingin mempersuntingnya. Pembaca dibuat penasaran atas penolakan Tilarsih itu. Alasan Tilarsih tidak mau dilamar oleh siapapun itu terjawab pada halaman 96. Dirinya bersumpah tidak akan melayani pria selain Supriyanto. Janji itu selalu dipegang dengan baik oleh Tilarsih. Itu terbukti saat dia menikah dengan Tugiman menolak untuk tidur bersama. Jadi, Tilarsih itu janda tetapi masih suci.

Kedatangan Supriyanto menemui Tilarsih adalah untuk meminta maaf atas kesalahan masa lalu. Saat itu Tilarsih menginginkan untuk bisa menjalin cinta bersama Supriyanto, pembaca dibuat penasaran apakah Supriyanto masih ingin menjalin cinta dengan Tilarsih atau tidak? Ternyata pada pertemuan kedua setelah Supriyanto mengirim surat Tilarsih menjadi awal kisah cinta mereka berdua. Cinta yang diharapkan oleh Tilarsih dibalas oleh Supriyanto.

Pertemuan itu dimanfaatkan oleh Tilarsih untuk mencurahkan semua isi hatinya dan rasa cintanya kepada Supriyanto. Supriyanto pun menerima perasaan cinta Tilarsih. Hubungan itu diwarnai dengan hubungan intim. Hingga pada ujung ceritanya Tilarsih hamil. Mengetahui bahwa dirinya hamil, Tilarsih mempunyai rencana untuk pergi dari kehidupan Supriyanto. Tilarsih tidak ingin Supriyanto menjadi malu.

g. Surprise

Surprise menampilkan kejadian-kejadian yang bertentangan dengan harapan pembaca. Pada awal cerita novel *PKW*, tokoh Supriyanto merupakan tokoh yang ditampilkan sebagai jagonya desa, seorang yang berpendidikan dan keturunan priyayi luhur. Tetapi diakhir cerita ia meninggal secara tragis hanya

karena seorang wanita. Konflik internal yang bergejolak di dalam jiwanya membuat dia menjadi sakit. Dia dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya mempunyai resiko. *Ending* yang tidak terduga semacam ini menjadi *surprise* atau kejutan bagi pembaca.

“Kula nyuwun pangapunten, mas. Nembe ngertos menawi mas Pri gerah.” (Danusubroto, 2002:259)

“Mangkana Supriyanto anggone lara wulan-wulanan. Marga ora ana kang nunggu wusana digawa mulih menyang ndesa. Sikile kaya apus tanpa daya lan bisane teturon ana ing kamar kambi ngetung dina kang nate diliwati. Uripe kadhung kemba. Ora ana kekarepan bisa pulih bagus waras. Bu Sastro, ora priksa, kapan putrane bakal bisa bali waras maneh? Tilarsih, kadhang kala uga tilik lan rumangsa kedosan gedhe. Nanging kabeh kaya kasep, garising pepesthi pancen sadurunge ora ana kang ngerteni. Dene Marsinah, ngerti kahanane Supriyanto, atine tansaya rengka, mula banjur mulih menyang Lampung, bareng urip karo wong tuwane.” (Danusubroto, 2002:260)

Terjemahan:

“Aku minta maaf, mas. Baru tahu kalau mas Pri sakit.”

“Begitulah Supriyanto sakit sampai berbulan-bulan. Karena tidak ada yang menunggu akhirnya dibawa pulang ke desanya. Kakinya sudah pupus tanpa daya dan bisanya hanya tiduran sambil menghitung hari yang pernah dilalui. Hidupnya terlanjur hampa. Tidak ada harapan untuk hidup lagi. Bu Sastro, tidak tahu, kapan anaknya pulih kembali? Tilarsih kadang kala menjenguk dan mersa berdosa. Tetapi semua sepertinya sudah terlanjur. Garis hidup seseorang memang sebelumnya tidak diketahui. Marsinah mengetahui keadaan Supriyanto menjadi semakin sedih, lalu dia pulang ke Lampung, hidup bersama orang tuanya.”

Berbeda dengan Tilarsih, merupakan tokoh yang ditampilkan sebagai anak jadah, dibenci oleh orang-orang didesanya dan tidak berpendidikan tinggi. Diakhir cerita Tilarsih menjadi wanita yang tegar, berhasil menata hidupnya dan banyak perjaka naksir kepadanya.

h. Konflik

1. Konflik

Konflik yang dibahas dalam penelitian ini hanya mengungkap konflik-konflik yang penting. Konflik-konflik yang dibahas hanya yang relevan dan berhubungan dengan alur tokoh utama.

a) Konflik Eksternal

- **Supriyanto dan Ningsih (keputusasaan Supriyanto setelah diputus Ningsih)**

Ningsih kekasih Supriyanto memutuskan hubungan tali asmara secara sepihak. Kejadian itu membuat Supriyanto sangat kecewa sekali.

“Mas Pri. Aja gerah penggalih, mbok menawa pancen kaya wis tinulis, yen sesambungan kita ora bisa langgeng. Bapak lan ibu tetep ora pareng menawa aku nunggu panjenengan nganti rampung kuliah. Mesthine wong tuaku was yen anggonku rabi ketuwan.” (Danusubroto, 2002:17)

Terjemahan:

“Mas Pri. Jangan sakit hati, kalau sudah yang tertulis, apabila hubungan kita tidak bisa langgeng. Bapak dan ibu tetap tidak boleh apabila aku menunggumu sampai selesai kuliah. Pastinya orang tuaku khawatir kalau aku menikah terlalu tua.”

“Mas Pri, Ningsih blaka yen wis ora kuwagang nunggu. Ateges batin kita wis benceng karep. Mula aturku, Ningsih trimah mundur lan ndongakake muga-muga Mas Pri katekan cita-citane lan bisa entuk wanta sulistya kang setya tuhu.” (Danusubroto, 2002:18)

Terjemahan:

“Mas Pri, Ningsih jujur kalau sudah tidak kuat menunggu. Artinya batin kita sudah berbeda keinginan. Maka nasihatku, Ningsih menerima untuk mundur dan mendoakan semoga Mas Pri tercapai cita-citanya dan bisa dapat wanita yang cantik yang setia selalu.”

Supriyanto mendapat kabar dari teman-temannya di Semarang bahwa Ningsih ternyata mempunyai kekasih baru yang bernama Agung yang lebih mempunyai kedudukan tinggi yaitu sebagai insinyur. Supriyanto mendapat kabar

seperti itu, dirinya menjadi berprasangka buruk terhadap Ningsih. Ternyata wanita yang ia cinta selama ini, tergoda pria lain yang lebih mempunyai jabatan tinggi.

Setelah kejadiannya dengan Agung. Ningsih mempunyai niat untuk kembali kepada Supriyanto, tetapi sewaktu mendatangi Supriyanto, ternyata Supriyanto sudah mengetahui kejadian yang menimpa Ningsih. Ningsih menjadi malu atas perbuatannya itu, lalu mengurungkan niat mengajak kembali Supriyanto, karena Supriyanto pasti tidak menerimanya kembali.

Supriyanto menjadi pria yang trauma jika menjalin hubungan dengan wanita dikarenakan takut jika dirinya akan ditinggalkan seperti apa yang telah dilakukan oleh Ningsih kepadanya.

- **Supriyanto dan Tilarsih**

(kekecewaan Tilarsih atas penghianatan Supriyanto)

Setelah diputus oleh Ningsih melaui surat, Supriyanto memutuskan untuk pulang ke Cilacap untuk menenangkan hatinya dan menjenguk ibunya. Di desanya Supriyanto teringat masa lalu yang di jalani dengan Tilarsih. Kekasihnya dulu, dirinya teringat janji-janji yang telah diucapkannya kepada Tilarsih. Ia merasa bersalah telah menghianati atau mengingkari Tilarsih.

Supriyanto mulai berfikir bahwa rasa sedih dan kecewa terhadap Ningsih merupakan karma atas perbuatannya dahulu yang mengingkari janjinya terhadap Tilarsih. Supriyanto meminta maaf kepada Tilarsih tetapi awalnya Tilarsih tidak menanggapinya. Keinginannya Supriyanto untuk meminta maaf kepada Tilarsih tetap kuat maka dia berusaha bertemu dengan Tilarsih secara pribadi. Supriyanto

membuat surat permintaan maaf untuk Tilarsih. Akhirnya Tilarsih menerima permintaan maaf dari Supriyanto.

“Dheweke kepingin nemoni Tilarsih perlu njaluk ngapura, awit wis rumangsa dosa gedhe banget marang wanita mau. Rasa isin kabuang adoh, sing baku-upama wanita mau menehi pangapura kang tulus, mbok menawa ilang sandhunge.” (Danusubroto, 2002:79)

Terjemahan:

“Dirinya ingin bertemu Tilarsih untuk meminta maaf, karena sudah merasa berdosa besar sangat terhadap wanita tadi. Rasa malu dibuang jauh, dan yang baku jika wanita tadi memberikan maaf yang tulus, kalau bisa membuat hilang permasalahannya.”

Tilarsih sangat mencintai Supriyanto. Hingga menolak dilamar oleh siapa-siapa. Mereka berdua saling mencintai tetapi keluarga Supriyanto pasti tidak setuju mengetahui hubungan keduanya. Supriyanto menjalani hubungan itu dengan diam-diam.

Hingga melakukan hubungan badan diam-diam. Mereka melakukannya di hotel yang berada di Batu Raden. Tilarsih sudah mempunyai niat berbuat itu semua akan ditanggung sendiri tanpa melibatkan Supriyanto.

Perbuatan itu juga dilakukan di rumah Supriyanto dikamar Supriyanto, hingga dua kali mereka melakukannya. Setelah itu Tilarsih berkata kepada Supriyanto bahwa setelah kejadian itu, jangan menemuinya lagi karena pada akhirnya hubungan keduanya pasti tidak diberikan ijin. Tilarsih berniat untuk menanggung sendiri perbuatan mereka berdua karena Tilarsih tidak ingin Supriyanto menanggung malu.

- **Ningsih dan Agung (pilihan Ningsih yang ternyata membuat dirinya jadi wanita yang bobrok moralnya)**

Ningsih sangat suka kepada Agung, terlebih lagi Agung itu seorang insinyur. Ningsih sering dijemput Agung memakai mobil sehabis kerja. Agung juga mengajak jalan-jalan Ningsih ke Bandungan. Mereka melakukan hubungan tali kasih terlalu jauh, hubungan yang mereka jalani merupakan hubungan yang tidak sehat. Agung selalu mengajak Ningsih ke Hotel atau penginapan. Agung merayu-rayu Ningsih dengan diiming-imingi akan dinikahi.

“Bengi iki aku niat ngetog lan ngukur kekuatanku-dhik.”

“Lho, sesok emben yen wis kelakon resmi dadi kagungan panjenengan rak wis bebas ta?”

“Sesuk ya dipikir sesuk, sing penting bengi iki kudu klakon kekarepanku.”

“Wong kok olehe nekad.” Kang ka ajak omong ora maelu. Malah ngruket kenceng, awak diulengana ndhuwur ranjang. Kepeksa Ningsih nuruti kekarepane Agung, senajan awak kaya dilolosi. Mengkana sajrone sewengi, karepe mana ora gelem ngaso lan turu. Upama Ningsih ora nekad kemul brukut, mbok menawa klakon dheweke ora kober ngeremake mripat. (Danusubroto, 2002:144)

Terjemahan:

“Malam ini aku berniat menumpahkan dan mengukur kekuatanku dik.”

“Lho, besok kalau sudah tercapai jadi milikmu kan sudah bebas, ta?”

“Besuk ya dipikir besok. Yang penting malam ini harus tercapai keinginanku.”

“Orang kok maunya nekat.” Yang diajak ngobrol tidak menghiraukan. Malah merangkul dengan erat, tubuh diuleng diatas ranjang. Terpaksa Ningsih menuruti keinginan Agung, walaupun tubuh seperti sudah lesu. Begitulah semalam, keinginan itu tidak mau istirahat dan tidur. Jika Ningsih tidak nekat selimutan rapat, pasti dirinya tidak bisa tidur.”

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa antara Ningsih dan Agung terlampaui jauh melakukan hubungan asmara. Setelah berkali-kali mereka melakukan hubungan terlarang itu. Tiba-tiba agung menghilang. Beberapa lama kemudian Ningsih mendapat kabar dari kepolisian ternyata Agung hanyalah seorang penipu. Dia adalah buronan polisi dan Agung tertangkap polisi.

Setelah mengetahui semuanya itu Ningsih menjadi gelisah, kecewa dan sedih sekali. Padahal dirinya kini hamil atas perbuatan Agung, siapa yang harus bertanggung jawab? Ningsih sangat bingung dengan keadaan dirinya. Bapak dan ibu Ningsih tidak mengetahui permasalahan yang menimpa Ningsih.

Akhirnya Ningsih memutuskan untuk kembali kepada Supriyanto, tetapi saat menemui Supriyanto di Purworejo, Supriyanto telah mengetahui semua perbuatan Ningsih bersama Agung, maka Supriyanto menanggapi dingin atas kedatangan Ningsih.

- **Mbok Sembol dan Mas Suwondo (Nasib tragis yang dialami oleh mbok Sembol)**

Mbok simbol mempunyai nama asli Ngatini. Setelah ditinggal mati oleh suaminya, Mbok Sembol akhirnya menjadi tulang punggung keluarganya. Mbok Sembol harus menghidupi kedua anaknya Sarpan dan Sarpin. Maka dari itu Mbok simbol memutuskan untuk pergi ke Jakarta mencari pekerjaan dan kedua anaknya dititipkan kepada orang tuanya.

“Kamangka wektune wis puluhan taun kepungkur, nalika mbok Sembol ngewula minangka dadi abdi ana ing kampung Menteng, Jakarta.” (Danusubroto, 2002:105)

Terjemahan:

“Sementara saatnya telah puluhan tahun yang lalu. Saat mbok Sembol mengabdikan menjadi pembantu di kampung Menteng, Jakarta.”

“Tanganmu kok alus timen-yu.” Kandhane mas Wondo rada groyok. Mbok Sembol ora bisa wangsulan lan awak krasa gumeter kabeh. Ngerti kang dicekel tangane mung tumungkul, mas Wondo katon tansaya kendel. Pria mau ngadeg, banjur ngruket kenceng banget, nganti Sembol persasat ora bisa hambegan. Kambi ngruket, priya kuwi ngarasi raine mbok Sembol kaya nekad. (Danusubroto, 2002:107)

Terjemahan:

“Tanganmu kok halus sekali-yu.”Suarannya mas Wondo agak groyok. Mbok Sembol tidak bisa menjawab dan tubuh terasa gemetar semua. Mengetahui yang dipegang tangannya Cuma malu, mas Wondo terlihat semakin berani. Pria tadi berdiri, lalu mendekap erat sekali, sampai Sembol tiba-tiba tidak bisa bernapas. Sambil mendekap, pria itu mencium wajah mbok Sembol seperti nekat.”

“Klambine wanita mau dilukari siji mbaka siji. Semana uga klambine dhewe, matemah wong loro klakon wuda bebarengan. Nuli ragane mbok Sembol diembrukake ana peturon lan tandange mas Wondo saya ngedan. (Danusubroto, 2002:108)

Terjemahan:

“Pakaian wanita tadi ditanggalkan satu demi persatu. Dan juga pakaiannya senderi, hingga mereka berdua bugil bersama-sama. Lalu tubuhnya mbok Sembol dijatuhkan ke tempat tidur dan tingkah laku mas Wondo semakin gila.”

Mbok Sembol mendapat pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di sebuah keluarga yang masih keturunan priyayi luhur yaitu keluarga pak Hendro. Pak Hendro mempunyai anak yang bernama Mas Suwondo. Mas Wondo diam-diam menyukai Ngatini. Mereka berdua melakukan hubungan terlalu jauh, hingga menyebabkan Mbok Sembol hamil, lalu mbok Sembol disuruh pulang ke desa oleh keluarga Pak Hendro. Mas Wondo berjanji kepada Mbok sembol bahwa suatu saatnya nanti akan datang untuk menjenguk anaknya. Ananknya itu adlah Tilarsih, yang kini sudah besar. Sampai Tilarsih besar Mbok Sembol menanti kehadiran Mas Wondo, tetapi penantian itu sia-sia sampai Tilarsih Mas Wondo tidak juga menemuinya.

- **Tilarsih, Tugiman dan Mas Darno**

1. Kecemburuan Tilarsih yang membuat gegabah dirinya memutuskan segalanya.

Tilarsih kecewa terhadap Supriyanto karena telah mengingkari janjinya. Supriyanto malah menjalin hubungan dengan Ningsih. Hubungan Supriyanto dan Ningsih itu membuat Tilarsih cemburu dan memutuskan untuk menerima lamaran dari Tugiman. Baru sehari menikah dan belum sempat tidur bersama. Tilarsih pulang ke rumah orang tuanya dan memutuskan untuk bercerai.

2. Tilarsih menjadi janda yang banyak diperebutkan jejaka

Tilarsih hidup menjanda dan tinggal bersama keluarga kakaknya Sarpan di Gandrung Mangu. Tilarsih memulai hidupnya dengan berdagang dan menjahit pakaian.

Ada seorang mandor pasar yang sangat suka kepada Tilarsih namanya Darno. Darno masih muda dari pada Tilarsih dan mempunyai kehidupan yang layak. Darno mempunyai keinginan untuk melamar Tilarsih, tetapi Tilarsih selalu menolaknya. Darno tidak menyerah dengan bantuan orang pintar (dukun) ia lakukan untuk mendapatkan Tilarsih, tetapi usahanya gagal. Tilarsih tetap saja ingin sendiri, bahkan dirinya teringat pada janjinya kepada Supriyanto bahwa dirinya akan menyerahkan tubuhnya hanya pada orang yang dicintainya. Makanya berkali-kali Darno mendekati Tilarsih tetap saja menolaknya.

b) Konflik Internal

- **Supriyanto (Supriyanto yang pengecut dan tidak tegas memutuskan atas kehidupannya)**

Konflik internal ini adalah konflik yang dialami oleh tokoh dengan dirinya sendiri, maksudnya tokoh mempunyai dua keinginan yang berbeda, dua keyakinan, harapan-harapan ataupun masalah-masalah lain dan sulit sekali memilih diantara keduanya.

Supriyanto sangat mencintai Tilarsih tetapi dia juga tidak mau keluarganya kecewa atas hubungan Supri dengan Tilarsih. Supriyanto juga tidak tahu bahwa Tilarsih itu hanya seorang *anak jadah*. Anak yang lahir tanpa kehadiran seorang bapak.

“Aku ora bisa matur, marga upama panjenengan nekad nerusake anggone sesambungan karo Asih, bu Sastro mesthi duka-duka. Awit Asih kuwi trima anake mbok Sembol, bocah jadah pisan. Nanging, upama panjenengan tega marang dheweke, Asih mesthi uripe kagol tenan. Saiki gumantung marang mas Pri dhewe. Nanging aku percaya, priksa Asih saiki, panjenengan tansaya gandrung. Tumrapku, upama ndeleng rupa, cah Semarang kae adoh tenan. Kalah ayu, kalah luwes. Cah wadon kae senajan mung anake mbok Sembol, kaya trahe priyayi luhur.”

“Aduh pecah sirahku yen ngadhepi kahanan ngana kang.” Sambate Supriyanto sawise sawetara wektu lungguh dhelog-dhelog.” (Danusubroto, 2002:93)

Terjemahan:

“Aku tidak bisa berbicara, karena seandainya kamu nekat melanjutkan hubungan dengan Asih, bu Sastro pasti marah-marah. Karena Asih itu cuma anaknya mbok Sembol, anak yang tidak punya ayah lagi. Tetapi, seandainya kamu tega dengan dirinya, Asih pasti hidupnya menjadi kecewa. Sekarang tergantung mas Pri sendiri. Tetapi aku percaya, melihat Asih sekarang, kamu semakin cinta. Pendapatku, seandainya melihat rupa, anak Semarang itu jauh sekali. Kalah cantik, kalah ramah. Wanita itu meskipun cuma anaknya mbok Sembol, seperti keturunan priyayi luhur.”

“Aduh sakit kepala aku kalau menghadapi keadaan seperti itu *kang*.” Keluhnya Supriyanto sesudah agak lama duduk lemas.”

Supriyanto kesulitan memilih antara dua keinginannya yaitu menikah dengan Tilarsih tetapi keluarganya pasti menentangnya atau Supriyanto harus meninggalkan Tilarsih yang terlanjur dicintainya dan Supriyanto terlanjur janji akan hidup bersama Tilarsih. Dua keinginan berbeda dengan resiko masing-masing itu membuat pusing Supriyanto memikirkannya.

- **Tilarsih (ketegasan Tilarsih yang melahirkan sebuah solusi atas hidupnya)**

Rasa cinta Tilarsih terhadap Supriyanto sangat besar. Dia juga berjanji dia hanya mau menyerahkan kesuciannya kepda Supriyanto. Kesuciannya itu dia serahkan melalui hubungan tidak syah, karena Tilarsih tidak ingin mencoreng nama baik keluarga Supriyanto.

“Kasucen kula, sampun kula pisungsungaken dhumateng panjenengan” (Danusubroto, 2002:226)

Terjemahan:

“Kesucianku, sudah aku serahkan kepadamu.”

Konflik internal yang Tilarsih alami adalah sama seperti Supriyanto, bahwa Tilarsih tidak ingin keluarganya tahu bahwa dia menjalin hubungan dengan Supriyanto (anak bu Sastro), orang yang telah membantu kehidupannya dulu. Orang yang telah membantu ekonomi keluarga Tilarsih. Dia tidak mau dikatakan orang yang tidak tahu terima kasih.

“Sih-apa awakmu pancen ora gelem dadi bojoku? Ngadheni awakku kaya patrape wong lumrah sing sesomahan?”

“Menawi kula purun, nanging kawontenan ingkang mboten ngidini?” (Danusubroto, 2002:225)

Terjemahan:

“Sih-apa dirimu memang tidak mau menjadi istriku? Melayaniku seperti pantasnya orang yang berumah tangga?”

“Kalau aku mau, tetapi ada yang tidak mengizinkan?”

Kutipan *nanging kawontenan ingkang mboten ngidini?* Merupakan bukti bahwa Tilarsih mengetahui bahwa ada sesuatu yang tidak mengizinkan mereka untuk menikah. Penyebab itu adalah orang tua Supriyanto yang merupakan keturunan piyayi. Tilarsih merasa telah mengkhianati keluarga Supriyanto jika menikahi Supriyanto, karena keluarga Supriyanto telah membantu kehidupan keluarga Tilarsih. Jika Tilarsih mau menikahi Supriyanto secara tidak langsung telah membunuh citra baik atau mencoreng citra keturunan piyayi (keluarga Supriyanto).

Pada akhirnya Tilarsih menemukan solusinya yaitu demi kehormatan orang yang dicintai dan demi menyelamatkan harga diri keluarga bu Sastro. Kehamilan dirinya atas Supriyanto, dia bawa pergi menghilang agar semua penderitaan yang dialami oleh Supriyanto dapat dipikulnya sendiri. Kutipan di bawah menjelaskan bahwa Tilarsih telah hamil.

“Semana mau batin Tilarsih krasa yen wis telung sasi ora wulanan.”

(Danusubroto, 2002:238)

Terjemahan:

“Begitu itu batin Tilarsih merasa kalau sudah tiga bulan tidak bulanan”

Kepergian Tilarsih adalah solusi yang diambil oleh Tilarsih demi menjaga nama baik keluarga Supriyanto. Kutipan berikut merupakan bukti atas kepergian Tilarsih yang tak seorangpun tahu penyebab kepergiannya kecuali Tilarsih.

“Pawarta lungane Tilarsih uga enggal sumebar. Warga Cisumur krungu kabeh, nanging nyatane ora ana kang ngerti kawit jalaran wong wadon kuwi minggat” (Danusubroto, 2002:239)

Terjemahan:

“Kabar perginya Tilarsih juga cepat tersebar. Warga Cisumur mendengar semua, tetapi pada kenyataannya tidak ada yang tahu sebab perempuan itu pergi.”

c) Konflik Utama (hubungan yang terhalang oleh status dan latar belakang masa lalu)

Konflik utama yang terdapat dalam novel tersebut adalah percintaan antara Supriyanto dan Tilarsih harus terhalang oleh status dan keturunan. Supriyanto yang dilahirkan dari keturunan seorang priyayi sedangkan Tilarsih hanya seorang anak jadah dan Tilarsih menjadi cacat dimata masyarakat. Maka hubungan yang terjalin keduanya harus dijalani dengan diam-diam. Tilarsih menyadari bahwa rasa cintanya kepada Supriyanto yang besar itu tidak boleh merusak citra keluarga Supriyanto.

Pada dasarnya konflik internal yang dihadapi oleh Supriyanto merupakan konflik utama. Supriyanto tidak bisa memutuskan dengan tegas tentang dua pilihannya itu. Dirinya berada diantara kedua keinginan yang berbeda. Supriyanto berada dalam keragu-raguan dan pada akhirnya konflik internal itu membuat dia meninggal. Sebagai pria dirinya tidak kuat seperti Tilarsih. Tilarsih memang cuma seorang anak dari mbok Sembol yang tidak mempunyai seorang ayah. Tetapi

Tilarsih mempunyai ketegasan dalam tindakannya. Tilarsih lebih memilih pergi ketika mengetahui dirinya hamil karena dia tidak ingin melibatkan Supriyanto.

2. Klimaks (akhir dari perjalanan hidup Supriyanto sebagai seorang yang tidak tegas dan pengecut)

Klimaks merupakan hal yang terpenting dalam struktur alur, klimaks merupakan konflik telah mencapai intensitas tertinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks yang terdapat dalam novel *PKW* ini saat semua wanita yang pernah dicintainya Supriyanto satu per satu muncul dari Ningsih setelah itu Tilarsih dan Marsinah. Supriyanto harus memutuskan pilihannya Tetapi pada akhirnya Supriyanto meninggal.

Supriyanto dihadapkan pada pilihan yang sangat rumit baginya. Pilihan satu yaitu jika Supriyanto memilih Tilarsih sebagai istrinya, maka sebagai resiko seorang keturunan piyayi luhur pasti akan membuat keluarganya malu. Tilarsih memang terlahir tanpa kehadiran seorang ayah (*anak jadah*) dan itu membuat pertimbangan yang khusus, karena keluarga piyayi pasti mempertimbangkan *bobot*, *bibit*, dan *bebet*.

Tetapi jika Supriyanto memilih untuk meninggalkan Tilarsih dan menerima Marsinah, wanita yang tak begitu dicintainya, keluarganya pasti menerima tetapi Supriyanto harus kehilangan anak kandung dan wanita yang begitu dicintainya.

Pilihan itu begitu sulit baginya karena masing-masing pilihan itu mengandung resiko. Supriyanto memikirkan masalah itu, sampai membuat dia lupa makan dan jarang tidur, hingga membuat dia jatuh sakit. Rasa sakit itu

mengerogoti tubuhnya, pada akhirnya Supriyanto harus dirawat di rumah sakit. Tak lagi ada harapan untuk hidup, karena berbulan-bulan dirawat di rumah sakit Supriyanto pun tidak juga sembuh, hingga Supriyanto dibawa pulang karena di rumah sakit tidak ada yang menjaganya.

3. Anti Klimaks

Sesuai dengan pendapat Stanton bahwa setiap klimaks itu ada akhirnya yang disebut anti klimaks. Akhir dari novel tersebut adalah Supriyanto sebagai tokoh utama tidak bisa memutuskan masalah yang menimpa hidupnya. Pengarang lalu mengakhiri cerita tersebut dengan membuat sang tokoh utama meninggal.

“Kula nyuwun pangapunten, mas. Nembe ngertos menawi mas Pri gerah.” (Danusubroto, 2002:259)

“Mangkana Supriyanto anggone lara wulan-wulanan. Marga ora ana kang nunggu wusana digawa mulih menyang ndesa. Sikile kaya apus tanpa daya lan bisane teturon ana ing kamar kambi ngetung dina kang nate diliwati. Uripe kadhung kamba. Ora ana kekarepan bisa pulih bagus waras. Bu Sastro, ora priksa, kapan putrane bakal bisa bali waras maneh? Tilarsih, kadhang kala uga tilik lan rumangsa kedosan gedhe. Nanging kabeh kaya kasep, garising pepesthi pancen sadurunge ora ana kang ngerteni. Dene Marsinah, ngerti kahanane Supriyanto, atine tansaya rengka, mula banjur mulih menyang Lampung, bareng urip karo wong tuwane.” (Danusubroto, 2002:260)

Terjemahan:

“Aku minta maaf, mas. Baru tahu kalau mas Pri sakit.”

“Begitulah Supriyanto sakit sampai berbulan-bulan. Karena tidak ada yang menunggu akhirnya dibawa pulang ke desanya. Kakinya sudah pupus tanpa daya dan bisanya hanya tiduran sambil menghitung hari yang pernah dilalui. Hidupnya terlanjur hampa. Tidak ada harapan untuk hidup lagi. Bu Sastro, tidak tahu, kapan anaknya pulih kembali? Tilarsih kadang kala menjenguk dan mersa berdosa. Tetapi semua sepertinya sudah terlanjur. Garis hidup seseorang memang sebelumnya tidak diketahui. Marsinah mengetahui keadaan Supriyanto menjadi semakin sedih, lalu dia pulang ke Lampung, hidup bersama orang tuanya.”

Supriyanto meninggal sebagai seorang pria yang tidak tegas dan dirinya meninggal dengan segala keraguan yang dia milikinya. Keluarganya pun tidak mengetahui apa yang menyebabkan Supriyanto menderita sakit.

Akhir dari novel ini sungguh tragis, karena tidak berakhir dengan bahagia melainkan tokoh utama meninggal. Pembaca dibuat kaget dan kecewa, kenapa sang tokoh utama dibuat meninggal?

1. Fungsi Estetika

Dalam hubungannya dengan alur, Sebuah cerita fiksi atau novel yang dapat mencapai efek estetika jika dapat mengemas cerita dengan memadukan hukum-hukum alur seperti apa yang telah diungkapkan oleh Stanton yaitu *suspense*, *surprise*, *plausible* dan *unity*. Selain itu antar peristiwa dirangkai dengan hubungan sebab akibat. Serta yang paling penting yaitu mengungkap secara jelas elemen dasar alur yaitu konflik dan klimaks. Tetapi hukum yang paling penting dalam menciptakan efek estetika adalah *suspense* atau tegangan, semakin banyak menghadirkan *suspense* atau kadar *suspense* selalu dijaga, maka efek estetika akan semakin tinggi. Suspense adalah syarat mutlak bagi para pembaca karya sastra.

Dalam novel *PKW* ini *suspense* atau tegangan terjaga dengan baik, dimulai dari tokoh utama Supriyanto mendapat surat putus dari kekasihnya (Ningsih). Pembaca disini dibuat penasaran alasan mengapa Ningsih memutuskan Supriyanto. Setelah itu, *suspense* kembali dihadirkan yaitu tentang latar belakang Tilarsih. Di desa, Tilarsih menjadi *sirikan* (dibenci oleh orang-orang desa) karena lahir tanpa seorang ayah. Siapa sesungguhnya yang menghamili mbok Sembol

sehingga dia melahirkan Tilarsih? Pertanyaan itu akan muncul dipikiran para pembaca, sehingga pembaca ingin melanjutkan kisah ceritanya sampai selesai. Supriyanto mengalami gejala dalam jiwanya yaitu sang tokoh utama terjebak dalam dua pilihan yang sulit. Dua pilihan itu masing-masing mempunyai resiko. Tokoh utama tidak bisa memutuskan permasalahan itu (memilih Tilarsih atau Marsinah). Rasa ingin tahu itu dimunculkan kembali, melalui pertanyaan siapa yang pada akhirnya dipilih Supriyanto? Diatas merupakan beberapa contoh *suspense*, *suspense* merupakan syarat mutlak yang digunakan pengarang untuk mencapai aspek estetika.

2. Hubungan antar unsur alur

Seperti apa yang telah diungkapkan Stanton bahwa alur mempunyai elemen dasar yaitu konflik dan klimaks, selain itu alur juga mempunyai hukum-hukum alur yaitu alur harus mempunyai bagian awal-tengah-akhir, meyakinkan dan logis (*plausible*), dapat menciptakan bermacam-macam kejutan (*surprise*), serta mengakhiri ketegangan (*suspense*). Semua elemen tersebut terpenuhi dalam novel *PKW*.

Konflik merupakan hal yang wajib ada dalam novel, karena tanpa konflik novel tidak menarik, karena konflik merupakan elemen dasar dalam menciptakan klimaks. Alur yang baik adalah yang mempunyai konflik yang menarik agar dapat menarik minat pembaca. Konflik internal dan eksternal mewarnai perjalanan cerita kehidupan sang tokoh utama. Klimaks cerita ini yaitu menghadirkan kegelisahan dan kepengecutan tokoh utama memutuskan perkara hidupnya. Anti

klimaks yaitu pengarang membuat tokoh utama meninggal secara tragis. Solusi terakhir atas permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama adalah kematian.

Hal yang tidak kalah menarik dan membantu terwujudnya efek estetika adalah hukum alur. Tegangan-tegangan dalam novel ini membantu terwujudnya peristiwa yang bersifat *surprise*. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkannya pun harus meyakinkan dan logis (*plausible*).

Tegangan-tegangan dalam novel ini di awal cerita sudah mulai dihadirkan agar pembaca menjadi penasaran untuk membaca kelanjutan ceritanya. Pada bagian tengah *suspense*-pun tetap terjaga karena pengarang menghadirkan tegangan kembali. Selanjutnya pada tahap akhir *suspense* juga dihadirkan agar pembaca dibuat semakin penasaran tentang *ending* cerita.

Akhirnya puncak dari ketegangan itu pengarang menghadirkan kejutan atau *surprise* berupa kematian. Pembaca pada awalnya pasti mengira jika *endingnya* akan berakhir dengan bahagia, tetapi pengarang membuat kejutan dengan *sad ending*.

Plausible merupakan bagian yang berfungsi meyakinkan pembaca. Dalam novel ini *plausible* membantu unsur alur yang lain agar alur tidak diragukan oleh pembaca. Hukum alur ini juga sangat esensial karena kehadirannya membuat cerita menjadi lebih bernilai.

Alur sebuah karya fiksi seperti unsur-unsur alur dan hukum-hukum alur memiliki sifat yang saling berkaitan. Dalam novel *PKW* ini sudah terpenuhi dengan baik walau pada bagian ending cerita masih ada peristiwa yang kurang *plausible*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *PKW* maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengaluran dalam novel *PKW* menurut teori Stanton adalah sebagai berikut:

1. Pengaluran dalam Novel *PKW* adalah sebagai berikut:
 - a. Alur pokok dalam novel *PKW* adalah alur *linier* tetapi perjalanan alur tersebut diselipkan episode lawas (sorot balik) dengan cara memenggal sementara alur *linier*, rangkaian peristiwa secara jelas terangkai *historis kausalitas*. Peristiwa dimasa kini merupakan akibat dari peristiwa dimasa lalu.
 - b. Elemen dasar alur yaitu konflik dan klimaks. Konflik terbagi atas konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal novel ini menjadi konflik utama. Konflik internal yaitu tokoh utama Supriyanto berada diantara dua pilihan berbeda yang masing-masing mempunyai resiko yang berat. Konflik itu terjadi saat satu persatu wanita yang pernah dicintai muncul kembali. Diawali dari Ningsih yang datang untuk pasrah diri, tetapi Supriyanto tidak menerimanya. Selanjutnya Marsinah, wanita yang dijanjikan Supriyanto untuk menjalin tali kasih. Tilarsih juga datang kembali dengan membawa anak (anak Supriyanto). Supriyanto mempunyai keinginan hidup bahagia bersama Tilarsih dan anaknya. Pilihan itu sangat sulit sekali bagi Supriyanto jika ia memilih hidup bersama Tilarsih (wanita yang dicintainya) dan anaknya, keluarganya pasti marah besar dan nama keluarga Supriyanto menjadi rusak.

Supriyanto merupakan *trah* priyayi jika menikah dengan Tilarsih (*anak jadah*) akan menimbulkan dampak negatif bagi keluarganya. Jika memilih Marsinah, Supriyanto tidak mencintainya. Seandainya Supriyanto menikah dengan Marsinah seorang yang berpendidikan dan sederajat dengan dirinya pasti keluarga Supriyanto menyetujuinya. Hatinya begitu terpojok dan tertekan saat memikirkan kedua pilihan itu hingga mengakibatkan dirinya sakit.

- c. Konflik eksternal misalnya Supriyanto meninggalkan Tilarsih dan selanjutnya Supriyanto menjalin hubungan dengan Ningsih. Tilarsih menjadi kecewa terhadap Supriyanto. Kekecewaan itu berdampak pada kehidupan Tilarsih yaitu Tilarsih terpaksa menerima lamaran Tugiman, pria yang tidak begitu dicintainya. Pada akhirnya pernikahan antara Tugiman dengan Tilarsih harus berakhir pada perceraian.
- d. *Suspense* merupakan hukum alur yang berfungsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu pembaca. Contoh *suspense* dalam novel ini adalah tentang latar belakang Tilarsih yang dilahirkan tanpa kehadiran seorang bapak. Tetangga-tetangganya membenci Tilarsih atas status Tilarsih tersebut. Siapakah bapak Tilarsih itu? Merupakan salah satu *suspense* yang diciptakan oleh pengarang.
- e. Stanton mengungkapkan *surprise* dan *plausible* merupakan bagian dari hukum alur. *Surprise* ditampilkan saat konflik internal yang diderita Supriyanto tidak terpecahkan, berupa Supriyanto meninggal atau mati secara tragis karena tidak bisa mengambil keputusan atas konflik yang dideritanya. Dari segi kelogisan atau *plausibilitas*, novel ini sudah sesuai, tokoh-tokoh telah bertindak sesuai dengan motivasinya dan dapat diimajinasikan. Tindakan para tokoh dapat

diterima oleh akal. Namun, ketidaktahuan bu Sastro tentang konflik yang diderita oleh anaknya (Supriyanto) dianggap tidak logis. Supriyanto sakit dan dirawat dirumah sakit, hingga dijenguk oleh Tilarsih dan Marsinah. Bu Sastro dihadirkan sebagai tokoh tidak tahu atas masalah yang diderita oleh anaknya, membuat cerita itu tidak masuk akal. Sampai Supriyanto meninggal dunia, bu Sastro tetap tidak tahu penyebab anaknya meninggal.

- f. Klimaks yang merupakan elemen dasar alur itu terjadi saat Supriyanto dihadapkan pada pilihan yang sangat rumit baginya. Pilihan satu yaitu jika Supriyanto memilih Tilarsih sebagai istrinya, maka sebagai resiko seorang keturunan piyayi luhur pasti akan membuat keluarganya malu. Tilarsih memang terlahir tanpa kehadiran seorang ayah (*anak jadah*) dan itu membuat pertimbangan yang khusus, karena keluarga piyayi pasti mempertimbangkan *bobot, bibit, dan bebet*.

Tetapi jika Supriyanto memilih untuk meninggalkan Tilarsih dan menerima Marsinah, wanita yang tak begitu dicintainya, keluarganya pasti menerima tetapi Supriyanto harus kehilangan anak kandung dan wanita yang begitu dicintainya.

Pilihan itu begitu sulit baginya karena masing-masing pilihan itu mengandung resiko. Supriyanto memikirkan masalah itu, sampai membuat dia lupa makan dan jarang tidur, hingga membuat dia jatuh sakit. Rasa sakit itu mengerogoti tubuhnya, pada akhirnya Supriyanto harus dirawat dirumah sakit. Tak lagi ada harapan untuk hidup, karena berbulan-bulan dirawat di rumah sakit Supriyanto

pun tidak juga sembuh, hingga Supriyanto dibawa pulang karena dirumah sakit tidak ada yang menjaganya.

g. Anti klimaks dalam novel tersebut kematian, kematian sang tokoh utama dalam novel tersebut adalah solusi yang dihadirkan oleh pengarang.

2. Fungsi estetika dalam novel ini yang paling utama dan banyak berperan adalah tegangan atau *suspense*. Tegangan merupakan syarat mutlak bagi pembaca. Semakin tinggi *suspense* dihadirkan maka nilai estetikanya akan semakin tinggi.

3. Hubungan antar unsur alur saling mendukung dan saling berkaitan, seperti peristiwa yang mengandung konflik internal maupun eksternal akan menciptakan klimaks setelah terjadi klimaks akan ada penyelesaiannya yang berupa anti klimaks. Hukum alu seperti *suspense*, *plausible*, dan *surprise* memberikan andil dalam menciptakan kesan estetis. Jika antara unsur alur dan hukum alur dipisahkan maka tidak akan tercipta novel yang menarik dan indah.

2. Implikasi

Kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan teori sastra dan analisis sastra. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai pengaluran dalam novel *Pisungsung Kang Wingit* karya Atas S. Danusubroto yang dikaji dengan pendekatan objektif.

3. Saran

Penelitian terhadap novel *PKW* karangan Atas S. Danusubroto ini masih terbatas pada pengaluran saja. Disarankan ada penelitian selanjutnya terhadap novel *PKW* untuk membahas keseluruhan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam novel. Novel *PKW* ini masih menyimpan berbagai kemungkinan permasalahan

menarik untuk diteliti. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan perspektif yang berbeda seperti penelitian psikologi sastra, sosiologi sastra, penelitian pragmatik dan penelitian lainnya yang relevan.

4. Temuan

Temuan dalam penelitian ini adalah pengarang mengandalkan unsur pengaluran untuk menciptakan aspek estetika. Unsur pengaluran itu berupa *suspense*. Pengarang menampilkan *suspense* untuk memunculkan rasa penasaran bagi para penikmat karya sastra. Bila *suspense* itu dihadirkan terus menerus maka pembaca akan ketagihan untuk membaca kelanjutan ceritanya. Kesimpulannya, maka karya sastra yang dapat menampilkan *suspense* secara terus menerus, maka karya itu mempunyai nilai estetika yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Danusubroto, Atas S. 2002. *Pisusung Kang Wingit*. Yogyakarta: Taman Budaya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps
- Ismiyati, Siti Ajar. 2000. "Pupus Kang Pepes (PKP) karya Suharmono Kasiyun: Suatu Tinjauan Tema dan Fakta Cerita". *Jurnal Widyaparwa*, nomor 55. Hal 112
- Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangunsuwito. 2002. *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: FPBS IKIP.
- Rina, Tyas Sari. 2011. *Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer Analisis Struktur dan Fungsi Plot*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, FIB UGM.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (Penterjemah: Sugihastuti & Rossi Abi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dkk. 1995. *Teori Kesusastraan* (Penterjemah: Melani Budianta) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka

LAMPIRAN

SINOPSIS CERITA

Kisah asmara antara Supriyanto dan Ningsih, dalam novel itu awal kisahnya yaitu setelah membaca surat dari Ningsih hati Supriyanto kecewa, selanjutnya dia memutuskan meminta izin pulang ke Cilacap (di rumah ibunya), untuk menenangkan hati. Di Cilacap dia tidak hanya bertemu dengan ibunya, tetapi juga dengan tokoh-tokoh lain.

Salah satu sorot balik (*flashback*) yang mempertunjukkan kejadian lama yang belum diceritakan. Kejadian itu muncul ketika Supriyanto beres-beres akan kembali ke Cilacap, matanya melihat foto Ningsih yang tergeletak di meja. Kejadian-kejadian lama di rumah Ningsih (di Semarang) itu mengingatkan dia tentang bagian dari sifat Ningsih, seperti sifat tidak sabaran, dan tidak bisa mengendalikan nafsu.

Selanjutnya mengenai perjalanan tali kasih antara Supriyanto dengan Tilarsih dahulu. Saat dia masih berada di desanya. Kejadian itu diselipkan saat dirinya tiba di desanya, perjalanan menuju ladang tempat ibunya menanam palawija. Di tempat itu dia bertemu dengan mbok Sembol ibunya Tilarsih, Mbok Sembol yang mengingatkan pertemanan yang pernah akrab dengan Tilarsih. Teknik sorot balik atau *flashback* merupakan cara merakit alur, yang dimanfaatkan supaya alur tidak berjalan dengan monoton karena iramanya alur menjadi dinamis.

Kecuali itu, dengan memenggal alur *linier* sementara, selanjutnya menyelipkan episode lama yang berhubungan dengan salah satu tokoh bisa

menyebabkan tegangan atau *suspense* di dalam alur dan memberikan penasaran pembaca, yaitu menyebabkan rasa ingin membaca kelanjutan ceritanya. .

Novel ini cukup baik penataan alur sehingga menyebabkan rasa ingin membaca sampai tuntas. Apalagi dengan munculnya kembali di alur akhir, satu persatu para wanita yang dicintainya datang kembali. Dimulai dari Ningsih yang datang lagi dengan tujuan pasrah diri. Selanjutnya , Tilarsih yang kembali dengan membawa anaknya yang berumur setahun lebih. Supriyanto mengira akan tercapai hidup bahagia dengan Tilarsih. Sayang sekali karena cerita ini mematahkan pengharapan itu dengan teknik ironis, yaitu Supriyanto pupus harapan untuk hidup. Raganya tidak kuat menerima kenyataan yang dihadapi. Apalagi kalau memikirkan nasihat Juhro mengenai jati diri Tilarsih yang tidak imbang dengan dirinya. Dia menjadi tambah bingung.

Di akhir alur. Supriyanto akhirnya tidak dapat siapa-siapa, karena dirinya bingung harus memilih antara Marsinah dengan Tilarsih. Keadaan itu menjadikan dia sakit parah sampai tidak bisa bekerja. Supriyanto tampak lesu, tidak mempunyai harapan hidup. Supriyanto yang dulu jagonya desa, ternyata tidak bisa mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri. Dia tidak mempunyai keberanian menanggung resiko untuk hidupnya ke depan.

Supriyanto ternyata kalah ulet dan tabah dibanding dengan Tilarsih, walaupun dirinya lahir tanpa seorang bapak dan dia hanya seorang wanita. Ironis sekali keadaan Supriyanto dan Tilarsih. Kenyataannya, orang yang dianggap kuat dan berkuasa seperti Supriyanto itu, hatinya lemah dan bisa runtuh karena seorang.

Tabel Episode Novel PKW

No data	Episode	Tokoh	Kutipan Data	Terjemahan	Hal	Peristiwa	Ket. Alur
1	E1	Supriyanto	<p>“Mas Pri. Aja gerah penggalih, mbok menawa pancen kaya wis tinulis, yen sesambungan kita ora bisa langgeng. Bapak lan ibu tetep ora pareng menawa aku nunggu panjenengan nganti rampung kuliah. Mesthine wong tuwaku was yen anggonku rabi ketuwan”</p>	<p>“Mas Pri. Jangan sakit hati, memang sudah seperti yang ditulis, kalau hubungan kita tidak bisa langgeng. Bapak dan Ibu tetap tidak mengizinkan aku menunggu kamu sampai selesai kuliah. Pastiya orang tuaku khawatir kalau aku menikah terlalu tua.”</p>	17	Pemutusan hubungan yang dilakukan oleh Ningsih kepada Supriyanto.	<i>Linier</i>
2	E2	Supriyanto Ningsih	<p>“Dibacutake wae, mas. Ningsih ora kuat.”</p> <p>“Aja kesusu ta. Nek ana apa-</p>	<p>Dilanjutkan saja, mas. Ningsih tidak kuat.”</p> <p>“Jangan terburu-buru ta.</p>	30	Teringat masa lalu ketika	<i>flashback</i>

			<i>apa, banjur piye?”</i>	Kalau terjadi apa-apa, bagaimana?”		berpacaran. Ningsih merupakan seorang yang tidak bisa menahan hawa nafsu.	
3	E3	Supriyanto Ningsih	<p><i>“Dhik Pri, panjenengan diarep-arep mbak Ningsih.”</i></p> <p><i>“Mbok aja padha nggodha. Aku ki sapa, mbak Ningsih sapa. Wong kok le padha macem-macem.”</i></p>	<p><i>“Dik Pri, kamu diharap-harap mbak Ningsih.”</i></p> <p><i>“Jangan menggoda. Aku itu siapa, mbak Ningsih siapa. Orang kok suka macam-macam saja.”</i></p>	32	Perkenalan pertama Supriyanto dan Ningsih	<i>flashback</i>
4	E4	Supriyanto Ningsih	<i>“Priya mau uga eling nalika pamit arep mulang</i>	<i>“Pria tadi juga teringat ketika minta izin akan mengajar di</i>	34	Hubungan jarak jauh	<i>flashback</i>

			<i>neng Purworejo. Semarang-Purworejo, kuwi cedhak. Upama kesusu niat nulak, uga bisa. Wektu semana, Ningsih meneng kaya kabotan saupama nganti pisah adoh.”</i>	Purworejo. Semarang-Purworejo, itu dekat. Seandainya terburu-buru niat menolak. Juga bisa. Waktu itu, Ningsih diam seperti keberatan kalau sampai berpisah jauh.”		antara Supriyanto dan Ningsih	
5	E5	Supriyanto	<p><i>“Menapa wonten perlu ingkang wigatos kok pak guru konduripun ndadak, kamangka mboten libur sekolah.”</i></p> <p><i>‘Ya mung kangen karo ibu.’ Wangsulane.</i></p> <p><i>“Rencana badhe pinten dinten?”</i></p> <p><i>“Durung ngerti, nanging sing cetha ora nganti</i></p>	<p><i>“Apa ada perlu yang penting kok pak guru pulangnye mendadak, kamangka tidak libur sekolah.”</i></p> <p><i>“Ya cuma kangen dengan ibu.” Jawabnya.</i></p> <p><i>“Rencana akan berapa hari?”</i></p> <p><i>“Belum tahu, tetapi yang jelas tidak sampai satu minggu.”</i></p>	35	Rencana pulang Supriyanto ke rumah Ibunya, untuk menenagkan diri.	<i>Linier</i>

			<i>seminggu.”</i>				
6	E6	Supriyanto Mbok Sembol	<p><i>“Weruh Supriyanto liwat, mbok Sembol mandheg anggone nampar lan takon.”</i></p> <p><i>“Mas Pri nggih?”</i></p> <p><i>“Nek mboten klenthu,” wangsulane Supriyanto karo menggok mlebu latar.”</i></p> <p><i>“Nuwun sewu, sampun sepuh. Mripat niki nek kangge ningali empun blawur.” Kandhane mbok Sembol. “Napa nembe kondur niki?”</i></p> <p><i>“Enggih, malah dereng kepanggih ibu.”</i></p> <p><i>“O, cethane niki madosi ibu?”</i></p> <p><i>“Enggih, nanging wau mbok Jami mboten cetha anggene nuduhake tegil ingkang dipuntanemi lombok.”</i></p> <p><i>“O, wonten kilen dhusun ngriku.” Kandhane.</i></p> <p><i>“Singen sing macul Jahro</i></p>	<p><i>“Melihat Supriyanto lewat, mbok Sembol berhenti bekerja dan bertanya.”</i></p> <p><i>“Mas Pri ya?”</i></p> <p><i>“Kalau tidak keliru,” jawabnya Supriyanto saat menikung masuk halaman.”</i></p> <p><i>“Permisi, sudah tua. Mata ini untuk melihat sudah rabun.</i></p> <p><i>“tanya Mbok Sembol. “Apa lagi pulang ini?”</i></p> <p><i>“Iya, malah belum bertemu dengan ibu.”</i></p> <p><i>“O, jelasnya ini mencari ibu?”</i></p> <p><i>“Iya, tetapi tadi Mbok jami tidak jelas memberi tahu sawah yang ditanami cabe.”</i></p>	46	Pertemuan Supriyanto dan mbok Sembol yang mengakibatkan an Supriyanto teringat dengan Tilarsih.	<i>Linier</i>

			<p><i>kalih Ngalim.”</i></p> <p><i>“Menawi ngaten kula nusul mrika mawon.”</i></p> <p><i>“Mboten pinarak teng gubug kula rumiyin?”</i></p> <p><i>“Matur nuwun-sanès wekdal mawon.”</i></p> <p><i>“Cah ragil, pisah durung sepiraa suwene wae wis mbingungi kangen karo biyung.” Kandhane mbok Sembol kambi gumuyu ngleges. “Kados Tilarsih, menawi radi dangu mboten wangsul nek kepanggih mbokne nggih ngambungi kalih ngrangkul-ngrangkul kados lare alit.”</i></p> <p><i>“Supriyanto meneng, awit nalika krungu jeneng mau dumadakan atine krasa perih. Nggarit lan nggares banget.”</i></p>	<p>“O, ada di sebelah barat desa itu.” Jawabnya.</p> <p>“Dan yang mencangkul Jahro dengan Ngalim.”</p> <p>“Kalau begitu aku menyusul kesana saja.”</p> <p>“Tidak mampir ke rumah saya dulu?”</p> <p>“Terima kasih lain kali saja?”</p> <p>“Anak bungsu, berpisah belum seberapa lamanya saja sudah bingung rindu sama ibu.”</p> <p>Jawab mbok Sembol dengan tertawa terbahak. “Seperti Tilarsih, kalau agak lama tidak pulang kalau bertemu ibunya ya menciumi dengan memeluk-meluk seperti anak kecil.”</p>			
--	--	--	---	--	--	--	--

				“Supriyanto diam, karena mendengar nama tadi tiba-tiba hatinya merasa perih.”			
7	E7	Supriyanto	<p><i>“Tilarsih kepetung kembang desa. Senajan Lestari kang jare kandhane wong akeh dadi kembang desa. Anggone katon ayu, putrane pak mantri tani kuwi mung amarga kecukupan sandhang lan ora nate nyemplung lendhut. Upama, kahanane Lestari kaya kahanane Tilarsih, mbok menawa ayune bakal katon kalah adoh banget.</i></p>	<p>“Tilarsih diperhitungkan sebagai bunga desa. Walaupun Lestari yang katanya orang banyak, jadi bunga desa. Terlihat cantik, anaknya Pak mantri tani itu cuma karena tercukupi pakaian dan tidak pernah ke dalam lumpur. Seandainya, keadaan Lestari seperti Tilarsih, kecantikanya bakal kalah jauh sekali. Supriyanto sendiri, yang termasuk keturunan tani kental, juga sebenarnya terpesona pada Tilarsih. Jadi setiap gadis tadi buruh ke rumahnya dan Supriyanto saat ada di rumah, pastinya bakal kesana-kemari, seperti kucing melihat ikan. Kalau lelaki tadi mendekati dengan sembunyi-bersembunyi, Tilarsih</p>	47	Mengingat tentang Tilarsih, yang merupakan kembang desa.	<i>flashback</i>

			<p><i>Supriyanto dhewe, kang klebu trahe tani kenthol, uga tenane kesengsem marang Tilarsih. Mula saben prawan mau buruh ana ngomahe lan Supriyanto kebener ana ngomah, mesthi tansah klintar-klinter, kaya kucing weruh gereh. Yen kepener priya mau nyedhaki dhedhemitan, Tilarsih katon isin. Senajan tumindak mengkana, ora ana wong sing ngerteni. Kabeh ora nduwe panyakrabawa yen Supriyanto wektu semana nduwe sir marang Tilarsih. Awit kang lanang kepetung</i></p>	<p>terlihat malu. Walaupun melakukan seperti itu, tidak ada orang yang tahu. Semua tidak mempunyai rasa curiga kalau Supriyanto naksir dengan Tilarsih. Karena yang lelaki keturunan piyayi dan hidup berkecukupan, dan yang perempuan anaknya tukang buruh tani. Ditambah, Tilarsih lahir tanpa seorang bapak yang jelas. Orang-orang desa tidak mengetahui, siapa yang menanam biji di perut mbok Sembol”</p>			
--	--	--	---	---	--	--	--

			<p><i>turune priyayi lan urip cukup, sing wadon anake wong tani buruh. Kawuwuhan, Tilarsih lair tanpa bapa kang cetha. Pawongan ing desa kana ora ana sing ngerti, sapa wong lanang sing nandur wiji neng wetenge mbok Sembol.”</i></p>			
8	E8	Supriyanto Tilarsih	<p><i>“Supriyanto nuli eling, sawijining wengi. Nalika dheweke nembe mulih ngendhong neng omahe Kasdan. Wektune udakara jam setengah siji bengi. Lampu pendhapa wis mati kabeh. Wong angsul-angsul kawit sore pancen ora ana</i></p>	<p><i>“Supriyanto lalu teringat, suatu malam. Ketika dirinya baru pulang jagong dari rumah Kasdan. Waktunya kira-kira jam setengah satu malam. Lampu pendapa sudah mati semuanya. Orang bantu-bantu dari sore sudah tidak ada karena sudah pamit akan jagong. Rumah</i></p>	49	<p>Supriyanto ketika pulang kemalaman.</p> <p><i>Linier</i></p>

			<i>marga padha pamit arep ngendhong. Omah katon peteng dhedhet, mung pawon sing isih padhang. Kanggo mlebu ngomah, Supriyanto kepeksa niat liwat pawon, marga dheweke yakin yen sing ana pawon isih padha melek. Nalika lawang pawon didhodhok, keprungu swarane Tilarsih takon rada groyok kaya campur wedi.”</i>	terlihat gelap sekali, cuma dapur yang masih terang. Untuk masuk rumah, Supriyanto terpaksa niat lewat dapur, karena dirinya yakin kalau yang ada di dapur masih belum tidur. Ketika pintu dapur diketuk, terdengar suaranya Tilarsih menjawab agak grogi seperti bercampur takut.”			
9	E9	Supriyanto Mbok Sembol	<i>“Supriyanto ngadeg njegreg ana ngarepe mbok Sembol nganti rada suwe. Gawe gumune wong tuwa mau. Dheweke kaya dene nglilir lan tangi saka sajrone</i>	<i>“Supriyanto berdiri tegak ada di depan mbok Sembol sampai agak lama. Membuat kagum orang tua tadi. Dirinya seperti terjaga dan bangun dari tidur dan bertemu dengan mimpi yang indah,</i>	56-57	Mbok Sembol menceritakan tentang Tilarsih kepada Supriyanto	<i>Linier</i>

		<p><i>turu kepati lan nemahi impen endah, bareng krungu swarane mbok Sembol kandha.”</i></p> <p><i>“Tilarsih menawi mriki inggih kala-kala nakekaken mas Pri. Sanjange kanca wiwit alit, mila asring kraos kangen.”</i></p> <p><i>“Inggih, kula mireng dhik Asih wangsul mriki malih sampun radi dangu.”</i></p> <p><i>“Lha pripun, tumut transmigrasi bojo, ora nganti sewulan wis mulih. Pawadane ora bisa pisah karo biyung.”</i></p> <p><i>“Lajeng wangsul mriki sampun pinten tahun?”</i></p>	<p>terdengar suaranya Sembol bertanya.”</p> <p>“Tilarsih kalau kesini ya sering menanyakan mas Pri. Jawabnya teman dari kecil, sering merasa kangen.”</p> <p>“Iya, aku mendengar dik Asih pulang kesini lagi sudah lama.”</p> <p>“Lha bagaimana, ikut transmigrasi suami, tidak sampai satu bulan sudah pulang. Karena tidak mau pisah dengan ibunya.</p> <p>“Lalu pulang kesini sudah berapa tahun?”</p> <p>“Iya, sudah tiga tahun lebih. Katanya tidak bisa rukun dengan suaminya.”</p> <p>“Lha bagaimana?”</p>			
--	--	--	---	--	--	--

		<p>“Nggih sampun tigangtaun langkung. Tiyang sanjange anggene bojoan mboten saged rukun.”</p> <p>“Iho dos pundi, ta?”</p> <p>“Asih wadul. Salawase duwe bojo, turu nunggal amben inggih saweg nembe wangsul saking Pengulon. Namung sedalu, nalika teng griyane mara sepuh. Bibar niku, mboten nate purun sare.”</p> <p>“Kok aneh”</p> <p>“Enggih, sanjange sing jaler krengite mambu lan nek tilem ngorok. “ wangsulane mbok Sembol, terus</p>	<p>“”Asih mengaku. Sampai seumur hidup mempunyai suami, tidur satu ranjang ya saat pulang dari Pengulon. Cuma satu malam, saat di rumah mertuanya. Setelah itu, tidak pernah tidur bersama.”</p> <p>“Kok aneh?”</p> <p>“Iya, katanya suami mempunyai keringat yang bau dan kalau tidur mendengkur.”</p> <p>“Kemudian pulang lalu diajak kakaknya tinggal di Sitinggil.”</p>			
--	--	---	---	--	--	--

			<i>mbacutake critane. "Sareng wangsul, lajeng dipunajak kakange manggen ten Sitinggil."</i>				
10	E10	Supriyanto Bu Sastro	<p><i>"Kowe mulih, nang?" Apa Libur?"</i></p> <p><i>Supriyanto mlaku rikat, nyedhaki ibune karo wangsulan.</i></p> <p><i>"Ora libur kok bu. Aku izin telung dina, kangen karo ibu."</i></p> <p><i>"Upama ora ana perlu wigati, aku yo ra bakal mbolos." Wangsulan Supriyanto.</i></p>	<p><i>"Kamu pulang, nang?" apa libur?"</i></p> <p>Supriyanto berjalan cepat, mendekati ibunya dengan menjawab.</p> <p><i>"Tidak libur kok bu. Aku izin tiga hari, kangen dengan ibu."</i></p> <p><i>"Kalau tidak ada perlu penting, aku ya tidak akan membolos. "</i> Jawab Supriyanto."</p>	59 62	Kepulangan Supriyanto yang dicurigai oleh ibunya(bu Sastro)	<i>Linier</i>
11	E11	Supriyanto Bu Sastro	<i>"Bu, mbok menawa sesambunganku karo Ningsih</i>	<i>"Bu, kalau hubunganku dengan</i>	62	Supriyanto memberitahu bu Sastro	<i>Linier</i>

			<i>ora bisa lestari.”</i>	Ningsih tidak bisa lestari.”		bahwa, hubungannya dengan Ningsih telah usai.	
12	E12	Tilarsih Supriyanto	<p><i>“Krungu ngendikane ibune, priya mau sakala tumungkul. Ing batin nggraita, apa wektu saiki kang aran dheweke lagi ngundhuh? Marga kepiye wae, dheweke tansah eling nalika janji marang Tilarsih, yen niat urip bebarengan. Supriyanto uga eling, yen nalika semana Tilarsih kurang percaya. Wanita mau kandha</i></p> <p><i>“Kula kuwatos, mas Pri mblenjanji janji.”</i></p>	<p>“Terdengar omongan ibunya, lelaki tadi lalu menunduk. Di dalam batin membayangkan, apa waktu sekarang dirinya merupakan balasan? Karena bagaimana juga. Dirinya selalu teringat janji dengan Tilarsih, kalau niat hidup bersama. Supriyanto juga teringat, kalau ketika itu Tilarsih kurang percaya. Wanita tadi menjawab.</p> <p>“Aku khawatir, mas Pri ingkar janji.”</p> <p>“Aku itu satu kali berbicara, tidak perlu diulangi. Kalau kamu tidak percaya dengan jawabku.</p>	65	Supriyanto menyadari kesalahan di masa lalu.	<i>flashback</i>

			<p>“<i>Aku ki sepisan omong, ora perlu wola-wali. Yen kowe ora percaya marang kandhaku. Banjur sing kok percaya sapa?</i>”</p>	Lalu yang membuat kamu percaya siapa?”			
13	E13	Tilarsih Supriyanto	<p>“<i>Tenan Sih, aku tresna tenan marang awakmu. Malah mbesuk, upama aku wis nyambutgawe, awakmu mesthi bakal tak gawa. Ndak jak urip bebarengan. Ngladheni anakku “Semanten ugi kula mas. Wiwit dalu menika sumpah, mboten badhe ngladosi priya, menawi sanes panjenengan.”</i></p> <p>“<i>Sumpahmu abot Sih.</i>”</p> <p>“<i>Mboten, menika sampun</i></p>	<p>“Benar Sih, aku benar cinta sama kamu. Malah besok, seandainya aku sudah bekerja, dirimu bakal aku bawa. Aku ajak hidup bersama. Melayani anakku.”</p> <p>“Aku juga mas. Dari malam ini sumpah, tidak akan melayani lelaki, kalau bukan kamu.”</p> <p>“Sumpahmu berat Sih.”</p> <p>“Tidak, ini sudah bulat.”</p>	70 71	Supriyanto berjanji kepada Tilarsih untuk hidup bersama.	<i>flashback</i>

			gilig.”				
14	E14	Supriyanto	<p>“<i>Rumangsa keduwung, Supriyanto bisane nungkulake sirah. Batine tansaya kekes, tansaya kahanan sakiwa tengene sepi mamring. Kang keprungu mung swarane gangsir sing ngenthir mecah kasepen. Ibune wis tindak mlebu kamar perlu ngaso</i>”</p>	<p>“Merasa terlanjur, Supriyanto bisanya menundukan kepala. Batinnya menjadi semakin dingin, semakin keadaan sekitarnya sepi sekali. Yang terdengar Cuma suaranya jangkrik yang ngerik membuat tidak lagi sepi. Ibunya pergi masuk kamar untuk istirahat”</p>	72	Rasa sedih Supriyanto yang menjadi-jadi ketika mengingat kesalahan di masa lalu.	Linier
15	E15	Supriyanto Bu Sastro	<p>“<i>Bu, nek wis ana sing ngancani, aku ndak dolan menyang pasar Gandrung.</i>”</p> <p>“<i>Batine priya kuwi mau niyat nusul Tilarsih kang nembe wae budhal.</i>”</p>	<p>“Bu, kalau sudah ada yang menemani, aku akan bermain ke pasar Gandrung.”</p> <p>“Batinnya lelaki itu niat menyusul Tilarsih yang baru saja pergi.”</p>	75	Supriyanto akan mencari Tilarsih untuk meminta maaf.	Linier
16	E16	Supriyanto	“ <i>Kang! Kang Sarpan!</i> ”	Kang! Kang Sarpan!	80’	Sikap dingin	Linier

		<p><i>"Lho, mas Pri, nembe tindak menyang ngendi, kok ndengaren tekan kene?"</i></p> <p><i>"Marang kanca kawit cilik kok tangkepmu ngana."</i></p> <p><i>"Banjur aku kok kongkon matur apa?" Uwis ketemu padha warase rak ya wis cukup."</i></p> <p><i>"Nuwun sewu, ya kaya ngana kuwi watake Asih saiki. Marang wong lanang tangkepe kaya wong gething."</i></p> <p><i>"Kowe edan kok Sih. Wong kaya ngana. Karo kanca kawit cilik kok bisa tanpa sapa aruh. Mas Pri ki priyayi sing ngajeni wong</i></p>	<p><i>"Lho, mas Pri, baru pergi kemana, kok tumben sampai kesini?"</i></p> <p><i>"Dengan teman dari kecil kok sikapmu seperti itu."</i></p> <p><i>"Lalu aku kamu suruh bicara apa?" Sudah bertemu dan sama-sama sehat kan sudah cukup."</i></p> <p><i>"Kamu gila kok Sih. Orang seperti itu. Dengan teman dari kecil kok bisa tanpa sapa menyapa. Mas Pri itu piyayi yang menghormati orang kecil. Coba, kalau bukan dirinya, apa mau mampir kesini? Jauh-jauh dikunjungi malah kamu tinggal pergi. Tilarsih tanpa menjawab. Hatinya merasa kecewa ketika</i></p>	84, 95	Tilarsih atas kedatangan Supriyanto.	
--	--	--	---	-----------	--------------------------------------	--

			<p><i>cilik. Coba, coba yen dudu dheweke, apa gelem mampir mrene? Adoh-adoh ditekani malah kok tinggal minggat. “Tilarsih tanpa mangsuli. Atine rumangsa getun nalika eling yen tumindake kurang pener. Ewasemana, kegawa rasa kagol ora wetara suwe kewetu anggone wangsulan.”</i></p> <p><i>“Olehe mrene rak perlu ulem-ulem kanggo golek sumbang.”</i></p>	<p>ingat kalau kelakuaanya kurang tepat. Saat itu, terbawa rasa kecewa tidak beberapa kemudian menjawab.</p> <p>Dirinya kesini kan mengundang untuk mencari sumbangan.”</p>			
17	E17	Supriyanto Jahro	<p><i>“Wong Sitinggil ki padha ora percaya yen Asih kuwi adhine Sarpan tenan. Lha wong rupane wae seje adoh. Miturut kandhane mbok</i></p>	<p><i>“Orang Sitinggil tidak percaya kalau Asih itu adiknya Sarpan. Lha wajahnya tidak sama. Menurut cerita mbok Sembol padaku, yang menurunkan biji itu memang benar</i></p>	91	Jahro menceritakan latar belakang Tilarsih kepada Supriyanto.	<i>Linier</i>

			<i>Sembol marang aku, kang nitisake wiji kuwi pancen piyayi luhur tenan. Mung wadhahe wiji- mbok Sembol. Tenane aku ya mesakake marang dheweke.”</i>	piyayi luhur. Cuma wadak bijinya Mbok Sembol. Sebenarnya aku juga kasihan dengan dirinya.”			
18	E18	Tilarsih Sarpan	<i>“Kowe edan kok Sih. Wong kaya ngana. Karo kanca kawit cilik kok bisa tanpa sapa aruh. Mas Pri ki priyayi sing ngajeni wong cilik. Coba yen dudu dheweke, apa gelem mampir mreng? Adoh-adoh ditekani malah kok tinggal minggat. Tilarsih tanpa mangsuli. Atine rumangsa getun nalika eling yen tumindake kurang pener.”</i>	“Kamu gila kok Sih. Orang seperti itu. Dengan teman dari kecil kok bisa tanpa sapa menyapa. Mas Pri itu piyayi yang menghormati orang kecil. Coba, kalau bukan dirinya, apa mau mampir kesini? Jauh-jauh dikunjungi malah kok tinggal pergi. “Tilarsih tanpa menjawab. Hatinya merasa kecewa ketika ingat kalau kelakuaanya kurang tepat. Saat itu, terbawa rasa	95	Sarpan marah pada Tilarsih atas sikap dinginya kepada Supriyanto.	<i>Linier</i>

			<p><i>Ewasemana, kegawa rasa kagol ora wetara suwe kewetu anggone wangsulan.</i></p> <p><i>“Olehe mreng rak perlu ulem-ulem kanggo golek sumbang.”</i></p>	<p>kecewa tidak beberapa kemudian menjawab.”</p> <p>“Dirinya kesini kan mengundang untuk mencari sumbangan.”</p>			
19	E19	Tilarsih Supriyanto	<p><i>“Gelem ta, kowe ngapurani luputku?”</i></p> <p><i>“Kula sampun nyaosi pangapunten kawit rumiyin?”</i></p> <p><i>Wangsulane mbrebes mili.”</i></p> <p><i>“Matur nuwun. Lan iki layang secuwil wacanen yen wis aku lunga.”</i></p>	<p>“Mau kan, kamu memaafkan salahku?”</p> <p>“Aku sudah memberikan maaf dari dulu?” Jawabnya tersedusedu.”</p> <p>“Terima kasih, dan ini surat selembat untuk kamu baca kalau sudah aku pergi.”</p>	101	Supriyanto meminta maaf kepada Tilarsih, Tilarsih memberikan maaf.	<i>Linier</i>
20	E20	Sarpan Mbok Sembol	<p><i>“Cethane Asih kuwi wangkot. Nggugu karepe dhewe. Coba, sing nakokake</i></p>	<p>“Jelasnya Asih itu keras kepala. Menurut kehendaknya sendiri. Coba, yang menanyakan</p>	104	Sarpan mengadu kepada mbok Sembol	<i>Linier</i>

			<p><i>kuwi wis pirang-pirang. Tetep wae nampik.”</i></p> <p><i>“Saiki tanggape marang wong liya nyepelake. Mongsok, karo mas Pri kok babar pisan ora takon. Ora nemoni. Kamangka, kawit lair nganti gedhe persasat keluargane mas Pri sing mbiyantu. Apa jeneng dudu wong gendheng.”</i></p>	<p>itu sudah banyak. Tetap saja menolak.”</p> <p>“Sekarang sikapnya dengan orang lain menyepelkan. Masak, dengan mas Pri kok tidak menyapa. Tidak menyambut kedatangannya. <i>Kamangka</i> sejak lahir sampai dewasa keluarga mas Pri yang membantu. Apa namanya bukan orang gila.”</p>		tentang kelakuan Tilarsih.	
21	E21	Mbok Sembol Mas Suwondo	<p><i>“Lungane Ngatini kang duwe peparab mbok Sembol awit ditinggal mati bojone, kamangka Sarpan lan Sarpin durung umur. Bocah loro dititipake wong tuwane. Sembol melu Ngatiman, sedulure sing dadi supir.....”</i></p>	<p>“Perginya Ngatini yang mempunyai nama mbok Sembol yang ditinggal mati suaminya, sementara Sarpan lan Sarpin belum dewasa. Kedua anak itu dititipkan kepada orang tuanya. Sembol ikut Ngatiman, saudaranya yang jadi supir.....”</p>	105-110	Cerita masa lalu mbok Sembol.	<i>flasback</i>

22	E22	Sarpan Mbok Sembol	<p><i>“Apa kowe pancen durung ngerti yen mbiyen antarane mas Pri karo adhimu kuwi ana sesambungan tresna?”</i></p>	<p>“Apa kamu memang belum mengerti kalau dahulu antara mas Pri dengan adikmu itu ada hubungan cinta.”</p>	112	Mbok Sembol menceritakan tentang hubungan Tilarsih dengan Supriyanto kepada Sarpan.	<i>Linier</i>
23	E23	Tilarsih	<p><i>“Bu likmu apa lara tenan, Ti?” Pitakone ipene Miranti, anake.</i></p> <p><i>“Mau mulih saka pasar rada gasik. Sambat sirahe mumet.”</i></p> <p><i>“Sawise maca layang kang cekak mau, Tilarsih njegreg. Batine takon, apa sesambungane priya kuwi karo kenya Semarang wis</i></p>	<p>“Bu Likmu apa benar sakit, Ti? Tanya saudaranya Miranti, anaknya.</p> <p>“Tadi pulang dari pasra agak awal. Mengeluh kepalanya sakit.”</p> <p>“Sesudah membaca surat yang pendek tadi. Tilarsih kaget. Batinnya bertanya, apa hubungannya lelaki itu dengan gadis Semarang sudah putus? Pikirannya melayang-layang, niat</p>	118 119	Kaka ipar Tilarsih khawatir terhadap sikap Tilarsih. Tilarsih membaca surat dari Supriyanto	<i>Linier</i>

			<i>pedhot? Pikire diwolak-walik, niyat mbalesi layang mau apa ora? Upama mangsuli, surasane piye? Tilarsih bingung, dheweke samar yen nganti kleru anggone nata ukara.”</i>	membalas surat tadi apa tidak? Seandainya menjawab, isinya bagaimana? Tilarsih bingung, dirinya samar kalau sampai keliru menata kalimat.”			
24	E24	Tilarsih Supriyanto	<p>“Mas Pri sampun supe kaliyan kula, nggih?”</p> <p>“Ora Sih-ora. Mbok nganti tekan puputing nyawa aku ora bakal lali marang awakmu.”</p>	<p>“Mas Pri lupa dengan aku, ya?”</p> <p>“Tidak Sih- tidak. Mbok sampai mati aku tidak akan lupa denganmu.”</p>	118	Janji Supriyanto kepada Tilarsih.	<i>flashback</i>
25	E25	Sarpan Istri Sarpan	<p>“Sing dipilih adhimu kuwi mas Pri. Wangsulane Sarpan kambi jemangkah ngedoh. Krungu wangsulane sing lanang, bojone ngoyak karo</p>	<p>“Yang dipilih adikmu itu mas Pri. Jawabnya Sarpan dengan melangkah jauh. Mendengar jawaban suaminya, istrinya lari dengan minta penjelasan.</p>	124	Sarpan mengadu kepada istrinya tentang pilihan Tilarsih yang sebenarnya.	<i>Linier</i>

			nggenahke.” “Kang–mbok wangsulamu sing ndalan.”	“Kang-mbok jawabanmu itu yang masuk akal”			
26	E26	Tilarsih Sarpan	“Tresna pancen angel dinalar. Ewasmana, nyambung talining katresnan kudu nganggo ukuran. Tansaya tresna antarane lanang lan wadon. Awit, buntase mesthi dadi bojo. Kuwi yen ora ana alangan lan pepalang.”	“Cinta memang sulit dipikir. Dahulu, menyambung tali asmara harus memakai ukuran. Semakin cinta antara laki-laki dan perempuan. Pada akhirnya pasti jadi suami atau istri. Itu kalau tidak ada halangan dan rintangan.”	127		Linier
27	E27	Ningsih Agung	“Bu yen ibu kagungan mantu, pilih guru SD apa Insinyur?” “Ibu mana mesthi luweh marem duwe mantu Insinyur”	“Bu, kalau punya mantu, pilih guru SD apa Insinyur?” “Ibu itu pasti lebih puas punya mantu Insinyur.”	133- 162	Perjalanan kisah asmara antara Ningsih dan Agung.	Linier
28	E28	Supriyanto dan teman kantornya	“Dhik, tak rasa katimbang nunggu bab kang angel tumekane luwih becik menggalih sing wis ana lan	“Dik, tidak rasa ketimbang menunggu bab yang sulit datangnya lebih baik memikirkan	164		Linier

			<p>cumawis.”</p> <p>“Bab napa ingkang dipunngendikakaken, pak?”</p> <p>“Ya bab garwa-ta. Panjenengan rak isih kijenana.”</p> <p>“Kula dereng mikir, pak. Kuwatos, menawi sampun purun, piyambakipun lajeng mundur awit mboten kiyat nengga kula ngantos rampung sekolah.”</p>	<p>yang sudah ada dan mau.”</p> <p>“Bab apa yang dibicarakan, pak?”</p> <p>“Ya bab istri-ta. Kamu kan masih sendiri.”</p> <p>“Aku belum memikirkan, pak. Khawatir, kalau sudah mau, orangnya lalu mundur karena tidak kuat menunggu aku sampai selesai sekolah.”</p>			
29	E29	Tilarsih Supriyanto	<p>“Apa awakmu nesu tenan marang aku kok nganti ora gelem kirim layang balesan?”</p> <p>“Marga bojone Sarpan melu nimbrung, rembuge wong telu malih babagan liya.”</p> <p>“Njalukmu ketemu nengdi?”</p>	<p>“Apa dirimu marah benar denganku sampai tidak mau membalas suratku?”</p> <p>“Karena istrinya Sarpan ikut nimbrung, obrolan ketiga orang itu berganti topik lain.”</p>	181 182 184		Linier

			<p>“Wonten Kawunggaten kemawon. Kula nengga jam wolu enjang.”</p>	<p>“Mintamu bertemu dimana?”</p> <p>“Di Kawunggaten saja. Aku tunggu jam delapan pagi.”</p>			
30	E30	Tilarsih	<p>“Mas Pri, kula tresna sanget dhumateng panjenengan.”</p> <p>“Budhalmu jam pira, nembe wayah ngene wis kesusu dandan?”</p> <p>“Mengko jam pitu</p>	<p>“Mas Pri, aku sangat cinta kepadamu.”</p> <p>“Pulangnye jam berapa, baru jam segini sudah tergesa-gesa berdandan?” “Nanti jam tujuh.”</p>	191 192		<i>Linier</i>
31	E31	Supriyanto	<p>“Kowe wis suwe nunggu neng kene?” pitakone bareng cedhak.”</p> <p>“Sampun sawetawis. Wiwit jam wolu.”</p> <p>“Aku krinan, mula kepeksa ngampil montore mas Heru.”</p>	<p>“Kamu sudah lama menunggu disini?” tanyanya saat dekat.”</p> <p>“Sudah agak lama. Dari jam delapan.”</p> <p>“Aku terlambat bangun, lalu terpaksa meminjam motor mas</p>	197		<i>Linier</i>

				Heru.”			
32	E32	Tilarsih Supriyanto	<p><i>“Mangke kula wonten los sebelah wonten wetan, panggenan grabahan.” Mula, senajan mlebune pasar kerirada suwe, priya mau ora kangelan anggene nggoleki. Saka kadohan wis katon, wanita mau ngadeg milih barang dagangan kang arep dituku. Barang Supriyanto nyedhaki, dheweke nuli omong.”</i></p> <p><i>“Panjenengan lenggah wonten ngrika kemawon mas. Kula tak ngrampungake kilakan.”</i></p>	<p>“Nanti aku ada di Kios sebelah timur, tempat gerabahan. Memang, walaupun masuknya pasar ketinggalan agak lama, lelaki tadi tidak sulit mencari. Dari jauh sudah kelihatan, wanita itu berdiri memilih barang dagangan yang akan dibeli. Sewaktu Supriyanto mendekati, dirinya lalu berbicara.”</p> <p>“Kamu duduk disana saja mas. Aku akan menyelesaikan kulakan ini.”</p>	201		<i>Linier</i>
33	E33	Supriyanto Tilarsih	<p><i>“Kula sampun pasrah bongkokan dhumateng panjenengan.”</i></p>	<p>“Aku sudah pasrah diri kepadamu”</p>	218 219		<i>Linier</i>

		<p><i>“Semana uga aku Sih, “kandhane mawi rasa kang geter pater.”</i></p> <p><i>“Manah kula sampun lega mas. Sampun kula pisungsungaken kasucen kula dhumateng penjengan.”</i></p> <p><i>“Semana uga aku-Sih,” wangsulane kambi kamisegsegen lan males ngruket kenceng. “Ya nembe saiki aku tumindak mangkene iki.” “Kangge jampi sayah, mas Pri siram rumiyin.” Kandhane kambi narik tangane sing lanang. Kang ditarik manut, wong loro nuli adus bebarengan nganggo wedang anget. Patrape kaya manten anyar. Supriyanto wis ora eling apa kang bakal dumadi marga tumindake nerak angger-angger.”</i></p>	<p><i>“Aku juga Sih, “ ujarnya dengan rasa yang bergetar kencang.</i></p> <p>Dalam dialog tersebut membuktikan bahwa keduanya telah pasrah dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.</p> <p><i>“Hatiku sudah lega mas. Sudah aku berikan kesucianku padamu.”</i></p> <p><i>“Aku juga-Sih.” Jawabnya dengan sesenggukan dan malas merangkul dengan kencang. “Ya baru sekarang aku melakukan perbuatan seperti ini.” “Untuk obat capek, mas Pri mandi dulu.” Ujarnya dengan menarik tangan lelakinya. Yang ditarik menurut, mereka berdua lalu mandi</i></p>			
--	--	---	--	--	--	--

				bersama, memakai air hangat. Seperti pengantin baru. Supriyanto sudah tidak ingat apa yang akan terjadi karena perbuatannya melanggar aturan.			
34	E34	Tilarsih Supriyanto	<p><i>“Mbenjang mas Pri sampun rawuh dhateng Sitinggil malih.”</i></p> <p><i>“Kasucen kula sampun kula pisungsungaken dhumateng panjenengan.”</i></p> <p><i>“Wektu semana, Tilarsih pancen gilig atine niat oncat saka priya kang ditresnani. Purihe, supaya priya mau aja nganti nemahi kangelan ngadhepi kluwarga ing tembe mburi.”</i></p>	<p>“Besuk mas Pri jangan datang ke Sitinggil lagi.”</p> <p>“Keperawananku sudah aku berikan padamu.”</p> <p>“Waktu itu, Tilarsih sudah mantap hatinya niat pergi dari pria yang dicintainya. Supaya pria tadi jangan sampai menghadapi masalah dari keluarganya untuk ke depannya.”</p>	225 226 233		<i>Linier</i>

35	E35	Supriyanto	<p><i>“Nek ngana, sampeyan niyat munjung barang turahan?” Pitakone Supriyanto karo gumuyu.</i></p> <p><i>“Hush! Aku ora ngerti apa-apa lho. Aja kokpelokake dosane.”</i></p>	<p>“Kalau seperti itu, kamu niat mempersembahkan barang sisa?”</p> <p>Tanya Supriyanto dengan tertawa.</p> <p>“Hush! Aku tidak mengetahui apa-apa lho. Jangan sampai kamu ikutkan aku dengan dosanya.”</p>	232		<i>Linier</i>
36	E36	Tilarsih	<p><i>“Pawarta lungane Tilarsih uga enggal sumebar. Warga Cisumur krungu kabeh, nanging nyatane ora ana kang ngerti kawit jalaran wong wadon kuwi minggat.”</i></p>	<p>“Berita perginya Tilarsih cepat tersebar. Masyarakat Cisumur mendengar semuanya, tetapi kenyataannya tidak ada yang tahu penyebab awal wanita itu pergi.”</p>	239		<i>Linier</i>
37	E37	Supriyanto Jahro Sarpan	<p><i>“Tenan kang, aku ora ngerti babar pisan. Tak kira anggone gelem nampa lamaran marga atine pancen wis mantep marang wong</i></p>	<p>“Benar kang, aku tidak tahu berita sama sekali. Tak kira karena mau menerima lamaran karena hatinya memang sudah mantap</p>	243		<i>Linier</i>

			<p><i>lanang kuwi.</i></p> <p><i>“Aku sing minangka kakangne, uga ora mudheng marang kekarepane.”</i></p> <p><i>Kandhane Sarpan nyelani.</i></p>	<p>dengan lelaki itu.”</p> <p>“Aku sebagai kakaknya, juga tidak paham dengan keinginannya.” Jawabnya Sarpan menyela.”</p>			
38	E38	Supriyanto	<p><i>“Kula panci mireng kabar menika, dhik.” Wangsulane bu Rori.</i></p> <p><i>“Lajeng, menapa ibu priksa kinten-kinten dhateng pundi kesahipun?”</i></p>	<p>“Aku baru pernah mendengar berita itu, dik.” Jawabnya bu Rori.</p> <p>“Lalu, apa ibu tahu kira-kira kemana perginya?”</p>	245		<i>Linier</i>
39	E39	Supriyanto	<p><i>“Inggih sampun, tiyang ketingalipun inggih saweg ngidham lan kula dhedhes panci ngaken yen nyidam. Nanging mboten purun blaka, sinten tiyang jaler ingkang nukulaken wiji menika.”</i></p>	<p>“Iya sudah, orang kelihatannya ya lagi ngidham dan aku desak lalu mengaku kalau hamil. Tetapi tidak mau jujur, siapa lelaki yang menumbuhkan biji itu.”</p>	245		<i>Linier</i>

40	E40	Supriyanto Martono Marsinah	<p><i>“Nek ngana, aku tenan nyuwun wektu nyocokake batin”</i></p> <p><i>“Tenan, aku nyuwun inah cilik sewulan, gedhene rong wulan supaya kang dirembug bisa mateng tenan.”</i></p>	<p>“Kalau begitu, aku benar minta waktu mencocokkan batin.”</p> <p>“Benar, aku minta waktu satu bulan, paling lama dua bulan supaya yang dibicarakan bisa matang benar.”</p>	256		<i>Linier</i>
41	E41	Supriyanto Jahro	<p><i>“Saiki, panggone Asih wis ana sing reti.”</i></p> <p><i>“Ah, tenane? Sapa sing reti lan ana ngendi?”</i></p> <p><i>“Kakangku sing ngerti, yen Tilarsih manggon neng Karang jati.”</i></p> <p><i>“He-eh”, Wangsulane.</i></p> <p><i>“Nanging Asih pesen aja nganti Sarpan ngerti.”Saiki, dheweke bakulan neng Karang Jati. Bukak Kios.”</i></p> <p><i>“Banjur?”</i></p>	<p>“Sekarang, tempat tinggal Asih sudah ada yang tahu?”</p> <p>“Ah, yang benar? Siapa yang tahu dan ada dimana?”</p> <p>“Kakakku yang tahu, kalau Tilarsih tinggal di Karang Jati.”</p> <p>“He-eh,” jawabnya. “Tetapi Asih berpesan jangan sampai Sarpan tahu.” “Sekarang, dirinya berjualan di Karang Jati. Buka</p>	257- 258		<i>Linier</i>

		<p><i>“Anake wis umur telulas wulan. Jare wis thimik-thimik wiwit bisa mlaku. Kandhane kakangku, bocahe ayu rupane.”</i></p> <p><i>“Kosik ta. Sabar dhisik. Kabeh kudu dipenggalih sing wening. Ala lan becike saupama mas Pri nggoleki tekan kana.”</i></p> <p><i>“Nanging aku mesakake, kang. Aku tresna tenan marang Asih.” Wangsulane groyok.</i></p> <p><i>“Mas, panjenengan sarjana. Trah priyayi luhur dipenggalih sing wening dhisik. Apa kira-kira ora ngisin-isini yen klakon ngrabi dheweke? Rupa pancen ayu. Nanging bebojoan kuwi dhasare ora mung trima rupa ayu apa dene bagus. Kira-kira, apa pantes yen wayah</i> </p>	<p>Kios.”</p> <p>“Ialu?”</p> <p>“Anaknya sudah berumur tiga belas bulan. Katanya sudah thimik-thimik mulai bisa berjalan. Katanya kakaku, anaknya cantik.</p> <p>“Tunggu, ta. Sabar dulu. Semua harus dipikir dengan baik. Buruk dan baiknya seperti mas Pri mencari sampai disana.”</p> <p>“Tetapi, kamu sarjana. Keturunan piyayi luhur dipikir dengan baik dulu. Apa kira-kira tidak memalukan kalau menikahi dirinya? Wajah memang cantik. Tetapi pasangan suami-istri itu dasarnya tidak cuma wajah cantik</p>			
--	--	---	---	--	--	--

			<p>eyang mantan lurah ngrabi anake mbok Sembol? Dipenggalih sing wening, mas. Bener, Asih kuwi sedulurku, panjenengan uga kancaku. Nanging babar pisan aku ora melik panjenengan kudu ngrabi Asih. Bebojoan kudu saimbang, mas. Yen ora imbang, bakal kangelan mburu kerine.”</p>	<p>sama tampan. Kira-kira, apa pantas kalau cucu eyang mantan kepala desa menikahi anaknya mbok Sembol? Dipikir dengan baik, mas. Benar, Asih itu saudaraku, kamu juga temanku. Tetapi tidak sama sekali aku menginginkan kamu menikahi Asih. Pasangan suami istri harus seimbang, mas. Kalau tidak imbang, akan kesulitan masa depannya.”</p>			
42	E42	Supriyanto Tilarsih Marsinah Jahro	<p>“Kula nyuwun pangapunten, mas. Nembe ngertos menawi mas Pri gerah</p> <p>“Mangkana Supriyanto anggone lara wulan-wulanan. Marga ora ana kang nunggu wusana digawa mulih menyak</p>	<p>“Aku minta maaf, mas. Baru tahu kalau mas Pri sakit.”</p> <p>“Begitulah Supriyanto sakit sampai berbulan-bulan. Karena tidak ada yang menunggu akhirnya dibawa pulang ke</p>	259-260		Linier

			<p>ndesa. Sikile kaya apus tanpa daya lan bisane teturon ana ing kamar kambi ngetung dina kang nate diliwati. Uripe kadhung kempa. Ora ana kekarepan bisa pulih bagas waras. Bu Sastro, ora priksa, kapan putrane bakal bisa bali waras maneh? Tilarsih, kadhang kala uga tilik lan rumangsa kedosan gedhe. Nanging kabeh kaya kasep, garising pepeshti pancen sadurunge ora ana kang ngerteni. Dene Marsinah, ngerti kahanane Supriyanto, atine tansaya rengka, mula banjur mulih menyang Lampung, bareng urip karo wong tuwane.”</p>	<p>desanya. Kakinya sudah pupus tanpa daya dan bisanya hanya tiduran sambil menghitung hari yang pernah dilalui. Hidupnya terlanjur hampa. Tidak ada harapan untuk hidup lagi. Bu Sastro, tidak tahu, kapan anaknya pulih kembali? Tilarsih kadang kala menjenguk dan mersa berdosa. Tetapi semua sepertinya sudah terlanjur. Garis hidup seseorang memang sebelumnya tidak diketahui. Marsinah mengetahui keadaan Supriyanto menjadi semakin sedih, lalu dia pulang ke Lampung, hidup bersama orang tuanya.</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--